CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA SELATAN



Direktorat
udayaan
16

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

398.2 ALI C

Milik Dep. P dan K
Tidak diperdagangkan.

CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA SELATAN

PERPUSTAKAAN
DIREKTORAT SEJARAH &
NILAI TRADISIONAL

DEPARTEMEN P&K-R.I.
09. 3. 04.
584209.23.05.01
PROYEK PELITA
INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA
1982-83

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI
KEBUDAYAAN DAERAH
JAKARTA 1982

PERPUSTAKAAN
DIT. SEJARAH & NILAI TRADISIONAL

nomor induk : 466/83
tanggal terima : 5-4-83
beli/hadiah dari : Proyek IDKD
Nomor buku : 398.2095981 Tim c
copi ke : II

PENGANTAR

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan telah menghasilkan beberapa macam naskah kebudayaan daerah diantaranya ialah naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Selatan 1980/1981.

Kami menyadari bahwa naskah ini belumlah merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, tetapi baru pada tahap pencatatan, yang diharapkan dapat disempurnakan pada waktu-waktu selanjutnya.

Berhasilnya usaha ini berkat kerjasama yang baik antara Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional dengan Pimpinan dan Staf Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Pemerintah Daerah, Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Perguruan Tinggi, Leknas/LIPI dan tenaga akhli perorangan di daerah.

Oleh karena itu dengan selesainya naskah ini, maka kepada semua pihak yang tersebut diatas kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih.

Demikian pula kepada tim penulis naskah ini di daerah yang terdiri dari Drs. M. Ali Mansyur, Tabrani Sidin, BA., Drs Djaemiran, Drs. Ma'mun Abdullah, Asny Rakhman BA dan tim penyempurnaan naskah di pusat yang terdiri dari Dr S. Budisantoso, Drs. H. Bambang Suwondo, Drs. Ahmad Yunus, Drs. Singgih Wibisono.

Harapan kami, terbitan ini ada manfaatnya.

Jakarta, September 1982

Pemimpin Proyek,

Drs H. Bambang Suwondo

NIP. 130 117 589

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dalam tahun anggaran 1980/1981 telah berhasil menyusun naskah Ceritera Rakyat Daerah Sumatera Selatan.

Selesainya naskah ini disebabkan adanya kerjasama yang baik dari semua pihak baik di pusat maupun di daerah, terutama dari pihak Perguruan Tinggi, Kanwil Dep. P dan K, Pemerintah Daerah serta Lembaga Pemerintah/Swasta yang ada hubungannya.

Naskah ini adalah suatu usaha permulaan dan masih merupakan tahap pencatatan, yang dapat disempurnakan pada waktu yang akan datang.

Usaha menggali, menyelamatkan, memelihara, serta mengembangkan warisan budaya bangsa seperti yang disusun dalam naskah ini masih dirasakan sangat kurang, terutama dalam penerbitan.

Oleh karena itu saya mengharapkan bahwa dengan terbitan naskah ini akan merupakan sarana penelitian dan kepustakaan yang tidak sedikit artinya bagi kepentingan pembangunan bangsa dan negara khususnya pembangunan kebudayaan.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu suksesnya proyek pembangunan ini.

Jakarta, September 1982

Direktur Jenderal Kebudayaan,

Prof. Dr. Haryati Soebadio

NIP. 130 119 123.

DAFTAR ISI

		HAL
KATA PENGANTAR		iii
KATA SAMBUTAN		v
DAFTAR ISI		vii
PENDAHULUAN		1.
1.	DEPATI JENILA	5.
2.	TUANKU ANGKASA RAMA TUAN	10.
3.	PUYANG MUNAI	14.
4.	KRIO MUKMIN	18.
5.	RADEN BUNGSU	24.
6.	KERAMAT LIMAU	30.
7.	ARIO BAJUNG	34.
8.	ADIPATI TUAN NEGERI	38.
9.	PUYANG BELULUS	44.
10.	PUYANG TUNGKUK	48.
11.	RIO NGONANG	53.
12.	KELUMPUR SAKTI	57.
13.	RADEN KELING	62.
14.	ANAK DALAM	68.
15.	SENJATA PASEMAH	73.
16.	BAILANGU	77.
17.	TANJUNG MAHLIGAI	82.
18.	PUYANG KIBAS	86.
19.	PANCUR SELAKE	90.
20.	AYIK KERUH	94.
21.	LAMPIRAN	99.
22.	DAFTAR CERITERA RAKYAT HASIL PROYEK PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN DAERAH SUMATERA SELATAN	102.

PENDAHULUAN

1. Pendahuluan

a. Tujuan Penelitian

Guna melestarikan cerita Rakyat yang bersifat legendaris atau metologis yang sangat mungkin mempunyai nilai-nilai yang dapat memupuk serta membina persatuan dan kesatuan bangsa. Dari sepuluh daerah tingkat II di Sumatera Selatan dalam tahun 1980/1981 sasaran utama ialah daerah Tingkat II Musi Banyuasin (MUBA), Musi Rawas (MURA), Muara Enim, dan Lahat. Keempat daerah ini merupakan daerah yang masih memadai.

Daerah Tingkat II yang lainnya seperti Bangka dan Belitung berdasarkan informasi yang ada sudah sangat sulit untuk didapatkan. Beberapa masalahnya antara lain kurangnya informan disamping cerita yang demikian kelestariannya memang sangat minim.

b. Beberapa hasil yang didapat

Dari 20 topik yang ada setelah dilakukan evaluasi memang terasa agak belum seluruhnya dapat memenuhi TOR. Akan tetapi secara keseluruhan pada setiap topik terdapat unsur-unsur yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi falsafah hidup bangsa Indonesia. Pada beberapa topik unsur ini kadang-kadang agak terselubung. Hal ini tiada lain oleh karena para informan, mengemukakan apa adanya. Inipun diharapkan agar cerita tersebut betul-betul secara spontanitas tanpa acuhan tertentu.

c. Beberapa hambatan

Sejak 1977/1978 sampai dengan sekarang telah terkumpul 80 buah topik. Tahun 1977/1978 memang topiknya masih mencakup segala bentuk cerita seperti legenda, fabel, dongeng dan lain-lain, 60 topik belakangan ini merupakan tema tertentu, yaitu legendaris dan metologis. Disamping itu masih diharapkan adanya unsur-unsur yang sesuai dengan falsafah hidup bangsa Indonesia. Melihat jumlah topik yang sudah terkumpul serta tema dan inti yang khusus maka kelihatannya cerita yang demikian sudah mulai mengering. Atau de-

ngan lain perkataan sudah cukup banyak yang terjaring. Oleh karena itu beberapa informan yang diharapkan, setelah dilakukan pendekatan tidak jarang hanya mengulang cerita yang sudah pernah terkumpul. Disamping itu faktor kurangnya informan seperti mereka yang sudah terlalu tua, tempat tinggal yang sangat terpencil dan sukar dijangkau merupakan hambatan yang cukup besar. Ketepatan waktu untuk mengulangi informan inipun perlu diperhitungkan. Waktu dan biaya yang cukup banyak adakalanya terbuang begitu saja oleh karena informan belum ada ditempat, atau kebetulan baru mendapat musibah, sakit dan sebagainya. Hal demikian tentunya diluar perhitungan sama sekali yang berakibat waktu dan biaya.

d. **Usaha pengumpulan cerita Rakyat**

Kiranya sangat beralasan mengingat telah terkumpulnya 80 topik cerita Rakyat, untuk berkesimpulan, bahwa cerita yang demikian bagi yang sudah mendekati titik maksimal. Waktu yang cukup panjang serta dana yang memadai memang masih memungkinkan untuk mencoba menyaring beberapa topik lagi pada masa yang akan datang. Apalagi kalau adanya kelonggaran baik mengenai tema maupun kuantitas. Namun demikian tidak berarti mengenyampingkan nilai-nilai tertentu, sehingga seolah-olah adanya kesengajaan sekedar untuk keharusan mengumpulkan saja. Adalah wajar sekiranya dari topik yang sudah terkumpul untuk disaring kembali. Usaha yang demikian akan lebih memantapkan lagi baik dari segi bahasa, kuantitas serta nilai yang murni yang betul-betul mendapatkan ikatannya yang kokoh dengan nilai-nilai yang diharapkan.

e. **Hubungan antar aspek**

Cerita Rakyat merupakan salah satu mata rantai diantara lima aspek yang dikumpulkan melalui lekuk liku cerita Rakyat dengan peminjaman atau yang jeli terkadang akan kelihatan kaitannya yang jelas bahkan mendukung bagian-bagian dari sejarah daerah, Geografi Budaya Daerah, Adat Istiadat dan tingkat kesenian lainnya. Dengan mengungkapkan tokoh kepuyangan di daerah Pasemah umpamanya akan didapatkan gambaran mengapa begitu erat hubungan kekeluargaan antar

dusun tertentu. Seseorang yang menurut legendanya adalah berhak untuk menerima sebutan dan berkedudukan sebagai jurai tua maka mau tak mau ia akan berbuat dan bersikap yang dapat diteladani dan dipedomani oleh orang lain terutama masyarakat sakit sekitarnya. Sebutan demikian akan merupakan pembatasan dan gerak lakunya. Dengan cara demikian maka beberapa tangkai upacara adat istiadat sedikit demi sedikit masih dapat dipelihara. Kebiasaan tolong menolong musyawarah mufakat yang merupakan tradisi dari kepuyangan tetap terpelihara. Dari cerita kepuyangan itu pula dapat ditelusuri penyebarannya kemudian berupa daerah tertentu orang pada adat istiadatnya yang dapat mencerminkan geografi budaya daerah itu sendiri.

2. **Masalah**

Hingga kini jumlah informan sangat langka sekali. Generasi muda belum nampak minatnya terhadap cerita-cerita demikian. Usaha pencatatan seyogyanya merupakan jalan penyelamatan yang tak dapat diabaikan.

3. **Ruang lingkup**

Empat Daerah Tingkat II dari sepuluh daerah yang ada di Sumatera Selatan Yaitu Musi Banyu Asin, Musi Rawas, Muara Enim dan Lahat merupakan daerah yang memadai dalam lapangan kebudayaan di Sumatera Selatan. Dari ke empat daerah ini terwakili sebagian besar penduduk Sumatera Selatan. Disamping itu corak kebudayaannyapun secara keseluruhan dapat mewakili pula yang lainnya.

4. **Pertanggungan jawab ilmiah**

Sebelum penelitian maka dilakukan penelitian kepustakaan khusus untuk mendapatkan cerita apa saja yang sudah pernah diterbitkan dan oleh penerbit mana. Hal ini untuk menghindari terjadinya pengulangan. Langkah selanjutnya mempersiapkan Questionaire untuk mempermudah apakah sebenarnya inti yang tersirat dalam yang akan diceritakan, yang didapat sudah terarah atau mendekati apa yang diharapkan sejauh mungkin. Seterusnya informan kelihatannya ragu tentang makna dari ceritanya maka dilontarkan pertanyaan apakah kira-kira maknanya dapat disimpulkan seperti yang diharapkan. Tanya jawab

demikian akan mendekati permasalahan bahkan lebih lagi dapat menjawabnya. Dalam menterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia bahan demikian sangat berguna. Ungkapan dan kata-kata yang memang sulit dialih bahasakan tetap seperti sediakala dengan memberikan arti yang semaksimal mungkin mendekati.

++++++

1. DEPATI JENILA *)

Tersebutlah dalam suatu ceritera bahwa di dusun Tanjung Lalang berdiamlah suami isteri yang sangat miskin dan mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama Jenila. Dididiknya Jenila dengan baik agar supaya menjadi manusia yang baik, cakap, berbudi dan bertingkah laku baik, jujur dan bertanggung jawab.

Berhari-hari Jenila mengembara untuk mencari tambahan nafkah hidupnya dari satu tempat yang lain. Karena kejujurannya Jenila sangat disayangi penduduk dusun itu. Kadang-kadang orang menyuruh Jenila mengembalakan kerbau, menumbuk padi atau mengerjakan suatu pekerjaan yang dapat dikerjakannya.

Alhamdullillah berkat keuletan bekerja dan keyakinan dan ketaqwaannya kepada Tuhan Yang Maha Esa, berkat bimbingan yang baik dari orang tuanya, Jenila tumbuh menjadi anak yang terpuji meskipun ia anak seorang miskin.

Pada suatu hari Jenila berkata kepada orang tuanya akan mencoba merobah kehidupannya. Sebab pada umumnya orang kampungnya sering hilir mudik merantau ke tempat yang jauh. Orang tuanya tidak berkeberatan dan mengizinkan Jenila pergi merantau mencari penghidupan. Jenila menetapkan diri untuk menjadi seorang pengayuh perahu atau tukang membawa rakit dari uluan (pedalaman) ke suatu kota yang besar.

Pada waktu itu marga Lawang Kidul diperintah oleh seorang Pasirah dan marga itu dibawah suatu kesultanan kerajaan Palembang. Pada suatu hari, pemerintah atau pimpinan marga meninggal dunia. Meninggalnya pimpinan marga itu dilaporkan kepada kerajaan Palembang bahwa marga Lawang Kidul tidak mempunyai kepala pemerintahan lagi.

Untuk mengganti kepala pemerintahan Marga Lawang Kidul yang telah meninggal dunia itu, pemerintahan kerajaan Palembang memberi kesempatan kepada rakyat umum yang ingin mencalonkan diri untuk menjadi pasirah. Banyaklah diantara penduduk-penduduk dalam kampung itu yang kuat, yang kebal senjata, yang tangkas, yang gagah, mereka itu berduyun-duyun mengajukan diri untuk dipilih menjadi pasirah, kepala marga Lawang Kidup.

---

*) Depati Jenila: Nama orang dari Bahasa Daerah Kabupaten Muara Enim.

Beberapa diantara calon-calon tersebut setelah melalui saingan panitia dalam sidang marga, terpilihlah sebanyak 20 orang yang dianggap mampu untuk diajukan kepada Sultan Palembang sebagai calon pasirah menggantikan pasirah yang telah meninggal dunia.

Pada hari dan waktu yang ditetapkan, mereka harus hadir dalam rapat besar yang diadakan di balairung sari kerajaan Palembang. Para calon akan dipanggil. Pada hari itu akan diadakan perayaan besar, diadakan keramaian selama 7 hari 7 malam. Sebab pada saat itu merupakan suatu kemuliaan bagi seorang, apabila terpilih menjadi seorang raja kecil atau kepala marga yang ditunjuk oleh seorang Sultan Palembang.

Pada hari yang telah ditetapkan, para calon sebanyak 20 orang itu berangkat ke Palembang untuk mengikuti pemilihan pasirah, kepala marga. Perjalanan dari marga Lawang Kidul ke kota Palembang melalui jalan sungai dan memakai waktu sebulan penuh. Berjalan melalui sungai ini dilakukan karena pada waktu itu belum ada kendaraan bermotor.

Karena perjalanan yang akan dilakukan ditempuh melalui jalan sungai, maka diadakan sidang marga untuk memilih orang yang akan mengemudikan/mendayung perahu dari calon-calon yang akan mengikuti pemilihan pasirah di Palembang. Sidang marga memutuskan menunjuk Jenila untuk mendayung perahu para calon pasirah itu, sebab Jenila dianggap ahli dalam hal perahu.

Setelah segala perlengkapan yang diperlukan sudah tersedia, maka para calon pasirah itu berangkat menuju Palembang dengan membawa upeti dan mengiringnya masing-masing. Upeti yang dibawa mereka itu untuk dipersembahkan kepada kerajaan Palembang, karena rapat besar serta perayaan besar yang akan diadakan oleh kerajaan akan membutuhkan banyak biaya.

Sesudah perjalanan sebulan penuh sampailah mereka di Palembang. Sebelum sampai memasuki kerajaan diutuslah 3 buah perahu kecil untuk menyampaikan kabar bahwa para calon yang akan mengikuti pemilihan untuk pasirah marga Lawang Kidul, kira-kira dua tiga hari lagi akan masuk kota Palembang. Setelah kabar itu diterima, maka oleh kasultanan Palembang diadakanlah pengumuman bahwa sayembara penilaian untuk menentukan siapa yang akan menjadi pasirah akan diadakan dua tiga hari yang akan datang.

Tiba pada hari yang sudah ditentukan, seluruh calon masuk

di balairung sari. Mereka memberi hormat, memperkenalkan diri masing-masing kepada raja kerajaan Palembang dan menyatakan bahwa mereka ingin mengikuti sayembara untuk menjadi pasirah marga Lawang Kidul. Oleh yang mulia Sultan Palembang diumumkanlah bahwa syarat-syarat yang harus mereka penuhi tidak banyak dan tidak sukar.

Syarat-syaratnya ialah bahwa siapa yang pantas memakai Kopiah kebesaran, sesuai dan pas di kepalanya, akan ditunjuk menjadi pasirah.

Pemilihan dimulai. Satu persatu dari kedua puluh orang calon majulah ke gelanggang untuk memasang kopiah kebesaran itu di kepalanya. Rupanya nasib belum waktunya bagi mereka itu. Ada yang merasa kebesaran, ada yang merasa kekecilan, dan ada yang merasa tidak berkopiah. Mereka itu merasa heran. Sebab kopiah yang mereka anggap biasa tetapi tidak tepat dan pas di kepalanya. Akhirnya para calon itu mengakui bahwa tidak dapat menyesuaikan kepalanya dengan kopiah itu.

Oleh karena itu Sultan Palembang menanyakan siapa lagi calon-calon yang lain yang masih ada "Paduka yang mulia, bahwa kedatangan kami hanya 20 orang inilah yang diutus untuk calon pasirah, ternyata kami tidak ada yang beruntung dalam hal ini," katanya cobalah cari orang lain yang turut serta, tapi belum naik ke atas", kata baginda raja. Memang ada baginda raja, tetapi hanya seorang, ialah tukang perahu kami, namanya Jenila. Jenila tidak mempunyai kepandaian dan keahlian apa-apa, hanya sebagai tukang perahu. Oleh baginda, Jenila disuruh naik ke atas untuk mencoba kopiah kebesaran di kepalanya.

Jenila naik ke atas dan mempersembahkan diri kepada raja. Kemudian oleh raja, Jenila disuruh mencoba memasang kopiah kebesaran dikepalanya. Berkat kebesaran Tuhan Yang Maha Kuasa, dengan tidak disangka-sangka, kopiah kebesaran yang dikenakan oleh Jenila di atas kepalanya adalah tepat dan pas betul-betul. Kemudian baginda raja memutuskan mengangkat Jenila menjadi pasirah marga Lawang Kidul. Jenila memakai kopiah kebesaran sesuai dengan kedudukannya sebagai kepala marga Lawang Kidul. Calon-calon yang lain terpaksa menyerah dan menyatakan dengan kebetulan hati di hadapan raja, mengakui dan mematuhi bahwa Jenila adalah pasirah marga Lawang Kidul.

Jenila dilantik menjadi pasirah, kemudian Jenila di persalin dengan pakaian yang baik-baik, seperti raja-raja. Jenila diberi

sebuah payung dipegang oleh kepala marga Lawang Kidul. Setelah selesai segala upacara dan pelantikan, Depati Jenila mohon diri untuk meninggalkan kota Palembang pulang ke kampung halamannya di Tanjung Lalang.

Depati Jenila tiba kembali di kampung halamannya, dan menduduki jabatannya sebagai kepala marga Lawang Kidul. Rakyat kagum dan mengakui bahwa jabatan depati yang dijabat oleh Jenila benar-benar cocok. Karena baik sifatnya tingkah laku dan budi bahasa yang dibawakan oleh Depati Jenila dari sejak kecil adalah luhur dan baik. Depati Jenila menjalankan pemerintahan dengan baik, teratur dan berdasarkan mufakat menjalankan pemerintahan dengan baik, membina kampung halaman mereka masing-masing dan membuat mana yang baik untuk dikerjakan. Depati Jenila mengerahkan seluruh rakyat untuk membuat "kote" (dinding dusun), mengatur hulubalang untuk menjaga keamanan, mengutus orang (terutama petani) ke Palembang untuk mempelajari soal-soal pertanian dan seorang ahli dalam peperangan untuk mempelajari dan mendalami pengetahuan tentang perang secara lebih luas.

Akhirnya Tuhan memberikan suatu kebahagiaan hidup bagi Depati Jenila pada khususnya dan masyarakat marga Lawang Kidul pada umumnya dan beliau menjadi kebanggaan bagi dusun Tanjung Lalang.

2. TUANKU ANGKASA RAMA TUAN *)

Menurut ceritera dahulu kala pada lebih kurang tahun 1102 ada seorang penyebar Agama Islam bernama Tuanku Angkasa Rama Tuan. Ia menyebarkan agama Islam di Tanjung Raman, Sungai Rotan, Hulu Enim dan daerah Pasemah. Ajaran yang pokok ialah Syahadad. Apabila seseorang telah mengucapkan Syahadad maka ia telah dianggap sebagai pemeluk agama Islam.

Lanjutan dari Syahadad ini ialah beberapa larangan yang harus diingat serta dijauhkan demi kebaikan dan kesempurnaannya. Diantaranya ialah apabila menemukan sesuatu barang apabila benda-benda berharga harus diberitahukan pada masyarakat dan kalau diketahui siapa pemiliknya segera dikembalikan. Hutang harus dibayar, piutang jangan dibiarkan dan usahanya untuk mengingatkan yang berhutang, hak milik seseorang hanya melalui akad nikah dan terakhir tidak dibenarkan bunuh membunuh sesama manusia.

Semua larangan yang dikemukakan diatas ditekankan benar oleh Tuanku Angkasa Rama Tuan kepada seluruh masyarakat yang berdiam di daerah Lematang Tengah untuk diingat dan dipatuhi.

Siapakah sebenarnya Tuanku Angkasa Rama Tuan itu? Tiada diketahui asal usulnya hanya yang diberitakan bahwa Malikus Saleh seorang penyebar agama yang berasal dari Aceh. Malikus Saleh dapat dikatakan orang yang Sakti. Apa saja yang dilakukannya sering meninggalkan bekas apalagi pada batu-batuan, bekas telapak itu seolah-olah dicetakkan atau dipahatkan. Hal ini pernah terjadi seperti di dusun Tanjung Enim, Plawe dan beberapa dusun di Komering. Para pengikut atau murid Malikus Saleh disebut Hungkuan. Para Hungkuan ini banyak terdapat berjumlah lebih kurang empat puluh orang. Demikianlah Tuanku Angkasa Rama Tuan ini adalah seorang dari Anggota Hungkuan itu.

Sebagaimana yang dikerjakan oleh gurunya demikian pula Tuanku Angkasa, disamping mengajarkan ajaran Agama Islam juga mengajarkan cara bercocok tanam, terutama menanam padi. Kalau akan menanam padi maka harus dilihat dahulu bintang tertentu. Apabila dalam salah satu bulan bintang itu mulai muncul di langit

---

*) Tuanku Angkasa Rama Tuan = Nama orang dari bahasa Daerah Kabupaten Muara Enim.

maka persiapan untuk menabur benih dimulai. Kalau sudah tujuh malam berturut-turut kehadirannya dilangit maka hari ketujuh itulah benih ditaburkan selanjutnya musim bertanam padi dimulai pula.

Begitulah Tuanku Angkasa selain dari memiliki pengetahuan mengajarkan agama juga berbagai ilmu pengetahuan yang lainnya. Kepribadiannya yang mengesankan serta tingkah laku yang selalu merupakan pedoman itu menyebabkan dia seorang yang sangat dihormati. Dimana ia mengajarkan ajarannya selalu mendapat sambutan yang baik. Penduduk di daerah yang pernah didiaminya hidupnya aman dan makmur. Panen selalu berhasil baik, keamanan terjamin, pencurian, pemerkosaan begitu pula jenis-jenis perjudian tidak pernah terjadi. Daerah asuhan Tuanku Angkasa akhirnya bertambah luas oleh karena beliau selalu berpindah-pindah. Hampir seluruh marga Tembelang Patang Puluh Bubung menjadi marga pengikutnya.

Segala ajaran yang telah diajarkannya baik tentang agama, adat istiadat maupun pengetahuan lainnya pelaksanaannya sangat diperhatikan. Apabila terjadi pelanggaran-pelanggaran, sangsi-sangsinya selalu dijalankan tanpa memandang siapa yang melakukan kejahatan atau pelanggaran tersebut.

Terhadap perbuatan zinah Tuanku Angkasa menentukan sangsi tersendiri. Kelihatannya makmur tidak terlalu berat, namun disamping denda itu sendiri pandangan masyarakatlah yang menyebabkan orang yang pezinah itu jadi tersiksa lahir bathinnya. Apabila ada seseorang ketahuan berzinah maka orang itu akan dikenakan denda. Pezinah itu diharuskan memotong sekurang-kurangnya seekor kambing. Pada beberapa hari sebelum pemotongan itu masyarakat di tempat itu diberitahukan dengan memukul canang keliling kampung. Pada saat pemukulan canang dikatakan bahwa "Si A telah berbuat Zinah, untuk penebus dosanya maka pada hari Anu akan dilakukan penyembelihan kambing di Balai Desa. Seluruh penduduk harap menyaksikan." Apabila sampai pada hari yang telah ditentukan maka orang-orang tua muda lelaki perempuan berkumpul di balai desa. Setelah semuanya hadir maka secara penyembelihan kambing dimulai. Pezinah kini dipertontonkan di muka umum.

Dalam hal lain seperti akan berladang, membuat rumah, atau memperbaiki jalan-jalan dan jembatan, Tuanku Angkasa Rama Tuan selalu turun tangan diikuti oleh seluruh penduduk. Cara de-

mikian dilaksanakan terus sepanjang tahun apabila ada keperluan. Pada bulan Muharram setiap tahun dijadikan bulan pertemuan umum. Disamping itu rencana kegiatan lainnya disusun dan dimusyawarahkan pula pada bulan itu. Persoalannya meliputi kapan akan mulai bertanam, apa-apa yang terasa kurang jelas dalam menjalankan perintah agama serta hal-hal lain yang terdapat di kalangan masyarakat yang dianggap merugikan atau menghambat. Semua ini dibicarakan di balai desa dan dipimpin oleh Tuanku Angkasa. Hasil musyawarah ini lalu disebar luaskan ke daerah-daerah hingga Tanjung Raman, Gedong Agung, Tanjung Enim dan Sungai Rotan.

Hasil musyawarah pada setiap tahun ini menjadi pegangan masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu pedoman pokok adalah apa-apa yang telah diajarkan sewaktu mengajarkan agama. Demikianlah selama hidupnya Tuanku Angkasa Rama Tuan banyak sudah pengetahuan yang diajarkan. Penduduk hidup rukun damai. Semua peraturan dan kesepakatan dijalankan penuh dengan pengertian dan kesadaran. Keadaan demikian bukan saja terbatas selama hidupnya akan tetapi diteruskan pula oleh anak cucu serta turunannya kemudian. .

Pernikahannya dengan Rofea atau lebih dikenal dengan sebutan Siti Robiah menjadikan keluarga ini bertambah besar. Ini pula yang menyebabkan pengaruh Tuanku bertambah kuat pula. Para iparnya selain dari saudara perempuan Siti Robiah seperti BERNI, TANDULI, RIE BEMBAN dan DINTAJE semuanya mendukung Tuanku Angkasa. Mereka ini semuanya berasal dari turunan PAYUNG KUNDU LAYANG dari Dusun Tanjung Hening yang terletak di seberang Tanjung Raman.

Lebih-lebih lagi turunan Tuanku Angkasa sendiri selalu siap sedia menjaga serta meneruskan ajaran serta pedoman yang ada. Ajaran serta pedoman ini terus menerus diwariskan dari satu turunan ke turunan yang berikutnya.

Dari Tuanku Angkasa Rama Tuan kepada Putranya Tuan Kalimat; begitu seterusnya terutama kepada putra tertua sangat dibebankan kewajiban untuk melanjutkannya. Seperti Tuan Kalimat meneruskan pada putranya Tuan Sidi, selanjutnya pada Tuan Serdi, Tuan Purba Salam Puyang Tuan Junjung dan Punjung, Mestaib, Mastari, Muhammat Dewa dan Kamiluddin.

Demikianlah cara yang dilaksanakan oleh Tuanku Angkasa selama hidupnya hingga 1274. Seluruh daerah aman tentram,

para anak cucu juga berbuat yang sama. Masa yang cukup lama itu telah menyebabkan masyarakat setempat betul-betul telah mempunyai bekal dan pedoman. Pada saat Tuanku Angkasa berpulang orang-orang semua berduka cita, semua berurai air mata karena kehilangan pemimpin yang sangat mereka sayangi. Jenazahnya kemudian dikebumikan pada tempat yang mudah untuk dikunjungi, ialah halaman sebuah langgar di Tanjung Hening.

3. PUYUNG MUNAI *)

Pada zaman dahulu kala tersebutlah ada dua orang bersahabat karib seorang bernama Talib dan yang lainnya disebut Pak Dul, sejak kecil hingga dewasa keduanya bersahabat baik, sehingga keduanya ini tak pernah berpisah. Dimana ada Talib disitu pula Pak Dul berada. Begitulah persahabatan yang akrab itu berlangsung terus suka duka dirasakan bersama seperti bak pepatah: Kebukit sama mendaki ke lurah sama menurun, berat sama dipikul, ringan sama dijinjing.

Melihat keakrabannya seisi kampung tertarik akan cara mereka berduanya berteman. Keduanya menjadi buah tutur orang di kampungnya. Sejak kecil keduanya dikenal dengan sebutan anak yang baik, lalu setelah dewasa menjadi pemuda yang baik. Waktu berjalan terus dan sampailah mereka pada saat akan berkeluarga. Rupanya memang sudah kehendak yang Maha Kuasa keduanya mendapatkannya jodohnya dalam waktu yang tak banyak berbeda. Dalam bulan yang sama keduanya dapat mempersunting gadis kampungnya.

Tersebutlah kisah bahwa ada seorang asing, orang Arab yang dikenal dengan sebutan Bang Sali. Orang ini rupanya seorang yang alim yang berusaha menyebarkan agama Islam. Sejak kapan ia berada disini tidak jelas yang dikatakannya antara Bang Sali dengan Talib dan Pak Dul sudah terjalin hubungan yang akrab. Talib dan Pak Dul menjadi murid yang setia dari Bang Sali. Walaupun keduanya sudah menikah namun keduanya sering berada disekitar Bang Sali gurunya itu. Setiap hari mereka selalu menerima pelajaran-pelajaran agama dari Bang Sali. Begitulah bertahun-tahun telah berjalan dan Bang Sali beranggapan bahwa pelajaran agama yang telah dijalankan keduanya dengan baik. Sebagai seorang yang berpengalaman Bang Sali melihat bahwa kedua muridnya ini dapat diharapkan untuk penggantinya menjadi pelopor dalam menyebar luaskan ajaran agama yang dianutnya itu. Atas dasar itu pulalah maka Bang Sali bermaksud untuk mengajak keduanya menunaikan ibadah Haji. Hal ini perlu, guna melengkapi rukun agama Islam bagi keduanya.

*) PUYANG MUNAI: Nenek dari Nenek atau panggilan terhadap orang yang dianggap sebagai cakal bakal dari suatu turunan penghuni sebuah desa/kampung dari Bahasa Daerah Pangkalan Bali Muda.

Pada suatu hari Bang Sali memanggil kedua muridnya itu lalu ia berkata, katanya, "Saya lihat kamu sudah mengetahui dan melakukan semua ajaran agama dengan baik. Untuk kelengkapannya saya bermaksud untuk mengajakmu berdua naik Haji ke tanah suci." Bukan alang kepalang senang hati keduanya mendengar ajakan gurunya itu. Namun dibalik kegembiraan itu ada juga rasa berat dihatinya mengingat baik Talib maupun Pak Dul isterinya masing-masing sedang hamil. Untuk mengemukakan alasan itu gurunya berat rasa hati mereka. Akhirnya keduanya menjawab: "Baiklah kalau demikian kami akan mengikuti guru ke tanah suci."

Pada malam harinya Talib, begitu pula Pak Dul menceritakan pada isterinya tentang maksud keduanya untuk menunaikan ibadah haji itu. Istri Talib sangat gembira bahwa suaminya akan naik haji bersama gurunya, walaupun sebenarnya ia merasa berat hatinya mengingat ia sudah dalam bulan kelahiran dari anak pertamanya. Istri Talib berkata: "Sekiranya kanda sudah mengambil keputusan demikian maka saya rela kanda pergi bersama dan teman kanda:"

Demikianlah setelah semuanya disiapkan saat berangkatpun tiba. Mereka menaiki sebuah perahu/kapal lalu berlayar menuju tanah suci. Entah sudah berapa minggu dan bulan mereka berada di laut lepas tidaklah diketahui dan akhirnya mereka sudah sampai di Samudra dekat Afrika. Pada suatu malam Talib dan Pak Dul berbisik-bisik memperbincangkan tentang istri mereka apakah sudah melahirkan, apakah selamat tidak kurang suatu apa. Pendeknya mereka membayangkan bagaimana keadaan isterinya sekarang. Sedang mereka berbisik-bisik itu tiba-tiba Bang Sali orang Arab gurunya itu bertanya: "Hai Talib apa yang sedang kamu percakapkan? Keduanya berdiam tiada menjawab." Sudahlah tak usah kamu terlalu banyak menghayal. Kalau kalian tidak ingin meneruskan perjalanan ini terserah kalian boleh pulang sekarang. Tentang isteri kalian keduanya sudah melahirkan. Engkau Talib isterimu melahirkan anak perempuan dan berilah nama Munai. Dan engkau Dul anakmu laki-laki berilah ia nama Abdullah." Kalau betul-betul kalian ingin kembali, kembalilah. Nah ini kalian bawa sebagai oleh-oleh. Engkau Talib bawa ini maja dan tanamkan didekat pangkalan mandi. Engkau Dul bawa ini beringin sumsang tanamkan dijalan didusunmu katanya kepada Pak Dul."

Setelah ia berkata demikian maka ia pun melanjutkan lagi. Sekarang pejamkan mata kalian.".
Segera keduanya memejamkan mata maka ketika mereka membuka matanya mereka telah kembali berada di kampung halamannya. Alangkah gembira keduanya ketika melihat isteri masing-masing betul-betul sudah melahirkan sesuai dengan apa yang dikatakan gurunya.

Demikianlah dari tahun telah berlalu dan Munai putri Talib sudah remaja dan terkenal ke seluruh pelosok karena kecantikannya. Pak Talib kini terkenal dengan sebutan Pak Munai atau Puyang Munai sesuai dengan sebutan terhadap anaknya. Berita kecantikan serta kekayaan orang tuanya tersebar luas dan dikabarkan bahwa kalung dan gelang si Munai dari emas berhiaskan intan yang banyak. Hal ini kemudian terdengar oleh kawanan lanun yang terdapat di sekitar selat Bangka.

Pada suatu hari ketika Talib (Puyang Munai) sedang berjalan-jalan di sekitar kampung, dengan tidak disangka-sangka datanglah kawanan lanun dipimpin oleh Munak Raden. Begitu tiba itu mak maka para lanun langsung menuju ketempat Munai dan segera merampas perhiasan-perhiasan yang demilikinya. Munai sendiri dibunuhnya dengan jalan memotong-motong leher, tangan dan kakinya.

Seluruh kampung gempar karena serbuan Lanun itu. Tak lama kemudian maka Puyang Munai tiba di rumah dari perjalanannya keliling kampung. Begitu ia dilihat oleh isterinya serta mata isterinya menjerit serta marah kepada suaminya. Ia meronta-ronta oleh karena puterinya telah dibunuh dan badannya terpotong-potong. Isterinya menjerit-jerit apa yang akan dilakukan terhadap Lanun itu. Ia telah membunuh anak kita. Engkau harus menuntut balas.' Dengan tenang Puyang Munai menjawab: "Sudahlah, anak kita sudah meninggal, kita kuburkan dan para Lanun tamu kita ini kita beri makan. Mungkin ia lapar sekali.'

Hai sekalian orang kampung bersiaplah masak nasi yang banyak. Aku akan mencari buruan untuk lauk pauknya." Puyang Munai lalu pergi mencari binatang buruan. Tidak lama kemudian ia kembali dengan menyeret seekor gajah yang besar. Gajah tersebut ditariknya saja ekornya. Lalu disuruhnya sembelih, semuanya dimasak berikut otak gajah itu.

Setelah nasi dan gulai masak lalu dihidangkan kepada para lanun itu. Bukan main lahapnya Lanun itu. Setelah selesai makan

para Lanun beristirahat melepas lelah dan tak lama kemudian semuanya tertidur. Akan tetapi para Lanun itu tidak bangun-bangun lagi karena otak gajah yang ikut dimasak telah menjadi racun yang memusnahkan mereka semua.

Setelah melihat semua Lanun mati, Lanun Puyang Munai berkata: "Hai kalian semuanya sekarang singkirkanlah semua mayat-mayat ini. Untuk itu pisahkan saja kepala dengan badannya. Kepala-kepalanya kalian buang ke Tanjung Pening jadikan satu tempat tersendiri. Begitu pula badannya buang di Soak Bangkai.

Begitulah semua Lanun sudah meninggal dan dikuburkan hanya yang tinggal pimpinan Lanun saja. Pimpinan Lanun yang tinggal direjung lalu turun kedarat dan menghadap Puyang Munai serta berkata: "Tuan Talib Wali, semua anak buahku telah terbunuh dan aku tinggal seorang diri. Kini aku menyerahkan diri pada tuanku dan semua harta benda hasil rampasan ku berikut rejung saya serahkan pada Tuanku."

Talib Wali menjawab: "Kalau engkau betul-betul menyerah dan sadar akan kesalahanmu itu".

Setelah selesai mendengar kata Talib Wali maka pimpinan Lanun tadi berjabat tangan minta diri dan menuju kepantai. Setibanya dipantai ia menghentakkan kakinya di tanah sambil berkokok. Tiba-tiba ia berubah menjadi seekor ayam hutan dan terbang menghilang.

Demikianlah cerita Talib Wali dan Puyang Munai.

Kesimpulan Informan

Cerita ini didapat secara turun-temurun dan diceritakan Talib Wali/Puyang Munai adalah cakal bakal penduduk desa Pangkalan Balai Musi Banyuasin. Pencerita sendiri beranggapan sebagai turunan dari Talib Wali. Tempat-tempat dimana tengkorak kepala dan badan dari Lanun dibuang hingga kini disebut Bukit Tengkorak dan Lembah Bangkai. Mereka merasa bersatu dan satu keturunan dengan aslinya Talib Wali ini apa-apa yang pernah diajarkan atau dikisahkan oleh Talib Wali merupakan bagian dari adat istiadat yang harus dipenuhi guna ketentraman penduduk.

Kesimpulan Pengumpul Cerita

Pada umumnya penduduk mengenal cerita Talib Wali ini.

"Siapa namamu?", tanya Kris Mukmin. Namaku, Cengkaruk Batu. Mari kita berjalan. Dengan mempergunakan batang pisang, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berhanyutan meninggalkan dusun Gumai.

Setelah lama mereka itu berhanyutan sampailah di suatu talang (tempat tinggal orang-orang berkebun), Talang ini kemudian menjadi dusun dengan nama Dusun Lubuk Tampang. Di dusun ini Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berhenti dan bertanya kepada penduduk tertua dari dusun itu. Apa sebabnya dusun ini sunyi benar. Hai kawan, sebabnya ialah karena dusun kami ini diserang oleh orang-orang Rejang. Karena serangan ini banyak orang-orang dusun ini berkebun ke tempat yang jauh dan tidak kembali lagi ke dusun. Orang Rejang ini selain mengadakan serangan juga merencanakan akan membawa putri Tunggal Putih dari dusun ini ke negerinya. Orang Rejang yang menyerang dusun ini sedang menerangkan diri mian bela, belanya terbuat dri besi. Kami mengharap kan pertolonganmu untuk mengusir orang Rejang dari dusun ini. Kalau kamu berhasil mengusir orang Rejang, kamu akan dikawinkan dengan puteri Tunggal Putih dari dusun ini.

Mendengar kata-kata dan janji dari sesepuh talang/dusun Lubuk Tampang itu, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu pergi menuju ke tempat dimana orang Rejang sedang bermain bola. Dengan senjata tombak dan pedang, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu menyerang orang Rejang yang sedang beristirahat sejenak dari permainan itu. Banyak orang Rejang yang tewas dan sebaliknya melarikan diri.

Sesudah orang Rejang tidak ada lagi di dusun Lubuk Tampang Krie Mukmin menemui dan menagih janji sesepuh dusun ini. Sesepuh dusun Lubuk Tampang mengingkari janjinya. Puteri Tunggal Putih tidak jadi dikawinkan dengan Krie Mukmin. Karena marahnya tatkala putri Tunggal Putih diperlihatkan, lalu dipancung oleh Krie Mukmin. Kemudian Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu meneruskan perjalanannya.

Dengan mempergunakan batang pisang, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berhanyutan di sungai Kikim dan tiba di dusun Cecar. Di dusun ini Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu tidak berhenti. Tidak jauh dari dusun Cecar yaitu di sebuah talang, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berhenti karena diundang singgah oleh penghuni pondok ladang-ladang itu. Tiba di pondok petani itu Krie Mukmin bertanya. Apa sebabnya engkau bermenung se-

perti orang kebingungan? Kami bermenung dan bingung karena tidak berani pulang ke dusun. Dusun kami entah masih ada entah tidak sebab diserang oleh orang Rejang. Kami minta pertolonganmu berdua ini untuk mengusir orang Rejang dari dusun kami yaitu dusun Surengge. Seandainya kamu dapat mengusir untuk nanti salah seorang dari kamu akan kukawinkan dengan Puteri Tunggal dari dusun Surengge ini. Krie Mukmin berunding dengan Cengkaruk Batu. Cengkaruk Batu mempersiapkan diri akan mengusir orang Rejang dari dusun Surengge. Krie Mukmin menyuruh Cengkaruk Batu berangkat jam delapan dan kembali jam dua belas baik menang ataupun kalah.

Tepat pada waktunya Cengkaruk Batu berangkat. Sampai di dusun Surengge Cengkaruk Batu melihat bahwa orang Rejang banyak sekali di dusun ini dari hulu sampai ke ujung tanjung. Segera Cengkaruk Batu mengadakan perlawanan. Teriak di hulu ada di hilir, teriak di hilir ada di hulu sehingga orang Rejang banyak yang tewas dan badan Cengkaruk Batu berlumuran darah, darah orang Rejang.

Karena hari sudah menunjukkan kira-kira jam dua belas, tetapi Cengkaruk belum juga kembali, Krie Mukmin memberi tahu sesepuh dusun bahwa dia akan menyusul Cengkaruk Batu.

Krie Mukmin berangkat menyusul Cengkaruk Batu di dusun Surengge. Sampai di dusun ini terlihat oleh Krie Mukmin seorang berlumuran darah dan langsung diajaknya berkelahi. Perkelahian antara kedua orang ini, tidak ada yang menang dan tidak ada yang kalah. Oleh karena tidak ada yang kalah dalam perkelahian ini maka Krie Mukmin bertanya. Siapakah kamu ini? Kalau kamu hendak mengetahui siapa saya, " inilah Cengkaruk Batu". Ai, kamu masih hidup", kata Krie Mukmin, "Dimana orang-orang Rejang itu sekarang?" tanya Krie Mukmin. "Mereka itu sekarang sudah tidak ada lagi", jawab Cengkaruk Batu.

Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu menemui lagi sesepuh dusun. Krie Mukmin dikawinkan dengan putri dusun Surengge.

Oleh karena merasa akan ada balasan serangan dari orang Rejang, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berladang/berkebun di Sungai Keruh. Belum lama Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berkebun di Sungai Keruh, datanglah 7 orang Rejang. Ketujuh orang Rejang ini datang ke pondok Cengkaruk Batu dan bertanya. Dimana orang yang bernama Krie Mukmin, dimana kebun dan pondoknya? Jawab Cengkaruk Batu: "Inilah kebun dan pondoknya."

Krie Mukmin sedang pergi mengambil rotan tidak jauh dari kebun ini dan tidak lama lagi dia akan pulang." Ketujuh orang-orang Rejang itu lalu naik ke pondok Cengkaruk Batu. Oleh Cengkaruk Batu ketujuh orang itu disuguhi pesirihan yang terdiri dari potongan-potongan mata tombak, kapak dan besi, dan dipersilahkan memakannya.

Melihat pesirihan yang disuguhkan oleh Cengkaruk Batu itu, maka ketujuh orang Rejang itu mohon diri tetapi tidak diizinkan oleh Cengkaruk Batu. Akibatnya timbul ketegangan dan ketujuh orang Rejang itu mengamuk. Dalam amukan ini Cengkaruk Batu berhasil memenggal leher ketujuh orang Rejang itu dan diganti dengan kepala anjing. Dari ketujuh orang Rejang yang kepalanya sudah diganti dengan kepala anjing, 6 orang disuruh pulang ke Rejang dan seorang lagi tetap tinggal di Sungai Keruh. Hingga sekarang orang Rejang yang berkepala anjing itu masih ada. Ia menjadi iblis atau setan di Sungai Keruh dan bernama Puyang Keruntung. Puyang ini sering mengganggu orang-orang di Sungai Keruh. Puyang ini tidak akan mengganggu kalau sudah diberi kerak basah yang ditempatkan pada tempurung kelapa.

Setelah puas tinggal di Sungai Keruh, Cengkaruk Batu pulang ke dusun Surengge. Di tengah jalan Cengkaruk Batu melihat suatu tulisan di bawah pohon kayu yang berbunyi: "Siapa saja yang merasa haus, minumlah; merasa lapar makanlah dan merasa ingin berkelahi, berkelahilah. Yang membuat tulisan itu adalah Puyang Serekap Besi, anak Puyang Panjang Sembilan dari Batu Urip.

Melihat tulisan itu seakan-akan berisi tantangan, maka Cengkaruk Batu menemui Puyang Serekap Besi dan langsung mengajak berkelahi. Perkelahian terjadi di hutan lubuh puding dan lubuk kedendeng. Tetapi perkelahian di tempat itu belum ada yang kalah dan belum ada yang menang. Mereka itu untuk sementara berhenti berkelahi dan berjanji akan meneruskan perkelahiannya sekitar 7 hari lagi di tempat yang sama. Setelah keduanya mengucapkan janji itu maka Cengkaruk Batu pulang ke dusun Surengge dan Puyang Serengkap Besi pulang ke dusun Batu Urip.

Untuk menghindari jangan sampai terulang lagi perkelahian antara Cengkaruk Batu dengan Puyang Serekap Besi, maka Puyang Panjang Sembilan menemui Krie Mukmin. Krie Mukmin adalah sahabat karib Puyang Panjang Sembilan. Sedangkan Cengkaruk Batu adalah kawan Krie Mukmin. Cengkaruk Batu sangat setia patuh kepada Krie Mukmin. Apa saja yang diperintahkan oleh

Krie Mukmin, dilakukan oleh Cengkaruk Batu.

Dalam percakapannya dengan Krie Mukmin, Puyang Panjang Sembilan mengemukakan hal-hal sebagai berikut: "Anakku ada 4 orang," kata Puyang Panjang Sembilan. Seorang perempuan bernama Tukup Barahan. Dan yang laki-laki ialah Puyang Serekap Besi, Puyang Siat, dan satu lagi beristeri di dusun Batu Urip, Muara Kelingi, Lubuk Linggau. Bagaimana kalau Cengkaruk Batu kita kawinkan dengan Tukup Barahan? "Aku setuju," kata Krie Mukmin. Hanya bagaimana caranya. "Begini", kata Puyang Panjang Sembilan. Maka nanti ajaklah Cengkaruk Batu kerumah dan suruhlah dia bermain dengan Tukup Barahan. Bawalah ayam jantan seekor untuk digulai malam nanti. "Kalau begitu setuju," kata Krie Mukmin. Puyang Panjang Sembilan setelah cukup lama berbincang-bincang dengan Krie Mukmin, dia mohon diri pulang.

Setelah Puyang Panjang Sembilan pulang, Krie Mukmin memanggil Cengkaruk Batu. Cengkaruk Batu, "nanti malam" kita bermain di rumah Tukup Barahan, anak Puyang Panjang sembilan dari dusun Batu Urip. Mula-mula Cengkaruk Batu menolak, tetapi akhirnya setuju. Malam yang dinantikan tiba, Krie Mukmin dan Cengkaruk Batu berangkat ke rumah Tukup Barahan dengan membawa seekor ayam jantan.

Sampai di rumah Tukup Barahan, ayam yang dibawa itu langsung disembelih. Ada yang mengukur kelapa dan ada yang membubuti bulu ayam. Pada waktu orang sedang sibuk bermasak-masak, Cengkaruk Batu merasa mengantuk dan memberitahu akan pergi tidur serta berpesan bahwa kalau akan makan minta dibangunkan. Tatkala Cengkaruk Batu sedang tidur nyenyak, diangkat dan dipindahkanlah oleh Krie Mukmin ke kamar tidur Tukup Barahan. Setelah memindahkan Cengkaruk Batu itu, Krie Mukmin pulang.

Oleh orang di dusun itu, Cengkaruk Batu yang sedang tidur, dibangunkan dan akan dibunuh, Cengkaruk Batu disalahkan oleh orang dusun itu sebab dia tidur di kamar tidur Tukup Barahan. Cengkaruk Batu dipaksa harus kawin dengan Tukup Barahan oleh orang dusun itu.

Apa yang terjadi atas dirinya itu oleh Cengkaruk Batu dilaporkan kepada Krie Mukmin. Krie Mukmin juga menyalahkan Cengkaruk Batu dan menyarankan supaya kawin dengan Tukup Barahan sebab jika tidak mungkin akan terjadi perkelahian antara dirinya dengan Puyang Berekap Besi.

Setelah mendengar kata-kata Krie Mukmin, secara terpaksa Cengkaruk Batu kawin dengan Tukup Barahan. Dengan terjadinya perkawinan itu terhindarlah perkelahian dan tercapailah perdamaian antara Cengkaruk Batu dan Puyang Serekap Besi. Mereka hidup aman tenteram dan turun temurun di seluruh desa di dekat itu.

5. RADEN BUNGSU *)

Raden Bungsu dari desa Larangan anak dari Ratu Agung mempunyai seorang kakak perempuan yang bernama Intan Kiaman. Raden Bungsu ini masih kecil, masih memakai gelang kaki, kira-kira berumur satu tahun, sedangkan Intan Kianan sudah gadis remaja.

Paman Raden Bungsu bernama Bai Tumenggung tinggal di desa Rejang hanya mempunyai 2 orang anak, keduanya perempuan, seorang bernama Dayang Neralam dan seorang lagi bernama Dayang Neraca Keling. Pada suatu waktu ada seorang jejaka ingin melamar Intan Kianan, tapi dia mengetahui bahwa Intan Kianan bukanlah sembarang gadis, Intan Kianan adalah gadis yang tercantik didesanya dan sangat disayangi oleh orang tuanya.

Jejaka tersebut bernama Ulat Laut dari desa Abing selalu berusaha untuk mendapatkan Intan Kianan. Dia mencoba minta pertolongan kepada seorang dukun dengan mengemukakan maksudnya tersebut. Dukun tadi bersedia menolong Ilat Laut, dan mulai mencari akal dan meramal bagaimana caranya supaya berhasil. Satu-satunya penghalang, menurut dukun tadi adalah Raden Bungsu yang masih kecil itu.

Untuk maksud itu dia harus disingkirkan dan dibunuh dengan jalan melalui ayah kandungnya sendiri. Maka dicarilah akal yaitu dengan memakai mentera-mentera sehingga ayah Raden Bungsu tersebut bermimpi buruk-buruk. Akhirnya pada suatu malam memang tepat Ratu Agung mendapat mimpi yang buruk, seorang nenek yang berpakaian serba putih datang padanya yang mengatakan bahwa bila Ratu Agung dan penduduk desa Larangan ingin selamat, maka Raden Bungsu harus dibuang dari desa ini". Jika tidak, maka semua penduduk desa Larangan ini akan mendapat mara bahaya yang sangat dahsyat.

Mimpi ini disampaikan oleh Ratu Agung kepada adiknya Bai Tumenggung dan Ratu Agung sendiri betul-betul percaya pada ucapan nenek tua dalam mimpi tersebut, sehingga mau tidak mau Raden Bungsu harus dibuang. Mendengar niat ayahnya tersebut, Intan Kianan beserta Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling sangat marah dan sedih sebab satu-satunya adik lelaki yang sa-

---

*) Raden Bungsu = nama orang dari bahasa daerah Musi Rawas.

ngat disayanginya harus dibuang.

Tapi apa hendak dikata, keputusan ada pada ayahnya Ratu Agung, maka Raden Bungsu dibuang di dalam hutan yang sunyi, disebuah pondok kecil dipinggir sungai. Setelah Raden Bungsu terbangun dari tidurnya dan dilihatnya tidak ada seorangpun di dekatnya, maka ia menangis tersedu-sedu dan akhirnya jatuh kedalam sungai. Rupanya nasibnya masih mujur, dia tersangkut di pinggir sungai itu, terapung-apung. Demikianlah keadaannya habis hari berganti hari, Raden Bungsu terapung di pinggir sungai sambil menangis minta tolong kepada para dewa, kalau ada yang lewat, agar berhenti ditengah sungai janganlah menghilir lagi. Tidak lama kemudian, memang ada sebuah yang dagang lewat disana kepunyaan Jeragan Bujud dan sampai disana Jeng tersebut berhenti dengan sendirinya. Setelah diperiksa, ternyata tidak ada yang menghalanginya, lalu Jeragan Bujud meneropong kehilir, kehulu, kedasar sungai, tapi tidak ada penghalang satu juapun.

Kemudian meneropong lagi kepinggir sungai dan terlihatlah olehnya seorang anak kecil terapung-apung sedang menangis: Melihat anak kecil itu Jeragan Bujud berhasrat untuk mengambilnya lalu jengnya terus merapat ke pinggir sungai. Anak kecil itu langsung ditanyai. "Anak dari mana kau, anak raja mana dan siapa namamu". Anak itu terus menjawab, "saya tidak tahu dimana desaku, saya tidak tahu siapa ibu bapakku, saya ini anak yang terbuang." Jeragan Bujud mengambil anak itu seakan-akan tidak berharga sama sekali bagi Jeragan Bujud. Jeragan Bujud bertanya lagi "Saya ingin tahu hai anak, siapa sebenarnya namamu?" Raden Bungsu tidak menyebut namanya dan jawabnya: "Saya tida tahu namaku dan siapa nama orang tuaku," Sudahlah kalau begitu kata Jeragan Bujud, engkau akan saya beri nama Rindan Ketimun, sebab saya namai demikian karena engkau ini dapat selamat dari hanyut. Kemudian Jeragan Bujud langsung berangkat, jeng dalam perjalanan ini akan melewati desa Ujung Tanjung, desa Bae Tumenggung, pamannya Raden Bungsu. Kalau kita sampai ke desa Ujung Tanjung, kita berlabuh, kita berikan anak ini kepada Dayang Neralam sebab kata orang Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling tidak mempunyai saudara laki-laki. "Setelah sampai di desa Ujung Tanjung Jeragan Bujud berlabuh dan menemui Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling. Kebetulan sekali waktu itu Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling ingin membeli bahan makanan dan sayur, tapi nyatanya Jeng Jeragan

Bujud ini sudah kosong, semua bahan makanan dan sayuran sudah habis terjual. Dengan sendirinya Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling marah-marah, kepada Jeragan Bujud. Kalau tidak ada bahan makanan mengapa berlabuh disini, ayo pergilah dari sini.' Oh putri, kami berlabuh disini karena ada kabar, baik ialah kami ingin meninggalkan dan memberikan anak laki-laki ini kepadamu, sambil memperlihatkan Rindan Ketimun. Oh, kata Dayang Neralam kepada Dayang Neraca Keling, bagus benar anak ini, mari kita ambil. Langsung diambilnya, dibawanya kedarat, tapi sesampainya dirumah mereka dimarahi oleh bapaknya. Mengapa kamu mengambil anak orang ayo kembalikan segera. Tidak pak, kami bukan mengambil anak orang, tapi kami diberi oleh Jeragan Bujud. Betul? tanya bapaknya. Memang betul pak' "Kalau begitu baiklah anak ini saya angkat sebagai anak yang sebenarnya Raden Bungsu ini adalah keponakan dari Bai Tumenggung sendiri, tapi dia tidak ingat lagi parasnya dan menurut pendapatnya tentulah Raden Bungsu sudah meninggal waktu dibuang tempahan dahulu. Maka terjadilah pesta besar-besaran dalam pengangkatan anak ini dan antara Jeragan Bujud dengan Bai Temenggung sekarang menjadi bersaudara, dan anak itu masih dinamai Rindam Ketimun. Dalam undangan pesta tersebut datang pula Manuk Mincur yang menurut perkiraannya anak ini bukan sembarangan anak, dan mungkin anak ini adalah Raden Bungsu dahulu. Tapi perkiraannya ini dirahasiakannya oleh sebab itu diusulkannya agar anak ini diberi nama Dendam Tak Sudah, sebab anak ini tidak tahu dari mana asalnya, siapa orang tuanya. Jadi ada tersimpan rahasia, rasa dendam yang tak sudah, tak habis-habisnya. Dengan demikian maka Rindam Ketimun diganti namanya menjadi Dendam Tak Sudah.

Kembali kisah Intan Kianan yaitu kakak dari Raden Bungsu atau sekarang Dendam Tak Sudah, baru saja dilarikan oleh rombongan Ulat Laut. Dan tidak lama lagi akan diadakan pesta perkawinan yang meriah didesanya. Kini Dendam Tak Sudah sudah agak besar, kemana ia pergi selalu dikawal oleh Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling. Pada suatu hari Dendam Tak Sudah mohon diri untuk pergi kedesa Abang desanya Ulat Laut, karena disana ada pesta, dia minta pakaian yang bagus. Permohonannya ini diizinkan oleh Bai Temenggung dan berangkatlah Dendam Tak Sudah kedesa Abung. Namun Dayang Neralam dan Dayang Neraca Keling tidak sampai hati melepas adiknya saudara mereka mengikutinya dari belakang. Melihat kakaknya mengikutinya Dendam

Tak Sudah berkata, mengapa kakak berdua ikut. Saya malu kalau disertai kakak perempuan. Jawab kakaknya kami tidak mengikuti adik, tapi kami juga ingin melihat penganten bersanding dimahligai. Pesta tersebut sangat ramai dimeriahkan oleh musik dan taritarian. Raden Bungsu bertemu dengan Intan Kiaman dan sebenarnya diantara mereka sama-sama dirahasiakannya. Bertanyalah Raden Bungsu kepada Ulat Laut "Dimanakah kakak mendapatkan gadis yang cantik ini, mengapa kakak tidak mengajak saya?, izinkanlah saya membakar desanya. Oh, Dendam Tak Sudah "bukan lawan adik, gadis ini adalah kakak Raden Bungsu yang terkenal akan keberaniannya, kalau tidak dapat menyingkirkan Raden Bungsu, maka tak mungkin mendapatkan gadis ini". Mendengar jawaban Ulat Laut ini maka jelaslah persoalannya bagi Dendam Tak Sudah.

Didalam acara pesta perkawinan ini juga diadakan gelanggang perjudian menyabung ayam dan Dendam Tak Sudahpun ingin ikut meyabung ayam melawan Ulat Laut. Maksud Dendam Tak Sudah inipun dikabulkan oleh kakaknya dan juga oleh Bai Temenggung, sebab Dendam Tak Sudah ini merupakan anak kesayangan, satusatunya anak laki-laki. Dendam Tak Sudah membawa ayam putih yang masih agak kecil dan membawa taji buatan serta tarohannya. Melihat hal demikian Ulat Laut bertanya dengan agak sombong: "Hai Dendam Tak Sudah mau kemana membawa ayam itu, kalau mau dijual saya membelinya, kalau mau disembelih ini pisaunya, kalau mau disabung mari kita sabung, dengan taroh", jawab Dendam Tak Sudah: "Memang Ulat Laut, tapi kalau tarohnya hanya seratus, dua ratus, seribu, dua ribu bukan lawan kami, itu adalah tarohan anak kecil main kelereng. Baik, jawab Dendam Tak Sudah, kita tarohan seribu dua ribu, sejuta dua juta pokoknya seberapa saja. Oh, kalau begitu baiklah kata Ulat Laut kita menyabung dengan tarohan yang sebesar-besarnya, maka putuslah mufakat bahwa tarohannya cukup besar, seribu dua ribu, sejuta dua juta pokoknya sebesar-besarnya. Kalau Ayam Dendam Tak Sudah kalah, ambillah negeri Ujung Tanjung, belum puas Dendam Tak Sudah ini, Dayang Neralam, Dayang Neraca Keling, Rujing Nipis adik Anak Dalam.

Sebaliknya kalau ayam Ulat Laut kalah, kami tidak perlu terlalu banyak, hanya minta emas sebanyak empat puluh grobak dan kami minta penganten calon isterimu itu. Lalu Ulat Lautpun mengambil ayam kurungannya untuk disabung dan terus kege-

langgang. Tapi waktu mau berangkat Intan Kianan menangis ingin ikut serta kegelanggang untuk menyaksikan penyabungan ayam itu, maka Intan Kiananpun diajak kegelanggang.

Sesampainya digelanggang Ulat Laut mulai memasang taji pada ayam jagonya yang besar itu. Sementara itu Manuk Mincur menyuruh Dendam Tak Sudah untuk memberi semangat ayamnya. Dendam Tak Sudah pun mulai sesumbar: "Ayo, ayam putih mulus berkotek dalam gelumpang, menetas dihati tangan, tidak makan semua hewan makan serba tanaman bunga, jangan takut jangan penakut bunuh mati ayam Ulat Laut". Ulat Lautpun sesumbar pula: "Ah, Jago Laut penunggu lesung tali ijuk tebu jangan takut jangan penakut bunuh mati ayam Dendam Tak Sudah. Setelah persiapan selesai, maka ayam tersebut mulai diadu sekali disabung belum ada yang kena, dua kali disabung belum ada yang kena, sampai sepuluh kali disabung akhirnya ayam Ulat Laut kena dan mati seketika.

Ulat Lautpun cepat-cepat mengambil ayamnya, sambil berteriak: "Entah adat desa kamu, kalau adat kami, ayam sayanglah yang menang", Lah kata Manuk Mincur sungguh terbalik hal ini, tidak pernah terjadi ayam yang mati yang menang, ayam hidup yang kalah. Terlalu banyak saya kalah", kata Ulat Laut ayam sudah mati mana tarohan kalah, pasti ayam mati yang menang. Akhirnya para penonton dan juga Dayang Neralam, Dayang Neraca Keling dan bahkan Intan Kianan marah melihat kejadian tersebut, sehingga hampir saja terjadi perkelahian. Tapi untunglah dengan kebijaksanaannya Dendam Tak Sudah dapat mendamaikan hal ini namun katanya entah besok, entah kapan saya akan menagihnya.

Singkat cerita, Dendam Tak Sudah pulang dari gelanggang, dua tiga hari berikutnya datanglah utusan Dendam Tak Sudah kepada Ulat Laut untuk meminta emas tarohannya. Sudah jelas hal ini tak dibayar oleh Ulat Laut, bahkan utusan ini kena pukul. Dua tiga hari lagi diutus lagi, demikianlah sampai berkali-kali, namun tetap tak dibayar oleh Ulat Laut, bahkan Ulat Laut berkata kalau mau menang, mau tarohannya ambillah batu dipulau dan pasir yang ada di pantai. Kalau mau emas dan uang tetap tidak akan dibayar. Akhirnya terjadilah peperangan antara Ulat Laut dengan Dendam Tak Sudah ini.

Demikianlah peperangan ini berjalan cukup lama yang akhir-

nya dimenangkan oleh Dendam Tak Sudah, dan maksudnya untuk mengambil kakaknya Intan Kianan dari tawanan Ulat Laut dapat terlaksana. Intan Kianan dibawa pulang kekampung halamannya semula sedang Dendam Tak Sudah tidak pulang ke kampungnya, sebab dia masih merasa dendam kepada orang tuanya dan kepada pamannya. Jadi Dendam Tak Sudah juga tidak pulang kedesa pamannya Bai Temenggung dan tidak juga ikut bapak angkatnya.

Demikianlah dalam cerita ini Dendam Tak Sudah mengembara dengan membawa hati yang dendam akan kejadian terhadap dirinya.

6. KERAMAT LIMAU *)

Tersebutlah berita bahwa pada suatu hari datanglah dari sebuah kapal layar yang berpenumpang sebelas orang. Sudah berbulan-bulan lamanya mereka mengarungi lautan, menempuh badai, ombak dan gelombang. Hujan dan panas tiada dihiraukan. Mereka terus menuju ke Selatan dengan penuh harapan.

Setelah sekian lama berlayar maka pada suatu hari dari kejauhan mereka melihat puncak gunung di atas sebuah pulau. Sayup-sayup mata memandang kelihatan pohon-pohon yang menghijau. Keinginan mereka untuk mendarat di pulau yang indah itu tiada tertahankan. Mereka sepakat untuk mengarahkan perahu layarnya kesana. Makin dekat ke pulau makin indah pemandangannya. Burung-burung didekat pantai menari-nari diangkasa bagaikan menyambut dengan ria kedatangan mereka. Ikan-ikan berlompatan disekitar perahu mereka. Selanjutnya perahu mereka makin mendekat ke pantai.

Setelah beberapa meter saja dari pantai jelas kelihatan bahwa pohon-pohon yang tadinya indah itu tiada lain hanyalah pohon bakau dan pohon sejenisnya. Mereka tiada menemukan pantai yang berpasir putih. Namun demikian puncak bukit yang menjulang itu kelihatan bertambah jelas. Mereka ingin mendaki bukit itu, melihat-lihat lerengnya yang penuh dengan pohon-pohon yang tinggi, yang tentu subur pula tanahnya.

Pantai yang berlumpur serta dipenuhi pohon yang berduri itu cukup luas. Jadi sebelum mencapai lereng bukit tersebut mereka harus menempuh jalan yang ditumbuhi pohon bakau, enak dan duri serta tanah yang berlumpur itu. Perahu layar mereka cukup besar, oleh karena itu mereka harus membuat jalan dengan memotong pohon-pohon bakau dan pohon lain sejenisnya yang menghalanginya. Kadang-kadang mereka menemukan anak sungai, sehingga perahunya tak dapat bergerak dengan leluasa.

Setelah berhari-hari menempuh rawa-rawa itu akhirnya sampailah mereka ke tebing yang tanahnya cukup keras. Dari tempat itu karena terhalang oleh pohon yang tinggi tidak dapat lagi mereka melihat bukit.

---

*) Keramat Limau = tempat kuburan orang yang dianggap sakti, dari bahasa daerah Musi Banyuasin (MUBA).

Lalu mereka keluar dari perahunya dan kemudian diputuslah untuk menuju ke bukit yang kelihatan indah dari laut itu. Untuk mudahnya mencari bukit itu mereka membagi rombongannya menjadi dua kelompok.

Kelompok pertama terdiri dari enam orang dan yang kedua lima orang. Kemudian mereka menetapkan pula cara bekerja, kelompok enam yang pertama akan mengambil arah Selatan, dan setelah perjalanan setengah hari mereka akan berbelok kekanan sehingga membentuk setengah lingkaran. Sesudah itu mereka harus kembali ketempat semula. Begitu pula kelompok lima ke utara lalu membelok kekanan pula. Dengan demikian mereka akan membuat lingkaran dengan titik temu perahunya tadi.

Setelah rencana itu mereka sepakati akhirnya mereka mulai menjelajahi hutan itu, tujuan mereka ialah bukit yang indah itu. Kini kelompok lima terus mengarah ke utara, perjalanannya tak begitu berat oleh karena tanahnya kering. Janji mereka untuk bertemu kembali pada tempat semula tidak pernah terlaksana. Kelompok enam yang mengambil arah selatanpun tidak pernah kembali lagi.

Kelompok lima dalam perjalanannya rupanya telah bertemu pada suatu anak sungai. Di muara anak sungai itu ada sungai besar dan bermuara kelaut. Tanah disepanjang sungai itu subur. Ikan-ikan didalam sungai banyak. Kemudian mereka bersepakat untuk mencoba mengadu untung di tempat yang baru itu. Mereka sepakat untuk memulai membuka ladang, ada pula yang mencoba mengadu untung di tempat yang baru itu. Mereka sepakat untuk memulai membuka ladang, ada pula yang mencoba berlayar dan menangkap ikan. Usaha mereka berhasil dan akhirnya terjelmalah sebuah desa bahkan menjadi pelabuhan yang ramai. Entah bagaimana akhirnya berdatangan pulalah orang-orang dari tempat lain. Hubungan keluar tambah terbuka.

Kelima orang yang mempelopori pembukaan tempat itu kini menjadi timbunan dari penduduk desa. Segala tindak-tanduknya menjadi teladan bagi yang lainnya, lebih-lebih lagi bagi anak cucunya. Mereka menentukan saat akan berladang begitu pula apabila akan pergi berlayar atau menangkap ikan.

Apabila salah seorang diantara mereka pergi berlayar maka ia pasti kembali lagi, asal saja selamat. Tak ada niatnya untuk meninggalkan temannya yang lain. Ada kalanya mereka pergi untuk beberapa tahun umpamanya untuk berladang ditempat lain

atau berdagang. Tetapi pada suatu ketika mereka kembali lagi. Cara ini kemudian diikuti pula oleh anak cucu mereka.

Beberapa tahun kemudian salah seorang di antara kelompok lima itu pergi berlayar. Belum beberapa lama ia keluar dari sungai dan berada di pantai, ia melihat gumpalan asap. Ia mengira tentulah disana ada orang yang tinggal dan sangat mungkin sebuah desa pula. Rasa ingin tahunya tambah besar lalu diarahkannya perahunya ke sana. Tak lama kemudian sampailah ditempat yang ditujunya. Betul juga perkiraannya bahwa tempat itu bukanlah desa yang kecil tetapi merupakan "kota" yang cukup besar. Penduduknya ramah tamah dan mereka juga hidup dari bertani dan berdagang. Iapun bertanya pada salah seorang penduduk siapa Raja di kota itu. Mereka menyebutkan bahwa hanya tinggal seorang saja dari enam orang bersaudara.

Mendengar cerita tentang enam orang bersaudara itu ia terperanjat. Ia teringat akan enam orang temannya yang berpisah pada saat mencari jalan ke bukit dahulu itu. Segera ia mohon diantarkan untuk menemui orang itu. Ketika ia berhadapan dengan orang yang dimaksud ia tertegun. Lama ia mengingat-ingat siapakah orang yang berada di hadapannya itu. Tiba-tiba keluar suara dari mulutnya, "Saudaraku bukankah engkaulah yang bersamaku di perahu layar dahulu? Orang itupun berdiam sejenak, "Perahu layar itu kini itnggal sisanya saja." Sisa itulah yang sekarang tetap dihatiku. Kini sisa sudah utuh kembali.'

Keduanya berangkul-rangkulan dengan akrabnya. Orang-orang disekitar yang memperhatikan mereka jadi bertanya-tanya. Kemudian mereka tenggelam dalam cerita masing-masing. Kelompok lima mengemukakan bahwa mereka datang disuatu muara sungai dan menetap disana. Kini tempat itu sudah menjadi kota pelabuhan yang ramai. Sisa kelompok enampun menjelaskan apa yang dilihatnya sendiri. Tempat itupun sudah merupakan "kota" yang ramai pula. Tetapi sayang hanya dia sendiri yang masih hidup.

Setelah perjumpaan itu seorang dari kelompok lima ini minta diri dan pulang ketempatnya semula. Diceriterakannya pada teman-temannya bahwa salah seorang kelompok enam telah diketemukannya dan hanya seorang yang masih hidup. Mereka juga telah berhasil membangun sebuah kota dan pada waktu yang hampir bersamaan kelompok lima juga telah berhasil membangun desa/kota pula. Kedua kelompok itu sama-sama berhasil.

Demikianlah satu demi satu anggota kelompok lima itu meninggal dan oleh anak cucunya, mereka dikebumikan saling berdekatan. Seluruh anak cucunya dan juga penduduk desa yang lain, pada waktu tertentu datang berziarah kesana. Tempat itu akhirnya dikenal dengan sebutan "Keramat Limau".

7. ARIO BAJUNG *)

Di dusun Lubuk Karet sekarang pada zaman dahulu ada seorang yang bernama Ario Bajung. Ia adalah seorang pemimpin desa yang sangat dihormati oleh rakyatnya. Ario Bajung orangnya peramah dan setiap saat ia selalu mengamati serta memperhatikan penduduk di daerah kekuasaannya. Ia datang kerumah penduduk bertanya kalau ada sesuatu yang menjadi kesulitan mereka. Jikalau panen gagal maka Rio lalu mengumpulkannya menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan.

Sejak semula ia selalu mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan kelak kalau ada bahaya seperti penyakit menular, musibah dan sebagainya. Maka diperintahkan agar segala macam obat serta mantera-manteranya. Kalau ada bahaya perampokan atau Lanun maka jauh-jauh hari setelah mendengar berita itu maka semuanya senjata dipersiapkan seperti pedang, tombak, keris, pokoknya semua senjata-senjata yang dapat digunakan.

Kalau keadaan panen kurang memuaskan maka Rio menganjurkan untuk membuka ladang ditempat lain. Oleh karena itu mereka mencari tempat berladang yang jauh.

Melihat kenyataan yang demikian maka Rio berusaha agar hubungan dengan mereka tetap lancar. Rio khawatir kalau-kalau mereka teraniaya ditempat yang jauh. Disamping itu kalau desa mereka terancam oleh perampok, masuk dari sekampung maka bagaimana cara untuk memanggil mereka yang jauh itu. Setelah Rio berpikir-pikir maka pada suatu hari dikumpulkannya semua penduduk di daerah khususnya Rio lalu berkata: "Saudaraku sudah kehendak alam demikian dimana kita harus berusaha mencari, bekerja untuk kehidupan kita. Untuk memenuhi kebutuhan kita itu tidak sudah. Kita terpaksa untuk sementara mencari tempat-tempat yang subur, dengan demikian kita akan berpisah-pisah tempat yang jauh-jauh. Namun demikian tidak berarti bahwa saudaraku harus berpisah untuk selamanya. Ini hanya untuk sementara pada musim-musim berladang saja. Selesai panen kita akan berkumpul seperti sedia kala, akan tetapi kita harus selalu ada hubungan. Siapa tahu akan ada bahaya yang akan mengan-

---

*) Ario Bajung = Nama orang, dari Bahasa daerah Kabupaten Muba.

cam kita. Desa kita dihancurkan, harta benda dirampas atau dirusak. Kalau terjadi hal yang demikian kita telah dapat berpangku tangan saja. Kita wajib mempertahankan kehormatan kita. Itulah salah satu contoh buruk. Sebaliknya pula entah pada suatu saat ada saudara kita akan bersedekah. Niat baik saudara kita harus kita dukung bersama.

Pastilah ia tak senang hati kalau dalam hal seperti ini saudara-saudara tidak berkumpul. Tak enak rasanya kalau ada yang tak hadir. Oleh karena itu senang susah harus kita hadapi bersama. Jauhnya ladang entah berarti kita tidak perlu hadir. Saudara-saudara tak layak untuk berdiam diri oleh karena takut ladang dan tanaman akan rusak. Nah saudara agar hubungan kita itu tetap ada maka kita akan memberitahukan berita itu melalui isyarat. Untuk itu kita akan bunyikan gong. Pukulan gong tiga-tiga kali berarti ada hal baik. Pukulan gong beruntun berarti ada bahaya. Semuanya ini harus saudara-saudara pahami. Barang siapa yang tak mematuhinya maka akan merasakan sendiri akibatnya."

Setelah Rio berbicara demikian maka semua rakyatnya menyatakan sependapat. Mereka berjanji akan mematuhi ini semuanya. Lalu mereka kembali kerumah masing-masing dan ada pula yang terus keladangnya. Mereka sepakat untuk melaksanakan dan akan memperhatikan bunyi gong, serta saling menyampaikan apabila lebih dahulu mendengarnya dan segera kembali.

Demikian beberapa tahun telah berlalu, dan mereka telah mengetahui dan mematuhi apabila gong berbunyi. Gong tersebut diletakkan pada sebuah bangunan menara yang tinggi, dan setiap saat dijaga secara bergilir oleh penduduk yang ada di kampung.

Pada suatu kali penjaga berikutnya terlena. Ia tertidur dengan nyenyaknya sebab sudah sehari penuh ia bekerja di ladang dan malam ia bertugas pula menjaga gong itu. Tiba-tiba naik ke menara itu seorang laki-laki. Karena dilihatnya ada gong yang tergantung lalu dipukulnya dengan sekuat tenaga tanpa henti-hentinya. Penjaga yang tertidur terkejut dan terbangun mendengar bunyi yang beruntun itu. Dilihatnya orang itu masih memukul dengan bernapsu sekali. Penjaga jadi kaget lalu menanyakan apa yang terjadi, orang itu tidak menjawab dan terus saja memukul gong itu.

Karena pertanyaan itu tak dijawab, si penjaga tadi jadi marah. Dipegangnya tangan orang itu lalu ditariknya. Orang itu masih juga memukul. Melihat keadaan itu si penjaga malah tambah marah dan kesal itu orang itu dipukulnya. Mereka lalu bergumul,

berkelahi. Sesaat kemudian orang banyak berkerumun dan menanyakan ada bahaya apa. Diatas menara dilihatnya ada orang sedang bergumul. Beberapa orang naik ke menara lalu melerainya orang banyak pada bertanya apa sebenarnya yang sedang terjadi, sepanjang tidak dapat mengatakan dan iapun sebenarnya ingin pula bertanya kepada orang yang memukul gong.

Setelah itu orang yang memukul gong ditanyakan. Ia tidak menjawab sedangkan air mukanya kelihatan merah, matanya terbelalak, seperti orang kemasukan layaknya. Salah seorang diantara orang banyak mengenal si pemukul gong sebagai orang gila. Ia berseru "orang itu gila, orang itu gila". Mendengar semua itu orang bayak jadi berdiam. Mereka sama-sama khawatir apa yang akan dikatakan apabila orang-orang yang diladang-ladang nanti berdatangan. Juga bagaimana kepanikan mereka mendengar gong yang bertalu-talu beruntun itu.

Rio yang berdiri agak jauh dari kelompok itu memahami apa yang telah terjadi. Kelihatan mukanya merah padam menahan amarahnya, kelalaian si penjaga sebenarnya sudah melampaui batas. Kini semua penduduk menuju ke tempat Rio berdiri dan berjalan perlahan-lahan. Mereka menyadari apa yang akan terjadi. Apabila Rio betul-betul marah. Semua berdiam diri dan berkeliling sekitar Rio.

Tak lama kemudian dari segala penjuru datanglah orang-orang dari ladang. Semua lengkap dengan senjata ditangan. Badan mereka penuh peluh dan ada pula yang luka-luka karena goresan kayu dan sebagainya, namun demikian kelihatan wajah-wajah yang berani dan bersemangat.

Mereka berteriak-teriak "Dimana musuh, dimana musuh: Ayo kita bunuh mereka". Akan tetapi dari kejauhan mereka juga mulai diam dan penuh tanda tanya. Mereka melihat orang-orang sudah berkumpul mengelilingi Rio dan semua berdiam diri. Apakah gerangan yang telah terjadi. Sejurus kemudian mereka sudah bergabung sekeliling Rio.

Rio lalu berkata: "Saudaraku aku sangat kagum atas perhatian Saudara, saudara semua sudah membuktikan keputusan atas apa yang telah kita sepakati. Saudara sudah bersusah payah dengan penuh semangat. Hal seperti ini adalah sifat yang baik. Namun demikian ada diantara kita yang hanya mementingkan dirinya sendiri. Ia tiada sadar bahwa pada dirinya itu ada pula hak orang lain. Malahan hak itu jauh lebih besar.

Saudara kita yang bertugas menjaga gong rupanya telah melalaikan kewajibannya. Ia telah tertidur dan pada saat itulah telah datang seorang gila yang memukul gong itu sekehendaknya. Itulah yang saudara dengar. Tak ada seorang musuh pun yang datang kemari. Hal ini sudah menjadi keyakinan oleh karena kita tak pernah memenuhi orang lain. Itu pula sebabnya maka saudara-saudara saya izinkan untuk berladang kemana saja.

Sekarang kembalilah saudara-saudara keladang masing-masing. Bekerjalah dengan sungguh-sungguh. Barang siapa tidak bekerja sesungguh hati dan hanya mementingkan diri sendiri maka mereka akan mendapat balasan yang sangat merugikan mereka. Selanjutnya turunkanlah gong itu dan peliharalah baik-baik. Kalau hanya itupun saudara tiada dapat memeliharanya maka nasib seperti pemukul gong itu akan saudara alami. Saudara-saudara akan gila seperti sipemukul gong pula.

Demikianlah akhirnya mereka kembali ke pekerjaannya masing-masing dengan penuh kelegaaan walaupun mereka telah dikecewakan. Kini gong itu tidak lagi dipergunakan untuk memberikan isyarat kalau terjadi sesuatu.

8. ADIPATI TUAN NEGERI *)

Di dusun Sawah Kabupaten Rejang Lebong, tinggallah seorang bujang tua yang hidupnya sangat miskin, tiada sanak saudara lagi dan rupanya buruk, badannya penuh kudis. Bujang tua ini bernama Tuah, sifatnya pemalas dari hari kehari hanya tidur dan kalau mau makan minta kesana kemari sehingga menjadi cemoohan penduduk dusun Sawah.

Pada suatu hari dia tersentak dari kemalasannya, dia bersifat, kalau begini hidupku, mana sudah tua dan buruk serta pemalas tentu nasibku akan bertambah buruk. Karena itu dia pergi kerumah seorang dukun untuk mengetahui nasibnya yang akan datang, apakah ada jodohnya, bagaimana hidup selanjutnya. Menurut nasehat dari dukun itu agar Tuah pergi bertapa dan mengikuti petunjuk yang didapatnya dipertapaan itu. Akhirnya Tuah pergi bertapa, dalam pertapaan itu menurut perasaannya atau mimpinya didatangi oleh seorang nenek tua.

Nenek tua itu menanyakan apa maksud pertapaan Tuah itu dan Tuahpun menjawab bahwa maksudnya ingin melihat nasib dan minta petunjuk untuk masa yang akan datang. Nenek tua itu memerintahkan agar Tuah pergi merantau menghilir menyelusuri sungai Kelingi dan jangan lupa membawa ayam berupa putih pemberian neneknya dahulu.

Dalam perjalanan itu nanti menurut nenek tua tersebut, bila rakit nanti tidak mau terus kehilir dan kemudian ayam beruga putih itu berkokok, maka ditempat itulah engkau mendarat dan mudah-mudahan ditempat itulah engkau akan mendapat jodoh dan menetap untuk selamanya.

Setelah mendapat petunjuk dari pertapa itu, maka pergilah Tuah dengan memakai rakit batang pisang menyelusuri sungai Kelingi dengan membawa ayam beruga putihnya yang selama ini tidak pernah berkokok. Demikianlah perjalanan itu memakan waktu berminggu-minggu sampai berbulan-bulan, akhirnya pada suatu tempat dihulu sebuah dusun, rakit batang pisangnya tidak mau hanyut kehilir lagi, kemudian ayam beruga putih tadi juga berkokok. Pada waktu itu teringatlah Tuah dengan pesan nenek tua dari pertapaan dan langsung dia naik kedarat. Tidak lama ber-

---

*) Adipati Tuah Negeri = Bahasa Daerah Kabupaten Musi Rawas

jalan terlihat olehnya ada dua orang perempuan sedang mengatap pondok diladang. Seorang ibunya dan seorang anaknya yang berumur kira-kira 17 tahun.

Melihat dua orang perempuan ini maka timbullah rasa kasihan dan terus Tuah bertanya. "Bu, apakah nama dusun ini dan kemana suami ibu sampai ibu sampai berdua yang mengatap pondok ini?", Oi, anakanda, jawab ibu itu, dusun ini namanya Lubuk Rumbai, suami saya sudah meninggal, itulah sebabnya kami dua beranak mengatap pondok ini. Lalu kata Tuah, kalau begitu biarlah saya yang menolong, saya yang naik keatas pondok ibu yang mengulurkan atap kepada saya.

Sedang mengatap pondok itu ibu tadi bertanya: "Oh anakanda, "Saya ini datang dari dusun Sawah dekat Curup, saya ini bujang tua, lagi miskin, saya ini datang merantau mencari pekerjaan dan kerja apa saja asal dapat hidup. Kalau ibu bersedia menerima saya ini mau menumpang hidup dengan ibu. Ibu itu menjawab katanya: Oi, anakanda, kalau anakanda, betah dan mau ikut kami orang miskin, lagi melarat, terima kasih, kamipun tidak keberatan", Ringkas cerita, Tuah tadi akhirnya kawin dengan anak ibu tersebut.

Diwaktu itu pemerintahan dipegang oleh Sunan Palembang dan pada saat itu tibalah waktu pemilihan Pasirah atau pemilihan Depati. Sunan mengundang seluruh rakyat yang ada di marga itu untuk dipilih menjadi adipati.

Pemilihan Depati ini tidak dipilih oleh rakyat, tapi ditunjuk langsung oleh Sunan dengan syarat adipati itu harus tunduk dan patuh kepada pimpinan Sunan. Pada hari pemilihan itu seluruh rakyat marga itu dikumpulkan, Sunan Palembang datang ke dusun Lubuk Rumbai dan mulailah Sunan mencari orang bakal menjadi Adipati. Waktu itu Sunan membawa kopiah kebesaran dan barang siapa kepalanya yang cocok dengan kopiah tersebut, dialah yang akan dijadikan Adipati. Satu persatu rakyat tadi dicobakan dengan kopiah tersebut tapi belum juga bertemu dengan yang pas; yang cocok. Ringkas cerita, kopiah tadi cocok tepat benar dengan Tuah.

Nah, kalau begitu kata Sunan, inilah orangnya yang akan diangkat jadi Adipati marga ini. Tentu saja Tuah ini sangat terkejut akan keputusan ini, mana lagi dia adalah orang asing di daerah ini, bukan penduduk asli, hidupnya miskin, tinggal diladang dan rumah tak ada di dusun Lubuk Rumbai. Bahkan kalau ia ingin ke-

dusun, maka terpaksa isterinya tidak berkain, hanya memakai kain dari kulit kayu. Sekarang ia terpilih jadi Adipati, tentu saja dia merasa keberatan dan minta maaf kepada Sunan, dengan mengemukakan alasannya. Namun Sunan tetap memilih Tuah tersebut untuk menjadi adipati, soal miskin, soal rumah, pakaian dan perabotnya, tak usah dipikirkan. Pokoknya akan disediakan rumah yang akan didirikan di dusun Lubuk Rumbai secara gotong royong. Akhirnya Tuah diangkatlah oleh Sunan menjadi adipati dusun Lubuk Rumbai.

Setelah pengangkatan tadi, Tuah pun pergi keladangnya dan sesampainya diladang terus menceriterakan peristiwa tersebut kepada isterinya bahwa dia telah diangkat oleh Sunan menjadi adipati. Mendengar cerita suaminya itu, isterinya heran dan tidak percaya sama sekali. Tapi untuk membuktikan kebenaran ceritanya tadi, maka diperlihatkanlah kopiah kebesaran pemberian Sunan tersebut. Tapi setelah beberapa hari kemudian Tuah tidak percaya bahkan lupa bahwa dia telah menjadi adipati. Dia terus saja melakukan pekerjaannya diladang, kemudian pergi mengail. Sementara itu rupanya datang utusan Sunan menanyakan Tuah dan langsung membawa semua pakaian harian keluarganya dan pakaian kebesaran sebagai adipati. Pendek kata semuanya tidak ada kekurangannya dari sepatu, celana, kain baju, senjata tajam, kujur, pedang dan lain-lain. Ketika Tuah pulang dari mengail, dilihatnya dipondoknya bertumpuk pakaian bagus-bagus, lalu dia bertanya pada isterinya, siapa yang mengantarkan pakaian ini? Jawab isterinya, saya tidak tahu tapi dari utusan Sunan Palembang, katanya untuk kita sebagai adipati. Dengan demikian Tuah menetap di dusun Lubuk Rumbai, pemerintah disana sebagai adipati. Tuah memerintah dengan adil, jujur, tegas dan dipatuhi serta dihormati oleh rakyatnya.

Tidak lama kemudian datang surat dari Sunan untuk mengumpulkan seluruh adipati di Palembang. Tuahpun pergi ke Palembang, berkumpul bersama adipati-adipati lainnya untuk mendengarkan pidato atau perintah dari Sunan. Dalam pertemuan tersebut Sunan memberitahukan bahwa Palembang akan diserang oleh raja dari Pontianak, sedangkan persiapan menghadapi serangan musuh tersebut belum ada sama sekali. Oleh sebab itu Sunan minta pendapat, minta bantuan dari seluruh adipati. Semua adipati terdiam semua, tidak ada yang berani mengemukakan pendapatnya, kecuali adipati Tuah mengajukan usul, kalau begitu, kata

Tuah: "Biarlah serahkan pada saya untuk menghadapinya, tapi dengan syarat izinkan saya memerintahkan seluruh rakyat yang berada di Palembang ini untuk mengumpulkan kasur-kasur, lamat-lamat yang berwarna merah. Nah, kalau begitu baiklah dan keputusan rapat, untuk menghadapi lasykar dari Pontianak adalah tanggung jawab adipati Tuah dari Lubuk Rumbai.

Selesai rapat, Tuah langsung memerintahkan dan memberi petunjuk untuk mengumpulkan semua kasur-kasur yang berwarna merah dan pada sore hari itu juga kasur-kasur, lamat-lamat tersebut dijejerkan sepanjang pantai sungai Musi, selingkaran Palembang, sehingga dari kejauhan tampak gemerlapan cemerlang kemerah-merahan pantulan dari cahaya diatas air sungai Musi. Sedangkan sesudah pemasangan itu semua rakyat tidak boleh bergerak kemana-mana, tinggal ditempat masing-masing, untuk menghadapi serangan besok malam biarlah saya sendiri, kata Tuah. Adipati-adipati yang lain heran, alangkah gagah beraninya adipati Tuah untuk menghadapi musuh yang kuat itu hanya seorang diri, sedangkan prajurit-prajurit Sunan cukup bersiap-siap, semua agar tenang, jangan banyak pemikiran. Namun demikian seluruh rakyat dicekam oleh rasa ketakutan, tidak luput tentara Sunan juga merasa gelisah akan mendapat serangan musuh. Rasanya tidak mungkin dapat dilawan oleh adipati Tuah sendiri, tapi apa boleh buat Sunan sendiri menyetujui akal atau saran dari Adipati Tuah.

Pada malam itu rakyat Palembang merasa gelisah dan dicekam rasa takut menanti-nanti peristiwa apa yang akan terjadi, namun akhirnya malam itu berlalu dengan aman tanpa seorang dari musuh. Demikian juga keesokan harinya berlalu dengan aman, rupanya pada malam itu telah datang sepasukan pengintai dari armada Pontianak. Setelah dilihatnya bahwa Palembang telah siap siaga dengan bentengnya yang kokoh dan dari jauh telah kelihatan sinar merah gemerlapan, maka menurut pengintai itu lebih baik mundur, tak mungkin lagi dapat menaklukkan kota Palembang. Rupanya di Palembang ini sekarang ada orang yang gagah berani dan sakti yang sanggup membuat benteng yang megah dalam waktu semalam. Akhirnya musuh dari Pontianak mundur, pulang ke Pontianak.

Setelah tentara Pontianak tadi lari dari Palembang, maka Sunan mengumpulkan seluruh adipati-adipati lagi. Dalam rapat itu adipati Tuah terlambat datang, karena sedang memerintahkan kepada rakyat untuk mengambil kembali kasur-kasurnya. Didalam

rapat tersebut Sunan menyatakan terima kasih atas akal budi adipati Tuah Negeri. Jadi Tuah ini betul-betul bertuah telah menyelamatkan negeri Palembang dan yang kedua Adipati Tuah Negeri diberi kekuasaan pemerintahan daerah Palembang bagian hulu. Dan ketiga bahwa setiap bulan Sunan mengirimkan hadiah sebagai imbalan balas jasanya yaitu berupa bahan makanan dan pakaian.

Sejak saat itu maka makin terkenallah Adipati Tuah Negeri didusun Lubuk Rumbai dan setiap bulannya dia mendapat kiriman dari Sunan melalui jalan sungai Musi terus ke Kelingi - ke Lubuk Rumbai.

Tapi rupanya setelah beberapa lama, ternyata kiriman atau utusan Sunan tersebut tidak sampai kepada adipati Tuah Negeri. Setelah diselidiki, ternyata kiriman tersebut dihadang dan dirampok oleh Kria Cilik dusun Mambang. Sebab krio Cilik ini tidak setuju akan tindakan Sunan yang zolim, sebab Sunan waktu itu gemar akan perempuan-perempuan cantik. Apabila dia datang ke daerah selalu minta disediakan gadis-gadis cantik untuk melayaninya.

Salah satu alasan untuk membuat gara-gara terjadi persengketaan dengan Sunan ialah merampok atau menghadang utusan Sunan yang mau ke Lubuk Rumbai. Memang diakui bahwa pada waktu itu Krio Cilik ini terkenal gagah berani dan mempunyai kesaktian, sehingga tidaklah mungkin untuk dilawan. Adipati Tuah Negeri tidak bersedia melawannya dengan peperangan, sebab pasti tidak terkalahkan olehnya. Oleh sebab itu Adipati Tuah Negeri mencari akal untuk mengalahkan Krio Cilik ini.

Akhir dari cerita, Krio Cilik tertipu juga oleh Adipati Tuah Negeri dengan mengirimkan seorang gadis cantik sebagai bakal isteri Krio Cilik pada waktu itu masih jejaka. Melalui isterinya inilah atau mata-mata dari Adipati Tuah Negeri inilah semua rahasia kegagahan, kesaktian dan ke nahasannya dapat diketahui oleh Adipati Tuah Negeri. Akhirnya Krio Cilik yang gagah perkasa itu dapat ditaklukkan oleh Adipati Tuah Negeri.

9. PUYANG BELULUS *)

Tersebutlah cerita ada seorang anak bernama Rindang Papan. Ia tak ada tempat tinggal yang tetap. Berhari-hari kerjanya berkelana kesana-kemari, siang malam, hujan panas tak dihiraukan. Sudah sekian lama ia berbuat demikian akhirnya ia memutuskan untuk tinggal saja di dalam hutan. Hutan yang dipilihnya sangat lebat. Tak ada manusia lainnya selain dia. Yang ada hanyalah binatang penghuni hutan serta burung-burung dipohon.

Demikianlah bertahun-tahun telah berlalu ia hidup menyadari didalam hutan. Suara yang didengarnya hanyalah kecau burung dan beberapa bunyi binatang lainnya seperti harimau, gajah, monyet dan lain-lain.

Pada suatu hari Rindang Papan duduk sebagaimana biasa dibawah pohon yang rindang. Ia dalam keadaan mengantuk sebab seharian itu ia sudah berkelana seperti biasanya. Dalam keadaan setengah sadar ia mendengar suara yang aneh seperti suara manusia sedang bercakap-cakap. Suara itu makin lama makin dekat kearahnya.

Ditegakkannya kepalanya, dipasangnya telinganya. Betul-betul suara manusia dan makin lama makin dekat. Rindang Papan berjaga-jaga. Oleh karena ia masih letih maka ia duduk saja ditempatnya.

Tiba-tiba muncullah dia orang laki-laki berbadan tegap dihadapannya dari celah-celah pohon yang kecil. Rindang Papan terkejut begitu pula kedua orang asing itu. Sejenak Rindang Papan terdiam, kemudian ia menyapa kedua orang itu: "Bapak, dari manakah bapak-bapak ini dan hendak kemana? Keduanya hampir serempak menjawab bahwa mereka yang seorang datang dari Rejang dan yang lainnya dari Basemah Legun Dalam. Mereka balik bertanya: "Siapa engkau dan mengapa engkau tinggal disini? Rindang Papan menjawab: "Namaku Rindang Papan dan sudah bertahun-tahun aku tinggal di hutan ini; Aku tidak mempunyai tempat tinggal, juga tidak mempunyai sanak saudara oleh karena itu memutuskan untuk hidup di hutan.

Lalu keduanya sama-sama mendengarkan cerita masing-masing. Lama mereka bercakap-cakap mengemukakan pengalamannya.

---

*) Puyang Belulus = Nama orang dari Bahasa Daerah Pasemah Kabupaten Lahat

Kedua orang asing itu lalu berkata: "Rindang Papan, sebaiknya engkau kembali saja kedusun terdekat, kami yakin engkau akan mendapatkan pertolongan. Tidak baik anak seperti engkau ini tinggal sendiri, apalagi ditempat demikian. Tak mungkin tidak ada orang yang bersedia membantumu, bukan demikian adat orang di kampung disekitar ini. Tak akan ada orang yang sampai hati membiarkan engkau hidup sendiri dan terlantar.

Rindang Papan berdiam diri lalu ia berkata: "Benar apa yang Bapak-bapak katakan, namun demikian biarkanlah saya hidup seperti ini. Aku sudah terbiasa dengan alam sekelilingku."

"Kalau demikian pendirianmu baiklah, jawab kedua orang itu. Kami akan meneruskan perjalanan dan pandai-pandailah engkau menjaga diri. Keduanya lalu pergi. Dalam perjalanan menuju dusun yang terdekat keduanya sepakat akan mengabarkan perihal anak tersebut dan mencari pertolongan.

Setibanya didusun lalu mereka mendatangi tua-tua dusun juga orang-orang lainnya. Disampaikannya bahwa ada seorang anak yang tinggal di hutan dengan keadaan yang menyedihkan: seandainya tidak diberi pertolongan maka kita akan dikutuki oleh More Demak *) orang dari tanah Jawa. Mendengar berita itu segera mereka beramai-ramai menuju ketempat yang ditunjukkan oleh pembawa berita tadi. Benarkah seperti yang diberitakan, Rindang Papan masih berada dibawah pohon.

Melihat orang banyak itu Rindang Papan berdiam diri saja. Semua yang datang mengingat-ingat anak siapakah ini sambil membanding-bandingkan raut muka Rindang Papan dengan orang dusun yang mereka kenal. Namun tak seorangpun yang mereka ketahui mirip dengannya. Apalagi Rindang Papan sendiri menjelaskan bahwa ia tidak mempunyai sanak saudara.

Rabu Samat sebagai tua-tua dusun dan sekaligus Kepala Desa yang datang segera menyatakan bahwa Rindang Papan akan diangkatnya sebagai anaknya. Rabu Samat sendiri sebenarnya telah mempunyai 4 orang anak laki-laki. Waktu berlalu kelima anak ini hidup rukun damai. Namun Rindang Papan kemudian menjadi buah bibir orang sedusun. Ia rajin, bahkan semua itik ayam yang dipeliharanya mengikutinya.

Pada suatu hari Rindang Papan yang baik budi ini diajak oleh

---

*) Orang yang dianggap punya kesaktian dan disegani oleh orang dusun Basemah Legun Dalam.

ibu dusun itu untuk memanjat buah Sali; yang kini sedang masak-masak. Rindang Papan menuruti saja keinginan ibu-ibu itu. Setibanya di jalan menuju pohon Sali salah seorang ibu bertanya: "Siapa sebenarnya namamu? Ia menjawab: "Namaku sebut saja Sangkaran, sebab kerjaku menyangkarkan ayam orang Basemah Lebug Dalam".

Ah tak usahlah terlalu merendah diri kata para ibu itu. Namamu sudah baik sekali: "Rindang Papan". Demikianlah mereka sampai ke pohon Sali yang sedang berbuah masak. Rindang Papan sangat piawang *) hingga buah-buah yang terletak diujung dahan sekalipun dapat dijangkaunya. Rindang Papan terkenal rajin dan pemberani. Kini ia selalu diajak oleh orang kampung untuk menolong menebang hutan atau membuka ladang. Ia selalu memenuhi harapan siapa saja.

Kini ia tambah dewasa dan banyak orang tua yang mempunyai anak gadis ingin mengambilnya pada menantu. Rindang Papan menyadari hal ini tapi ia tak berani berbuat apa-apa. Ia sadar bahwa ia harus bekerja keras tidak seperti empat orang saudaranya yang lain. Ia tahu diri sebagai anak angkat.

Rabu Samat ayah angkatnya sebenarnya sangat sayang padanya. Tapi ia tidak berbuat berlebihan takut kalau saudaranya yang lain akan iri hati. Oleh karena itu terhadap Rindang Papan ia kelihatannya berbuat sama saja dengan putranya yang lain.

Pada suatu malam kelima anaknya dipanggilnya. Rabu Samat lalu berkata: "Kini Rindang Papan akan berkeluarga, seperti kalian semua. Kalian sudah melihat bagaimana ia bekerja dan sudah pula mendengar apa kata orang semuanya tentang Rindang Papan. Ia sangat disenangi oleh penduduk dan iapun sepantasnya menjadi suri tauladan dan pimpinan. Oleh karena itu ia akan saya serahi tugas memimpin Basemah Legun Belulus ini. Daerah di pinggir bukit ini harus aman tenteram dan rakyatnya harus hidup dalam kecukupan.

Begitulah kemudian Rindang Papan atau Sangkaran lalu menjadi Kepala dusun dan sejak saat itu ia dikenal dengan sebutan Puyang Belulus. Tapi halnya jadi berbeda daerah yang ditunjuk oleh Rabu Samat untuk diurus oleh Rindang Papan merupakan daerah yang tidak aman dan sehat. Disana banyak binatang buas, bahkan

---

*) Piawang = pemberani, tidak gugup berada ditempat yang tinggi seperti diujung dahan.

sering pula orang terkena penyakit secara masal. Raja putih kakak angkatnya yang tertua berpesan padanya bahwa ia harus hati-hati dan berusaha sekuat tenaga agar kehidupan di daerahnya jadi baik. Demikianlah Puyang Belulus berjuang menentang segala kesulitan dan akhirnya ia berhasil. Penduduknya jadi berkembang. Binatang buas tidak lagi mengganggu dan sakit penyakit jadi hilang sama sekali. Untuk kesehatan rakyatnya maka Puyang Belulus membuat kolam agar mereka menggunakan air yang bersih. Selain itu setelah penduduk bertambah ramai dan banyak ia membuka lagi pemukiman yang baru seperti dusun Pelayaran, Pamah Suluk dan Jemaring. Demikianlah Rindang Papan atau Sangkaran kemudian menjadi Puyang Belulus memimpin rakyatnya.

10. PUYANG TUNGKUK *)

Tersebutlah berita didaerah Kikim di dusun Pagar Jati ada seorang putri yang cantik bernama Kembang Dadar. Saudara putri ini bernama Rie Bitare mereka hidup aman damai dan tak pernah ada seorang jejakapun yang berani mendekati putri. Hal ini bukan oleh karena ia sombong akan tetapi mungkin sudah suratan baginya.

Pada suatu hari datanglah seorang dari daerah Basemah ke Jati. Sudah sekian lama ia di Jati akhirnya ia jatuh cinta pada putri. Takdir menghendaki demikian maka putri Kembang Dadar pun menaruh hati pula padanya. Akhirnya keduanya menikah. Setelah beberapa bulan berlalu maka suaminya mengajak putri untuk menjenguk keluarganya di Pasemah.

Bekalpun disiapkan dan pada hari yang telah ditentukan mereka berangkat ke Pasemah. Perjalanan ke Pasemah cukup berat. Mereka naik turun gunung dan bukit lembah dan ngarai, apabila bagi putri yang sedang berbadan dua perjalanan ini cukup melelahkan.

Demikianlah setelah beberapa lamanya berjalan rupanya putri sudah sampai waktunya untuk melahirkan. Di atas sebuah bukit yaitu Kancung Biruk putri melahirkan seorang putra, yang kemudian diberi nama Tungkuk.

Ketiganya meneruskan perjalanan dan akhirnya sampailah putri ke kampung suaminya. Entah bagaimana caranya sehingga begitu putri memasuki kampung itu telah ramai orang yang mengelu-elukan. Rupanya suaminya adalah kepala kampung itu sendiri yang sangat disegani oleh rakyatnya. Ginde Agung suaminya rupanya sudah pula beristeri dan mempunyai 9 orang anak. Kini ia bersama 10 putranya dengan 2 orang isteri. Ginde Agung sangat disenangi rakyatnya ia gagah lagi perkasa dan arif bijaksana.

Pada suatu ketika musim berladang sudah tiba dan Ginde Agung berdiam diladang menjaga padinya. Ia duduk dibawah pance (pondok) sambil berhayal melihat padinya yang sedang menguning. Tak disangka-sangka tiba-tiba datanglah Rie Bitare iparnya dari Kikim. Ginde Agung terkejut oleh karena sikap Rie yang tidak

---

*) Puyang Tungkuk = Nama orang, dari Bahasa Daerah Basemah Kabupaten Lahat.

bersahabat itu. Ginde sadar bahwa Rie Bitare masih dendam. Rupanya ada sengketa sebelumnya yang tak dapat dilupakan Rie Bitare. Ginda Agung berkata: "Hai Rie Bitare kitakan sudah bersaudara dan tak ada sesuatu yang harus kita pertengkarkan. Apabila dendammu itu tak dapat kau singkirkan maka ia akan terus berlanjut. Seandainya aku sampai pada suratan maka anak cucuku tak akan rela atas kematianku".

Rie Bitare tak berkata apa-apa segera ia mencabut kerisnya menikam Ginde Agung. Malang bagi Ginde Agung ketika ia hendak menangis dengan mengibas sabuk (ikat pinggang dari kain) sabuk itu melilit tiang pance (pondok) dimana ia berada. Secepat kilat keris itu terhujam kedadanya dan Ginde Agung meninggal seketika. Berita pembunuhan Ginde Agung oleh Rie Bitare tersebar ke seluruh desa. Akan tetapi rakyat berdiam saja karena hal ini adalah dalam keluarga Ginde sendiri. Namun demikian keuda isteri Ginde serta anak-anaknya tak dapat melupakan kejadian itu. Tahun demi tahun dendamnya masih membara. Pada suatu hari isteri tua Ginde berkata pada anak-anaknya: "Kamu sudah dewasa hanya Tungkuk yang masih kecil. Kamu harus menuntut balas pada Rie Bitare. Dialah pembunuh ayahmu.

Penderitaan yang berat semenjak ayah mereka meninggal mengakibatkan keinginan untuk menuntut balas tambah menjadi. Sembilan saudara itu lalu berangkat menuju desa Rie Bitare. Rie Bitare bukanlah sembarang Rie, ia sudah lama mengira bahwa satu saat dalam hidupnya tentu akan tiba pula pembalasan. Karena itu ia selalu waspada. Pada saat mereka datang dengan sikap yang menentang Rie segera menyambut. Satu demi satu dari kesembilan bersaudara itu tewas oleh Rie Bitare.

Berita ini diikuti oleh Tungkuk sepenuhnya. Kini saatnya tiba bagi Tungkuk untuk melanjutkan menuntut balas atas kematian ayah serta saudara-saudaranya. Ia bersiap sepenuhnya.

Pada suatu hari berangkatlah ia bersama beberapa pengiringnya menuju tempat Rie Bitare. Salah seorang dari pengiringnya yang setia bernama Perepat. Setelah sekian lama berjalan sampailah ia didekat desa kediaman Rie. Tungkuk memerintahkan pengiringnya untuk tinggal saja dulu diluar desa menunggu saat yang baik untuk melakukan serangan. Selama akan menunggu itu ia menanam padi, jagung dan tanaman lainnya.

Lama sudah mereka menanti saat yang baik seperti dikatakan oleh Tungkuk, namun belum juga kelihatan apa yang akan dibuat-

nya. Perempat lalu memberanikan diri bertanya pada Tungkuk: "Hai Tungkuk apabila kita akan menyerang Rie? Kita sudah cukup lama menanti. Padi dan jagung sudah berbuah dan hampir masak. Kalau demikian lamanya maka keluarga kita yang tinggal akan menderita. Sekiranya saatnya juga belum tiba apakah tidak baik kalau kita semuanya kembali saja dulu" Tungkuk menjawab: "Aku tak akan mundur barang setapakpun. Sekiranya kalian akan pulang tak apalah, hanya tolong sampaikan saja suratku pada Serunting teman karibku". Tungkuk lalau menulis surat yang berisi:

"Ayam urik kelabu raja dibawa ketalang disembelih.

Rajin apa daya hendak kemana kawan akan dipilih." Perepat bersama temannya pulang ke Pasemah dan surat itupun segera disampaikan pada Serunting. Begitu Serunting menerima surat temannya mengertilah ia bahwa Tungkuk dalam kesulitan dan sangat memerlukan pertolongan. Tanpa pikir panjang lagi Serunting segera berangkat menuju ketempat Tungkuk.

Setibanya disana dikemukakan oleh Tungkuk kesulitan apa yang menyebabkan ia belum mencoba menyerang Rie. Dalam ramalannya saatnya belum tiba dan sangat membahayakan kalau keadaan demikian dilakukan serangan. Baiklah jawab Serunting; Saya akan masuk desa melihat keadaan sebenarnya. Dengan menyamar sebagai pemuda desa Pagar Jati maka Serunting mendekati rumah Rie dan datang bertandang pada putri adik Rie.

Putri sangat senang melihat pemuda kampungnya yang tampan itu. Serunting lalu berkata: "Tuan puteri saya mendapat ramalan yang kurang baik. Desa kita akan didatangi musuh, kita akan musnah semuanya. Apakah Rie pernah mengemukakan hal itu?

Putri menjawab dengan congkaknya: "Tak usah kuatir selagi senjata wasiat kanda Rie masih ada tak ada musuh yang dapat membinasakan kita. Mendengar jawaban itu Serunting menghiba untuk melihat apa gerangan senjata yang bergitu keramat itu. Putri segera membawa Serunting ke tempat penyimpanan senjata yang penuh kekuatan gaib itu. Setibanya disana Putri segera membalikkan sebuah bakul penutup tujuh ekor belalang gambir (jenis belalang) lalu berkata: "Lihatlah olehmu tujuh ekor belalang ajaib itu dapat membinasakan siapa saja yang menyerang kita. Serunting pura-pura keheranan dan terkejut: "Tujuh ekor, dan masih hidup lagi?" Ia kalau berkurang dan mati maka celakalah kita,"

kata putri.

Kata Serunting: "Bolehkah aku melihat dan menghitungnya, kalau-kalau sudah berkurang dan ada yang mati? Baiklah, coba kau hitung kata putri.

Serunting lalu mendekati belalang itu satu demi satu dihitungnya dan sambil dipijitnya kepalanya hingga mati, dimasukkan kembali ke dalam bakul. Kemudian ia berkata: "Cukup Tuan Putri, dan baiklah kita telungkupkan kembali bakul ini agar binatang itu tetap selamat!"

Sesudah itu Serunting mohon diri dan menemui Tungkuk. Pada Tungkuk diceritakannya apa yang sudah diperbuatnya dan tak ada kekhawatiran lagi untuk membunuh Rie. Namun demikian masih ada yang harus diperbuat yaitu menangkap Kumbang Rusa (sejenis serangga) yang merupakan bagian senjata Rie pula. Apabila kumbang rusa inipun sudah tertangkap tak ada lagi senjata ajaib Rie.

Serunting pergi lagi masuk kampung. Ia mengajak anak-anak kampung untuk menjaring kumbang rusa. Anak-anakpun mengikuti dan tertangkaplah binatang-binatang itu. Setelah selesai ia bersama Tungkuk menyerbu rumah Rie. Benarlah apa yang dikatakan putri, Rie tak dapat berbuat banyak. Akhirnya ia terbunuh oleh Tungkuk.

Dengan gembira Tungkuk dan Serunting pulang ke Pasemah. Orang yang membunuh ayahnya telah pula terbunuh. Disampaikannya berita ini pada kedua ibunya. Ibunya sangat gembira walaupun sembilan saudara-saudaranya telah menjadi korban Rie pula. Tungkuk kemudian meneruskan pemerintahan ayahnya di sana.

11. RIO NGONANG *)

Dahulu kala didesa Pangkalan Balai tersebutlah berita ada seorang gadis yang cantik parasnya. Berbeda dengan gadis-gadis lain sebayanya maka ia tidak begitu banyak bergaul dengan teman-temannya. Dapatlah dikatakan ia suka menyendiri, akan tetapi ia disayangi oleh teman-temannya bahkan juga orang-orang tua. Selain itu ia dikenal juga sebagai seorang yang taat menjalankan perintah agama. Akan tetapi sudah suratan takdir rupanya pada suatu hari tersiar berita bahwa si gadis ini hamil. Keadaan demikian merupakan hal yang membuat aib bukan saja terhadap keluarganya, akan tetapi juga bagi seluruh kampung. Kabar ini kemudian menyebar ke desa lainnya. Namun demikian si gadis tetap tabah, oleh karena ia menyadari bahwa ia sama sekali tidak berbuat hal-hal yang melanggar. Ia yakin bahwa kehamilannya itu atas kehendak Yang Maha Kuasa, dan ia sama sekali tidak berbuat dosa.

Tersebutlah berita bahwa penguasa Palembang waktu itu adalah seorang yang sangat baik hati. Ia sangat memperhatikan sekali keadaan dan kehidupan rakyatnya. Apabila rakyatnya menderita maka Raja sangat memperhatikan. Fakir miskin dan orang-orang cacat diberi pertolongan atau langsung dipelihara oleh Kerajaan. Demikian pula terhadap perempuan-perempuan hamil tanpa suami baik oleh karena telah bercerai, atau hal-hal lain maka di istana disediakan tempat penampungannya. Demikianlah dengan gadis cantik itu, iapun akhirnya menyingkir ke Palembang tinggal di Istana Sultan sampai ia melahirkan. Ia kemudian dikenal dengan nama Tuan Rubia Sari Mendug. Setelah ia melahirkan maka anaknya yang tak berayah ini ditempatkan pada suatu ruangan tersendiri.

Didalam ruangan itu terdapat banyak anak yang sebaya dan mendapatkan perawatan yang baik. Sultan memerintahkan agar disediakan para pengasuh dan demikian pula makanan selengkapnya. Tidak ada keraguan bahwa bayi dan ibu akan terlantar. Pemeliharaan dan pendidikan mereka diperhatikan, setelah mereka sudah dewasa, dan memiliki kepandaian akan dilepas oleh Sultan.

---

*) Rio Ngonang: Rio = Kerio = Kepala Desa nama pangkat salah satu pangkat di desa di Sumatera Selatan. Ngonang nama orang. Dari Bahasa daerah Kabupaten Musi Banyuasin.

Demikianlah sudah menjadi kebiasaan Sultan pun secara langsung mengawasi anak-anak ini. Jadi tidak semata-mata dipercayakan pada petugas saja. Pada suatu malam Sultan melihat kekamar tidur para bayi. Begitu Sultan memasuki kamar maka dilihatnya didalam kamar tidak cukup terang oleh karena hanya ada beberapa lampu kecil menerangi kamar yang besar itu. Agak disudut ia melihat cahaya, seperti kunang-kunang yang besar sekali. Sultan berjalan menuju cahaya itu, setibanya disitu dilihatnya cahaya itu keluar dari kening seorang anak. Sultan berdiam diri saja ditatapnya saja dari kejauhan dan sinar itu kembali dilihatnya. Sekarang ia menuju ketempat bayi itu lalu diambilnya kapur sirih dan dioleskannya di kening bayi itu. Sultan lalu kembali kekamarnya dan sepanjang malam itu kejadian tersebut menjadi buah pikirannya.

Keesokan harinya pagi-pagi sekali Sultan telah berada di kamar para bayi dan anak-anak yang tak ber ayah itu, iapun mencari anak yang telah diberinya tanda semalam, kemudian ia mengangkat anak tersebut, anak itu masih tidur dengan lelapnya. Tak lama kemudian datanglah ibu si anak, yang bermaksud untuk menyusukan anaknya. Begitu ia melihat Sultan telah berada didekat anaknya maka Sultan pun berkata: "Hai ibu, apakah ini putramu? Si ibu menjawab "Benar Sultan inilah putraku yang malang". Sultan meneruskan perkataannya: "Ibu, peliharalah anak ini baik-baik, ia bukanlah anak yang malang, ia kelak akan menjadi pembela ibu yang setia bahkan lebih dari itu lagi, ia akan berguna bagi masyarakat kelak!" Mendengar kata-kata Sultan demikian maka si ibu berdiam diri dan kemudian ia menjawab: "Baiklah Sultan, pesan tuanku akan selalu kuingat dan kupatuhi."

Demikianlah masa terus berlalu dan si anak makin lama makin besar dan tumbuh dengan sempurna dan gagah. Sejak kecil dalam pergaulan dan permainan bersama si anak selalu menunjukkan teladan yang baik. Ia disegani oleh teman sebayanya dan selalu dijadikan pimpinan baik dalam bermain maupun dalam bekerja sehari-hari. Bukan itu saja terhadap orang lebih tua bahkan orang-orang tua ia sangat sopan santun, halus tutur katanya dan baik budi bahasanya. Kini ia telah dewasa dan merupakan seorang yang cakap dan dapat diteladani.

Alhasil tersiarlah berita bahwa pada suatu desa (dalam, Marga Pangkalan Balai sekarang) sering didatangi oleh pengacau, diantaranya ialah lanun. Penduduk jadi selalu ketakutan seolah-olah dibayang-bayangi oleh perampok berkepanjangan. Kalau matahari baru

saja condong ke Barat mereka sudah bergegas untuk pulang kerumah dari ladang, kebun maupun dari menangkap ikan, takut mereka kedatangan perampok. Keadaan yang demikian menyebabkan penduduk bekerja dengan tidak sempurna dan hasil kampung itu jadi berkurang dan penduduk menjadi kekurangan makanan dan mata pencaharian.

Berita ini sampai pada Sultan dan juga dikatakan bahwa disana tidak ada pimpinannya, mendengar ini maka Sultan teringat akan seorang anak yang berasal dari desa ini, anak kini sudah dewasa dan cakap. Sultan berkeyakinan dan kepercayaan bahwa Ngenang akan dapat mengamankan serta memimpin daerah itu.

Sultan lalu memanggil para penasehatnya dan mengemukakan asalnya untuk menunjuk Ngonang untuk menjadi Rio di daerah itu. Setelah Sultan mengemukakan alasannya maka para penasehatnya sependapat dengan pilihan Sultan.

Keesokan harinya Ngonang dipanggil menghadap Sultan. Sultan berkata: "Ngonang engkau akan kuberi tugas dan tanggung jawab yang berat. Tapi aku percaya engkau akan dapat melaksanakannya. Engkau tentu telah mendengar bahwa desa Kayu Ara Kuning dan sekitarnya selalu diancam oleh para perampok dan juga lanun. Rakyat disana hidup dalam ketakutan selalu dan mereka sangat menderita. Oleh sebab itu kuminta engkau untuk berangkat kesana dan mengusahakan agar mereka tidak lagi diancam oleh siapapun. Ngonang menjawab: "Semua perintah Tuanku akan kujalankan dengan sebaik-baiknya!" Aku akan minta semua penduduk dapat membantu. Nah, kalau demikian halnya, maka sebaiknya besok engkau berangkat. Akan aku perintahkan agar engkau diperlengkapi dengan persenjataan. Sultan lalu memerintahkan untuk menyiapkan beberapa pucuk meriam, batu gemerincing dan sebuah gong bermata emas. Setelah semuanya siap lalu diserahkan pada Ngonang.

Dengan dibantu oleh beberapa pasukan, maka Ngonang berangkat menuju Kayu Ara Kuning. Beberapa hari kemudian maka tibalah ia disana. Melihat orang datang ke kampung itu penduduk jadi terkejut. Mereka mengira perampok yang datang. Tapi entah mengapa dari sinar kening Ngonang menyebabkan penduduk merasa tenteram. Ngonang lalu berkata: "Saudaraku, tak usah takut atau curiga padaku. Aku adalah Ngonang, orang desa sekitar ini juga. Aku ditugaskan Sultan untuk bersama saudara menjaga dan membangun desa ini. Kita usir semua perampok dan lanun dan

kita akan membuka kebun, ladang, sawah dan kita tangkap ikan di sungai dan laut. Mendengar ucapan Ngonang itu maka semua yang hadir sangat gembira. Mereka segera membuat tempat-tempat bertahan, meriam-meriam diletakkan dalam parit-parit. Senjata lainnyapun dipersiapkan. Berita diangkatnya Ngonang sebagai Rio ini rupanya segera tersebar kemana-mana juga didengar oleh gerombolan perampok ataupun lanun. Mereka gemetar hanya mendengar nama Ngonang saja, belum lagi kalau berhadapan muka.

Demikianlah akhirnya desa Kayu Ara Kuning dan sekitarnya jadi aman tenteram. Rakyat bersawah ladang dengan aman, berkat pimpinan Rio Ngonang.

12. KELUMPUR SAKTI *)

Pada zaman dahulu kala di desa Nanjungan Pasemah tinggallah seorang yang gagah berani lagi sakti. Dia disegani dan dihormati oleh penduduk setempat, karena dia selalu bersedia memimpin dan membantu setiap ada perselisihan atau peperangan dengan suku lainnya, sehingga dengan demikian terkenallah namanya, "Kelumpur Sakti" dari Nanjungan.

Pada waktu itu didaerah Batanghari Sembilan ini atau di daerah Sumatera Selatan sering terjadi perselisihan yang menimbulkan peperangan antar suku atau antar kelompok. Hal ini kadang-kadang hanya dikarenakan pelanggaran adat, perampasan hak ataupun karena seorang wanita. Demikianlah pada waktu itu terjadi peperangan antara Pasemah dengan suku Ogan. Orang-orang Pasemah pergi menuju daerah Ogan di bawah pimpinan Kelumpur Sakti beserta pembantu-pembantunya yaitu Maberikai, Samberuhu dan Megawan.

Sesampainya di daerah Ogan, kenyataannya orang tidak mengadakan perlawanan yang sengit, karena mereka sudah tahu bahwa orang-orang dari Pasemah ini cukup tangguh sehingga sukar untuk dikalahkan. Mereka hanya mengadakan pertahanan, membuat suatu benteng dengan pagar yang kokoh yang sukar untuk di terobos oleh musuh. Melihat keadaan demikian pasukan Kelumpur Sakti mengambil inisiatif untuk dapat masuk kedalam benteng dengan aman yaitu dengan jalan membuat terowongan dalam tanah yang panjangnya ± 200 meter. Setelah terowongan itu selesai, maka pada malam harinya pasukan Kelumpur Sakti masuk kedalam benteng itu terus mengadakan serangan yang tak kenal ampun. Semua hulubalang dan laskar dalam benteng itu dibunuh, sehingga dengan demikian orang Ogan menjadi takluk dan semua harta benda yang ada dalam benteng itu dirampas. Untuk membawa harta rampasan itu pasukan Kelumpur Sakti mengambil beberapa orang laki-laki dan beberapa orang gadis sebagai tawanan. Merekapun terus pulang kedaerah Pasemah.

Sesampainya didaerah Tanjung Mulak Gumai Lembak dilihatnya sungai Lematang sedang banjir, sehingga perjalanannya terpka-

---

*) Kelumpur Sakti = Nama orang dari bahasa Pasemah.

sa terlambat, mereka tidak dapat menyeberang. Dilihatnya diseberang sana ada seorang laki-laki didalam sebuah pondok, maka Kelumpur Sakti bersuit dan minta tolong untuk menyeberangkan rombongannya. Melihat ada serombongan yang ingin menyeberang, maka orang laki-laki tadi berangkat langsung menyeberang sungai yang sedang banjir tadi dengan mudahnya. Rupanya laki-laki ini adalah orang yang sakti juga, ia bernama Puyang Muka Arahan.

Kelumpur Sakti minta tolong dengan Puyang Muka Arahan untuk menyeberangkan pasukannya ini dengan janji, bila semua pasukannya selamat menyeberang, maka Puyang Muka Arahan akan diberinya hadiah seorang gadis tawanan dari Ogan tersebut.

Puyang Muka Arahan pun bersedia untuk menyeberangkan seluruh pasukan Kelumpur Sakti, tetapi dengan syarat yaitu janji dari Kelumpur Sakti harus ditepati. Setelah terjadi permufakatan maka seketika itu juga Puyang Muka Arahan menudingkan telunjuknya memotong sungai yang sedang banjir itu. Singai itupun terbentung mengalir ke hulu dan sementara itu pasukan Kelumpur Sakti dapat menyeberang dengan selamat. Setelah pasukan sampai, maka sungaipun mengalir ke hulu dan sementara itu pasukan Kelumpur Sakti dapat menyeberang dengan selamat. Setelah pasukan sampai, maka sungaipun mengalir lagi seperti biasa. Tetapi Kelumpur Sakti tidak berterima kasih atas pertolongan ini, bahkan dia menghina dan menganggap enteng Puyang Muka Arahan. Sedangkan Puyang Muka Arahan sendiri adalah orang yang sabar, walaupun dia diajak berkelahi oleh Kelumpur Sakti dia tidak mengadakan perlawanan. Walaupun Kelumpur Sakti tidak mau menepati janji, dibiarkanlah meneruskan perjalanan ke Pasemah.

Rombongan Kelumpur Sakti inipun meneruskan perjalanannya, ditengah jalan mereka kehilangan pedoman, kehilangan arah tujuan dan setelah tiga hari tiga malam mereka berjalan akhirnya mereka sampai ditempat Puyang Muka Arahan kembali. Puyang Muka Arahan diam saja melihat rombongan itu dan rombongan tersebut meneruskan perjalanannya kembali, tetapi setelah sampai ditengah padang alang-alang merekapun kehilangan arah tujuan lagi, mereka kebingungan, mereka terus berjalan, tetapi nyatanya kembali lagi ketempat Puyang Muka Arahan.

Demikianlah setelah tiga kali rombongan ini meninggalkan Puyang Muka Arahan dan selalu gagal, maka Kelumpur Sakti sadar bahwa Puyang Muka Arahan ini adalah orang yang mempunyai

kesaktian, tetapi penuh kesabaran. Kelumpur Sakti yakin bahwa mereka telah kena ilmu seputar tinjak*) dari Puyang Muka Arahan dan memang mereka telah berslaah menghinanya serta tidak menepati janjinya sebelum menyeberang sungai Lematang tersebut. Akhirnya Kelumpur Sakti menghadap Puyang Muka ARahan, meminta maaf atas kesombongannya dan kesalahannya tidak menepati janji dan sekarang dia datang untuk menyerahkan seorang gadis tawanan dari Ogan tersebut kepada Puyang Muka Arahan dengan janji agar Puyang Muka Arahan mengawini gadis tersebut.

Setelah penyerahan gadis tadi, maka Kelumpur Sakti beserta rombongannya meneruskan perjalanannya menuju daerah Pasemah dan akhirnya sampailah mereka ke daerah Nanjungan. Kembali kepada Puyang Muka Arahan, dari hasil perkawinan dengan gadis hadiah dari Kelumpur Sakti tersebut Puyang Muka Arahan mendapatkan 3 orang anak masing-masing bernama Bile Pantas, Bile Bujang dan Bile Raje, yang menetap di desa Tanjung Mulak.

Seperti apa yang telah disebutkan diatas bahwa pada waktu itu sering terjadi serang menyerang antar suka, maka sepeninggal Kelumpur Sakti kedaerah Ogan, rupanya di desa Baje Walidekat Sikurte telah datang serombongan suku Rejang yang maksudnya ingin menetap dan menguasai daerah tersebut. Suku Rejang ini gagah berani yang dipimpin oleh Kemamang. Sehingga Bunu Raje sebagai pimpinan dari desa Sekurte tidak sanggup melawan rombongan Kemamang ini. Mendengar kabar bahwa Kelumpur Sakti telah pulang dari Ogan, Bunu Raje segera minta bantuan kepada Kelumpur Sakti untuk mengadakan peperangan melawan Suku Rejang tersebut.

Sebagaimana biasa mendengar hal tersebut Kelumpur Sakti menyatakan kesediaannya dan langsung menjadi pimpinannya dengan pembantunya yang terkenal yaitu Maberikai, Samberuhu, Megawan dan Bunu Reja sendiri. Dibawah pimpinan kelima orang inilah penduduk sekitarnya mengadakan perlawanan terhadap suku Rejang tersebut. Kenyataannya suku Rejang inipun cukup tangguh, sehingga agak sulit untuk ditaklukkan, terutama Kemamang sebagai pemimpinnya memang orang yang gagah berani. Mengignat letak daerah Baje Wali yang didiami oleh suku Rejang ini terletak di daerah yang tinggi dan berbukit-bukit, sehingga

---

*) Seputar tinjak = Walau kemanapun juga berjalan, tapi tidak seberapa jauh akhirnya kembali lagi ketempat semula.

agak sukar untuk menyusun peperangan yang strategis, maka Kelumpur Sakti mengambil inisiatif yaitu dengan jalan menempatkan pasukannya dari lembah bukit sementara Kelumpur Sakti sendiri menyamar sebagai orang yang tersesat ditempat suku Rejang pergi mandi dan mengambil air minum. Akhirnya Kelumpur Sakti dibawa oleh orang Rejang sebagai pesuruh dirumah Kemamang. Tetapi pada malam itu juga pasukan Kelumpur Sakti telah sampai kedesa Baje Wali, sehingga dapatlah diketahui bahwa sebenarnya orang yang tersesat tersebut adalah pimpinan dari penyerangan itu. Dialah sebenarnya Kelumpur Sakti yang terkenal itu. Melihat situasi yang tidak menguntungkan itu maka rombongan Kemamang mundur ke daerah Jentikan. Didekat Jentikan ini Kemamang dapat bertahan agak lama sebab dengan adanya kolam ini mereka dapat melihat musuh dari jauh, bahkan mereka mengadakan perlawanan dari atas pohon. Bila ada musuh datang maka dengan mudahnya mereka memanah, atau menombaknya dari pohon tersebut.

Kelumpur Sakti tidak habis akal, disuruhnya pasukannya menggali pematang kolam itu agar supaya kolam itu kering dan dengan demikian akan mudahlah baginya untuk mengadakan penyerangan selanjutnya. Setelah kolam itu kering dan tanahnya sudah keras maka pasukan Kelumpur Sakti mengadakan penyerbuan terhadap orang Rejang tersebut. Peperangan secara terbuka terjadilah, banyak diantara suku Rejang yang terbunuh sebagian ada yang melarikan diri kembali menuju daerahnya dan pimpinannya sendiri yaitu Kemamang tidak mau menyerah, dia terkepung diatas pohon bersama beberapa anak buahnya. Untuk menangkap Kemamang ini diserahkan tugas kepada Maberikai. Maberikaipun beserta anak buahnya terpaksa menebang pohon tersebut untuk menangkap Kemamang. Akhirnya pohon itupun tumbang dan Kemamang dapat ditangkap. Tetapi Kemamang ini sebenarnya tidak mau menyerah, dia masih meronta ingin mengadakan perlawanan. Melihat Kemamang ini masih juga mau mengadakan perlawanan, maka Maberikai mengambil pedangnya dan memenggal leher Kemamang langsung terputus dua. Kepala Kemamang ini diambil oleh Maberikai sebagai bukti kemenangan bahwa pemimpin suku Rejang ini betul-betul telah terbunuh. Setelah peperangan selesai maka kelima orang pemimpin tersebut yaitu Kelumpur Sakti, Maberikai, Samberuhu, Megawan dan Bunu Raje pulang bersama-sama dengan membawa kepala

Kemamang yang dipikul oleh Maberikai.

Dalam perjalanan pulang ini mereka berjalan dengan gembira dimana suku Rejang telah dapat ditaklukkannya. Ditengah jalan mereka diberi salam oleh penduduk dan ada juga yang bertanya: "Kemanakah kalian berlima ini?" Dari manakah kalian berlima ini?" Mereka menjawab: "Kami berlima ini dari menghalau suku Rejang." Tapi rupanya kepala Kemamang yang dipikul oleh Maberikai masih bisa bicara, ia menjawab: "Oh bukan kamu berlima, tetapi enam orang dengan saya." Demikian seterusnya setiap ada orang bertanya. Kemamang masih bisa bicara menunjukkan bahwa sebenarnya dia tidak mau menyerah dan sebaliknya mereka berlima tidak mau perduli akan jawaban Kemamang tersebut, mereka tetap membawa kepala Kemamang tersebut sampai dikebumikannya, di daerah Nanjungan sebagai bukti kemenangannya.

Kesimpulan dari Informan

Bahwa cerita ini memang terjadi dan masih hidup di kalangan masyarakat daerah Nanjungan atau Sekurte dan sekitarnya. Makam Puyang Kelumpur Sakti ini masih tetap dipelihara oleh keturunannya.

Kelumpur Sakti ini adalah orang yang gagah berani dan selalu bersedia berperang dengan orang-orang yang berniat jahat terhadap masyarakat di sekitarnya.

13. RADEN KELING *)

Negeri Pinang Belapis terkenal akan kemakmurannya dibawah pemerintahan Raden Betuah yang dibantu oleh 3 orang Penggawa serta 80 orang hulubalang yang kesemuanya hebat, tidak dapat ditembus senjata tajam. Negeri Pinang Belapis disegani oleh kerajaan yang ada di sekelilingnya.

Anak Raja Raden Betuah ini ada 3 orang yang masih kecil-kecil, yang sulung bernama Raden Keling, berumur 11 tahun, yang tengah perempuan bernama Itam Manis berumur 9 tahun dan yang bungsu bernama Raden Kuning berumur 7 tahun. Setelah menjelang remaja ketiga anak ini bukan main bagusnya, pendek kata Raden Keling dan Raden Kuning parasnya tampan, gagah berani, manis tutur bahasanya, sehingga disenangi dan dihormati oleh rakyat Negeri Pinang Belapis. Demikianlah juga si Itam Manis, parasnya cantik seperti bidadari dari kayangan, setiap orang melihatnya pasti akan terpesona.

Dalam menginjak masa remaja ini tentunya Raden Keling menginginkan berbagai ilmu dan pengalaman yang berguna untuk bekal menghadapi masa-masa yang akan datang. Raden Keling merasa tidak puas akan kehidupan di negerinya kendatipun negerinya adalah negeri yang makmur serta dia sangat disenangi oleh kedua orang tuanya. Dia ingin pergu merantau ke negeri orang menuntut ilmu dan mencari pengalaman yang belum pernah dialaminya. Adapun ilmu yang sangat didambakannya ialah ilmu pencak silat yang pada waktu itu pencak silat merupakan ilmu yang terkenal sebagai ilmu bela diri untuk mempertahankan negeri dan rakyat suatu daerah.

Semula kedua orang tuanya melarangnya, tetapi mengingat Raden Keling ini berkeras juga untuk merantau, akhirnya Raden Kling diizinkan dan mendapat doa restu untuk pergi merantau disertai berbagai pesan-pesan demi keselamatan didalam perjalanannya. Raden Keling terus berjalan masuk hutan keluar hutan, masuk rimba keluar rimba hanya seorang diri dengan membawa sebilah keris yang bernama Naga Liman yang cukup ampuh. Tujuan dari perjalanannya ini ialah daerah Rejang terus ke Ulu Manak, Bengkulu dan Kerinci. Setelah berbulan-bulan berjalan sampailah

---

*) Raden Keling = Nama orang dari bahasa daerah Kabupaten Lahat.

Raden kesebuah negeri yang bernama Pagar Batu. Dia terus masuk negeri Pagar Batu. Dia terus masuk negeri Pagar Batu lewat dekat mahligai. Dari kejauhan telah kelihatan oleh Putri Ayu yaitu anak dari raja Pagar Batu ada seorang pemuda yang sangat tampan menuju ketempatnya. Putri Ayu menyapa Raden Keling dan mempersilahkannya mampir dimahligai. Raden Keling mampir sebentar untuk berkenalan dan menanyakan hal ikhwal negeri ini. Putri Ayu mengharapkan lebih baik bermalam dulu dirumahnya dan dapat berkenalan dengan kakaknya Bujang Ranggaian. Tetapi Raden Keling masih ingin meneruskan perjalanannya, sehingga Puteri Ayu agak merasa kecewa dengan perkenalan yang begitu singkat. Terdengar oleh kakaknya Bujang Ranggaian bahwa menurutnya Raden Keling ini sombong tidak mau bermalam dirumahnya, maka Bujang Ranggaian mengancam bila Raden Keling pulang nanti dia akan saya hadang dengan pedang, nanti dia akan tahu siapa Bujang Ranggaian.

Setelah lama berjalan, habis hari berganti minggu habis minggu berganti bulan, berjalan seorang diri masuk hutan keluar hutan tanpa merasa lapar dan takut sedikitpun juga, sampailah Raden Keling di Muara Bengkulu. Disini dia diterima oleh Raden Intan anak raja Muara Bengkulu yang terkenal gagah berani lagi bengis, kalau berkelahi selalu menyerang lebih dahulu, kalau berjudi selalu ingin menang, walau kalah masih hendak menang, siapa berani pasti berkelahi dengan dia. Melihat keberanian Raden Intan ini maka Raden Keling tertarik ingin belajar silat disini. Lama juga Raden Keling menetap di Muara Bengkulu sampai menamatkan pelajaran silat selama 3 bulan. Selama dirumah Raden Intan, semua keperluan dan makan minum selalu disiapkan dengan baik oleh Remendun Bulan dan Remendum Nipis yaitu adik gadis Raden Intan. Setelah menamatkan pelajaran silat, walau dengan rasa berat meninggalkan Raden Intan beserta kedua orang adiknya yang sangat baik itu, akhirnya Raden Keling mohon permisi kepada keluarga raja Muara Bengkulu ini untuk meneruskan perjalanannya ke negeri Muara Bajan yang diperintah oleh Depati Pandak. Depati Pandak ini hanya mempunyai seorang anak gadis yang bernama Puteri Kuning. Di negeri Muara Bajan ini Raden Keling diterima oleh Depati Pandak sebagai anaknya sendiri, sebab dia tidak mempunyai anak laki-laki, dia begitu sayang kepada Raden Keling, apalagi dia mempunyai seorang anak gadis yang bernama Puteri Kuning.

Selama di Muara Bajan ini Raden Keling belajar silat, maka dengan sendirinya makin mahirlah kepandaiannya serta banyak ilmu yang sudah didapatnya. Bahkan ketika diadakan ujian dan pertandingan silat tidak ada yang dapat mengalahkannya, gurunya sendiri dapat dikalahkannya. Rupanya Raden Keling ini bukan orang sembarang orang dia adalah turunan dewa-dewa, turun ke dunia tanpa membawa ajal, ajalnya dititipkan diatas kayangan. Pendek kata Raden Keling betul-betul menjadi seorang pendekar yang sakti yang tak terkalahkan.

Suatu ketika di negeri Bajan ini ada pertandingan sepakbola batu. Dalam kesempatan ini Raden Keling diajak oleh Depati Pandak nonton bersama-sama. Pertandingan ini sangat seru, diantara kedua belah pihak sama-sama gesit, sehingga tidak ada yang kalah dan menang. Penonton bersorak-sorak dengan gembira demikian juga Raden Keling, tapi dengan tak disangka-sangka bola batu melambung kedekat Raden Keling berdiri. Raden Keling mencoba mundur mengelak, namun para pemain mengejar bola tersebut, sehingga bola tadi melambung lagi kedekat Raden Keling. Dalam keadaan terdesak, dengan tak disengaja Raden Keling menendang bola batu tersebut. Bola batu tersebut melambung jauh tinggi sehingga hilang dari pandangan. Melihat kejadian ini para pemain dan penonton menjadi marah bercampur heran karena tendangan tersebut begitu kuat sampai menghilangkan bola batu itu. Akhirnya pemain mengamuk ingin membunuh Raden Keling. Raden Keling pun dengan tenang menantikan serangan dan kepungan pemain dan juga para penonton. Tapi untunglah perkelahian tidak terjadi, karena Depati Pandak segera memisahnya dan pertandingan tersebut bubar seketika itu juga. Semenjak itu makin termasyurlah kesaktian Raden Keling.

Setelah lebih kurang 6 bulan di negeri Muara Bajan dan telah mendapat beberapa ilmu, disini Raden Keling mohon permisi kepada Depati Pandak untuk pulang ke negerinya dengan tidak lupa mengucapkan terima kasih atas kebaikan keluarga Depati Pandak.

Kini Raden Keling berjalan masuk hutan keluar hutan naik bukit turun bukit dan setelah sampai di atas sebuah bukit Raden Keling berhenti sejenak lalu mengeluarkan kemenyan dan dibakarnya sambil mohon doa agar perjalanannya ini cepat sampai. Tidak begitu lama sampailah dia di negeri Bengkulu, tapi disini dia tidak mampir. Dia meneruskan perjalanannya kembali tanpa merasa lelah walau selama dalam perjalanan tidak pernah makan

nasi. Karena jalannya begitu cepat, tidak begitu lama sampai pulalah ia di negeri Pagar Batu. Sampai disini rupanya dia diancam oleh Bujang Rangaian. Bujang Rangaan dengan pedang terhunus menyuruh Raden Keling berhenti untuk menguji kemahiran silat Raden Keling.

Dengan tenang Raden Keling bertanya apa sebabnya sampai dia diancam sedemikian ini. Kalau dulu dia disambut baik oleh Puteri Kuning adik dari Bujang Ranggaian, tapi sekarang malah diancam. Bujang Ranggaian menjawab, bahwa Raden Keling adalah orang yang sombong dan kabarnya Raden Keling sangat mahir dalam persilatan. Sekarang saya ingin menguji kekuatanmu, kata Bujang Ranggaian.

Lalu jawab Raden Keling, lebih baik sarungkanlah kembali pedangmu itu. Tidak!, jawab Bujang Ranggaian, sekarang mari kita adu kemahiran. Baiklah kalau begitu, kata Raden Keling. Sedangkan waktu pergi saya tidak takut, apalagi sekarang menuju pulang. Saya tidak berjual, tidak pula ingin membeli. Tapi kalau ada yang menawarkan pantang ditolak. Akhirnya terjadilah perkelahian satu lawan satu. Disini diakhiri keberanian Bujang Ranggaian, tapi kemahirannya jauh tidak seimbang dengan Raden Keling. Dengan mudah Raden Keling mengalahkan Bujang Ranggaian, tapi tidak dibunuhnya. Akhirnya dengan rasa malu Bujang Ranggaian terpaksa sujud dan minta maaf kepada Raden Keling. Dia mengakui bahwa Raden Keling betul-betul orang yang sabar, berani dan sebagai seorang pendekar muda.

Raden Keling meneruskan perjalanannya menuju kampung halamannya Negeri Pinang Belapis. Disingkatkan cerita, setibanya Raden Keling di negeri Pinang Belapis dia disambut oleh orang tuanya serta adik-adiknya dengan sangat gembira, karena selama dia pergi merantau lebih kurang 3 tahun tidak ada kabar beritanya.

Dengan bekal yang ada, yang didapat selama dalam perantauan, Raden Keling mengembangkan kemahirannya dalam ilmu silat, kepada pemuda-pemuda yang berminat di negeri Piang Belapis bahkan tidak terkecuali para hulubalangnya yang terdiri dari 40 orang kebal turunan dan 40 orang kebal dari berguru itu turut serta menambah ilmu silat dari Raden Keling ini. Dengan demikian maka makin terkenallah Negeri Pinang Belapis dengan seorang putera raja yang ahli dalam persilatan, seorang pemuda yang tampan.

Melihat anaknya sekarang sudah betul-betul dewasa dan

umurnya telah menginjak 21 tahun, maka raja Negeri Pinang Belapis mengharapkan agar anaknya dapat memilih calon isterinya dari 40 orang gadis yang cantik-cantik yang ada di Negeri Pinang Belapis ini. Setelah diajukan kepada Raden Keling ternyata kesemua gadis tersebut tidak ada yang cocok, kemudian disebutkan pula anak-anak raja yang pernah dilihatnya seperti Puteri Ayu dari Pagar Batu, Rindan Bulan dan Rindan Nipis dari Bengkulu dan Puteri Kuning dari Muara Bajan, namun semuanya tidak berkenan dihatinya. Semua ada cacad celanya, padahal puteri-puteri tersebut semuanya terkenal kecantikan. Rupanya memang sukar mencarikan jodoh Raden Keling ini dan memang Raden Keling sendiri pemuda yang sangat tampan. Sebab menurut Raden Keling beristeri itu bukan seperti membeli pakaian kain baju, tetapi untuk selama-lamanya oleh sebab itu harus yang tepat, yang cocok. Dalam keadaan yang demikian ini, maka orang tuanya teringat kawannya dahulu yang seperguruan semasa mudanya. Mereka pernah berjanji, bila dia mempunyai anak laki-laki dan kawannya tersebut mempunyai anak perempuan nantinya kita kawinkan sebagai tanda persahabatan yang kekal untuk dijalin dan dibina terus. Kawan orang tuanya ini ialah raja Karang Bantunan yang sekarang mempunyai 3 orang anak gadis.

Ketiga anaknya tersebut masing-masing bernama:

1. Puteri Sinjaran Bulan,
2. Raden Anji,
3. Kinciran Angin.

Kalau begitu, kata orang tuanya, cobalah Raden Keling pergi melihat anak raja Karang Bantunan tersebut. Mungkin ada yang cocok dan seandainya juga tidak cocok dia mengharapkan agar Raden Keling memilih gadis lain yang cocok dengan Raden Keling.

Mendengar kata orang tuanya ini, maka Raden Keling memanggil adiknya Raden Kuning untuk pergi bersama-sama pergi berlayar menuju Karang Bantunan.

14. ANAK DALAM *)

Di daerah Tanjung Bengkulu tinggal seorang raja yang bernama Ratu Magedi. Raja ini mempunyai 2 orang anak, yang laki-laki bernama Raja Muda dan yang perempuan bernama Remandung Nipis. Ratu Megedi ini sangat bijaksana dan dihormati oleh rakyat, bahkan setiap ada tamu dari daerah lain selalu disambutnya dengan segala senang hati.

Suatu ketika datanglah seorang anak muda yang gagah perkasa ke daerah Tanjung Bengkulu ini. Mendengar bahwa di daerahnya ada seorang anak muda yang gagah perkasa itu, maka Ratu Magedi menyuruh anak buahnya untuk memanggil anak tersebut. Anak muda tersebut datang menghadap dengan hormatnya dan setelah dilihat oleh Ratu Magedi bahwa memang benar-benar anak ini badannya tegap dan tampan, maka anak tersebut lalu diambilnya dan diangkatnya secara resmi sebagai anak angkatnya.

Adapun anak muda ini berasal dari daerah Musi Ulu dan namanya ialah Anak Dalam. Sebenarnya kedatangannya ke Tanjung Bengkulu ini ialah untuk belajar ilmu silat dan ilmu kebatinan. Hasrat dari Anak Dalam ini dikabulkan oleh Ratu Megedi, ia disuruh belajar disana. Anak Dalam adalah anak yang cekatan dan memang sesuai dengan tubuhnya yang besar tegap ini. Akhirnya dia dapat menamatkan dan menguasai semua ilmu dari gurunya, bahkan dia diangkat menjadi guru muda.

Tersiar kabar bahwa didaerah Tanjung Bengkulu ada seorang guru silat yang sangat mahir dan sukar dicari tandingannya, maka banyaklah pemuda yang ingin berguru datang ke Tanjung Bengkulu. Diantara anak buah atau murid Anak Dalam yang terkenal ialah:

1. Burung Pinang dari Tanjung Bengkulu.
2. Manuk Mincur dari Ulu Ketaun.
3. Bujang Jawe berasal dari pulau Jawa.
4. Linjang Besawai dari Tanjung Genting Bangka.
5. Lembu Api dari Tanjung Raya Lintang Empat, Lawang Ulu Musi.
6. Larak Gambang dari Tanah Mekah Arab.
7. Bujang Percan dari Petani – Malaysia.

---

*) Anak dalam= Nama orang dari bahasa daerah Kabupaten Musi Rawas.

Ketujuh orang anak muridnya ini belajar sampai tamat di Tanjung Bengkulu dan menetap dirumah Ratu Magedi atau bapak angkat Anak Dalam.

Demikianlah setelah mereka menamatkan perguruannya ketujuh pemuda tersebut pulang ke negeri asalnya.

Sedangkan Anak Dalam sekarang diangkat oleh Rabu Magedi sebagai Panglima Perang, hal ini sesuai karena Anak Dalam adalah pemuda yang gagah perkasa dan mempunyai kesaktian.

Pada waktu itu dari daerah pantai Bengkulu sering terjadi perampokan-perampokan. Permapok tersebut datang dengan perahu layar yang besar-besar dengan peralatan perang seperti tombak, keris, kapak, pisau yang cukup banyak pula, orangnya kejam-kejam. Perampok ini bukan saja datang dari pesisir Sumatera tapi juga dari Malaysia dan dari Tiongkok.

Pada suatu ketika datanglah sekawanan perampok dengan perahu layar yang besar dipimpin oleh Jalak Langan, mereka ini datangnya dari daerah pesisir Sumatera bagian Utara. Jalak Langan ini rupanya sudah terkenal akan kegagahan dan kekejamannya dan tubuhnya jauh lebih besar dari Anak Dalam. Pendek kata sukar untuk ditaklukkan dan selama ini belum ada yang mengalahkannya.

Mendengar kedatangan perampok yang dipimpin Jalak Langan tersebut, maka Ratu Magedi memerintahkan kepada Anak Dalam untuk mengadakan perlawanan dan kalau dapat ditangkap hidup atau mati. Anak Dalam segera mengatur siasat mengumpulkan semua prajuritnya untuk berperang melawan Jalak Langan, tetapi kalau bertemu dengan Jalak Langan jangan dibunuh, biarlah kita tangkap hidup-hidup untuk diserahkan kepada raja.

Peristiwa ini rupanya tersebar kemana-mana dan perang ini berjalan agak lama, sebab mereka sama-sama kuat, sama-sama gagah. Terdengar oleh anak muridnya dahulu, maka ketujuh orang itu datang ke Tanjung Bengkulu untuk membantu Anak Dalam. Akhirnya terjadilah perang yang lebih sengit lagi. Banyak prajurit dari Tanjung Bengkulu yang telah gugur, namun Anak Dalam pantang mundur terutama dibantu oleh Lembu Api dan Manuk Mincur prajuritnya maju terus. Demikian juga halnya anak buah Jalak Langan sekarang tinggal sedikit, tetapi dia tidak mau menyerah kalah. Akhirnya bertemulah satu lawan satu antara Jalak Langan dengan Manuk Mincur. Beberapa kali Manuk Mincur mencoba menyerangnya selalu dapat dielakkan oleh Jalak Langan. Bah-

kan beberapa kali Jalak Langan kena tikam, tapi tidak mempan, dia tahan kulit. Namun akhirnya suatu kesempatan yang baik dapat dipergunakan oleh Manuk Mincur, sehingga senjatanya tepat mengenai mata Jalak Langan. Manuk Mincur ingat sebenarnya menurut pesan Anak Dalam bahwa lawannya ini jangan dibunuh, tapi karena Jalak Langan ini memang gagah dan kesempatan ini dipergunakannya dengan sebaik-baiknya, Jalak Langan dibunuhnya. Mayat Jalan Langan ini dibuang kepinggir pantai dan akhirnya membusuk dimakan ulat dan ikan. Baru setelah datang pasang yang sangat besar mayat tersebut dapat terbuang ketengah laut. Konon menurut cerita ini mayat tersebut terdampar diatas karang yang akhirnya menjadi sebuah pulau yaitu pulau tikus sekarang ini.

Dengan kematian Jalak Langan tersebut, maka amanlah kerajaan Tanjung Bengkulu. Sekarang raja Ratu Megedi bermaksud untuk mencarikan permaisuri anaknya Raja Muda. Untuk itu tersiar kabar bahwa di Malaysia ada seorang gadis cantik yang bernama Dayang Ayun dan Ratu Magedi mengharapkan agar Raja Muda dapat mempersuntingnya, maka disuruhlah Anak Dalam beserta kawannya berlayar menuju Malaysia. Sedangkan anak muridnya Bujang Percan sudah agak lama pulang ke Malaysia. Sesampainya di bandar rombongan Anak Dalam ini diingat dan ditanyai apa maksud kedatangannya ini, tetapi baru saja orang itu ingin menghalangi, Lembu Api yang besar tegap dan matanya merah itu langsung menghantam orang itu. Pasukan Anak Dalam terus menuju ke istana tempat Dayang Ayu. Rupanya di dalam istana ini sudah ada Bujang Percan dan sebenarnya Dayang Ayu tersebut tidak lama lagi akan dikawinkan dengan Bujang Percan. Setelah tahu hal ini, maka Dalam agak ragu, mengambil Dayang Ayu ini, sebab dia baru tahu bahwa Dayang Ayu adalah bakal isteri Bujang Percan anak muridnya yang setia.

Namun akhirnya mengingat mereka telah jauh berjalan dan ini adalah perintah dari raja, maka terpaksa juga Anak Dalam mengambil Dayang Ayu tersebut untuk dibawa ke Tanjung Bengkulu. Tentu saja perbuatan ini menyinggung hati Bujang Percan, Bujang Percan mengadakan perlawanan, terhadap gurunya terhadap kawan-kawannya yang tentunya perlawanan ini tidak berarti sama sekali. Akhirnya Dayang Ayu dapat dibawa ke Tanjung Bengkulu dengan selamat dan dikawinkan dengan Raja Muda. Perkawinan tersebut diadakan secara besar-besaran, sehingga banyak

para tamu dari daerah lain datang ke Bengkulu.

Kembali kepada Bujang Percan yang kehilangan kekasihnya, dia berusaha mengumpulkan segala kekuatan dari semua penduduk di Semenajung. Dia merasa dendam dan ingin membalas serangan terhadap Anak Dalam. Setelah terkumpul para prajurit yang tangguh untuk menghadapi Anak Dalam beserta kawannya, maka berangkatlah pasukan Bujang Percan ke Tanjung Bengkulu. Mereka bertekad bahwa Anak Dalam harus dibunuh.

Sesampainya pasukan Bujang Percan di Tanjung Bengkulu, pasukan Anak Dalam pun telah siap siaga menyambut kedatangannya untuk perang. Maka terjadilah perang yang sangat dahsyat, perang saudara antara pasukan Bujang Percan dengan Anak Dalam. Anak Dalam menganggap remeh pasukan musuhnya dan nyatanya banyak musuhnya yang telah gugur. Tetapi perlawanan pasukan Bujang Percan semakin hebat, bahkan Anak Dalam dapat tertangkap, lalu dibuang ditengah lautan. Karena Anak Dalam ini mempunyai berbagai ilmu, sehingga Anak Dalam tidak merasa lemas didasar lautan. Bahkan suaranya terdengar bernyanyi-nyanyi dengan lagu yang merdu. Anak Dalam muncul kembali, masih menganggap remeh musuhnya. Kedua kalinya Anak Dalam yang punya kesaktian ini, Bujang Percan merasa sangat kagum, tetapi dia tidak merasa takut sedikit juga. Dia mencari akal dengan jalan menjerat atau menjaring Anak Dalam ini. Memang benar akal ini berhasil, Anak Dalam kena jaring, dia tidak dapat keluar dari perangkap jaring itu. Bujang Percanpun lekas-lekas memerintahkan kepada anak buahnya untuk segera kembali ke Malaysia menawan Anak Dalam ini, sehingga niatnya untuk mengambil kembali Dayang Ayu tidak terlaksana dan dia sendiri menganggap Dayang Ayu bukan miliknya lagi.

Pendek cerita, pasukan Bujang Percan sampai di Malaysia dan karena Anak Dalam ini orang yang tampan gagah perkasa dan adalah gurunya, maka Bujang Percan berhasrat untuk memperoleh keturunannya yaitu dengan jalan mengawinkan Anak Dalam ini dengan adik sendiri.

Anak Dalam sekarang tinggal dengan isterinya di Petani desanya Bujang Percan. Disini dia tidak banyak berbuat apa-apa, karena dia sendiri merasa hidup bahagia dengan isterinya yang cantik seperti Dayang Ayu. Tapi disini dia merasa agak terasing, karena dia sebagai bekas panglima dan bekas tawanan. Untuk menghilangkan kesunyian ini dia membuat keris, walaupun dibuat

di Malaysia orang-orang di Malaysia menyebutnya keris Bengkulu, karena dibuat oleh orang dari Bengkulu dan keris buatannya ini cukup terkenal akan keampuhannya.

Dari perkawinannya ini Anak Dalam mempunyai seorang anak laki-laki yang diberi nama oleh Bujang Percan yaitu Raden Alit. Diberinya nama demikian karena bapaknya Anak Dalam itu dapat terbelit kena perangkap atau kena jaring.

Akhirnya dari cerita ini setelah Raden Alit dewasa dan tahu asal tumpah darah orang tuanya, Raden Alit beserta bapaknya Anak Dalam kembali ke Bengkulu dan sebelum berangkat terjadi peperangan yang hebat, dimana rakyat didesa Petani Malaysia banyak yang mati.

15. SENJATA PASEMAH *)

Pada zaman dahulu kala desa yang pertama kali didatangi orang Belanda ialah desa Legun Dalam, di kaki gunung Dempo Kabupaten Lahat. Pada waktu itu desa Legun Dalam terbagi menjadi (tiga) desa yang pertama bernama desa Tanjung Mulak, yang kedua desa Rimba Sujud dan yang ketiga bernama desa Kebon Jati. Ada seorang pemimpin desa yang merasakan sesuatu firasat. Ia menerangkan pada orang-orang desa, bahwa diwaktu yang dekat ini ada orang yang akan menguasai desa kita ini. Memang suatu kenyataan, dalam beberapa hari kemudian ada orang datang yang mempunyai niat kurang baik terhadap penduduk desa tersebut.

Sesudah itu pemimpin desa mengadakan pengumuman pada semua pendduk desa Legun Dalam agar berkumpul untuk memeriahkan masalah ini. Setelah mereka berkumpul maka Ketua desa membuka pembicaraan bahwa sangat mungkin dalam waktu dekat ini kita akan menghadapi bahaya, yaitu ada bangsa asing yang akan menjajah kita. Bagaimana kita menghadapi bahaya ini? Bagaimana kita melawannya? Setelah itu kata ketua desa, kita selama ini masih mempunyai senjata peninggalan dari nenek moyang kita keturunan Basemah. Kalau kita memang benar tidak mengganggu orang lain maka kita akan selalu dilindungi oleh senjata itu.

Di saat itu pula benar-benar orang Belanda sudah datang mereka menaiki mobil dan kemudian memasuki desa Tanjung Mulak. Semua penduduk merasa ketakutan. "Benar kata ketua desa, bahwa beberapa penduduk desa mengeluh betapa besarnya cobaan. Hendak melawannya tidak akan dapat. Orangnya besar-besar dan dengan persenjataan yang lengkap pula.

Kalau begitu kita berusaha mencari daya upaya, sekiranya semua setuju: "Kita penunggu desa Legun Dalam harus rukun dan damai, kita potong kerbau: Kalau begitu kami setuju, jawab orang banyak. Kita tidak akan meninggalkan desa ini hingga tetes darah yang penghabisan.

Beberapa waktu kemudian pasukan Belanda datang langsung terjadilah pertempuran. Kata kepala desa: "Kita mundur saja, tidak akan terlawan oleh kita, mari kita adakan musyawarah dengan Desa Bima Sujud: "Setelah itu datanglah beberapa orang dari

---

*) Senjata Pasemah= Dari bahasa daerah Kabupaten Lahat.

desa Legun Dalam kedesa Rimba Sujud, ia mengatakan maksud dan tujuannya, mengenai bahaya yang menimpa mereka. Kami telah mengetahui sebelumnya dan kami semua sepakat, kita sama-sama berjuang melawan Belanda. Terus desa Rimba Sujud mengadakan "Nazar" pula, bahwa kalau kami desa Rimba Sujud, dapat rukun damai akan menyembelih kerbau.

Setelah semuanya bersepakat ketiga desa itu mengadakan pesta tujuh hari tujuh malam dengan memotong tujuh ekor kerbau.

Nah sekarang kita menentukan bagaimana caranya untuk menghadapi lawan ini. Kita masih mempunyai senjata dari nenek moyang kita, semua senjata yang kita miliki yaitu mantera-mantera kita keluarkan semua, kita lawan Belanda tersebut.

Nah kita pergi, semua laki-laki penduduk desa ini, dan untuk perempuan tunggulah desa kita ini, anak-anak diurus semua. Maka pergilah semua laki-laki didesa tersebut dengan memasang lengkap senjata pusaka dari nenek puyang. Meninjau dari jauh langsung mati Belanda, dan menendang dari jauh mati juga Belanda.

Kalau begitu memang masih besar khasiat senjata Pasemah ini. Pertempuran masih berlangsung dengan hebat sekali. Mereka pantang menyerah kalau kita memang benar, tidak mengganggu orang lain, niscaya kita akan menang. Mereka maju terus, dimanapun mereka lawan, pada waktu itu Belanda mundur, karena hebatnya senjata orang pasemah itu. Kata penduduk desa Basemah Legun Dalam selain kita ninju dari jauh menendang dari jauh, kita memasang ranjau yaitu runcingan bambu, dimana Belanda berpijak semua kita pasang Ranjau, siasat kita tak akan diketahui oleh Belanda. Kata ketua rombongan, kita lawan lagi, kita ninju angin ke arah Belanda, langsung Belanda meninggal, kembali lagi menendang angin, Belanda pontang panting. Belanda merasa tidak dapat melawan lagi kemudian ia mencoba membujuk orang Pasemah agar bisa mengetahui senjata mereka; Belanda lalu meniup peluit sekuat-kuatnya sebagai isyarat untuk minta berunding. Oh kalau begitu kata ketua rombongan, saya akan menemui dimana arah bunyi peluit tersebut, dan kira-kira apa maksudnya.

Anggota rombongan lain tenang-tenanglah dan siap siaga biar saya sendiri akan menemuinya. Kalau begitu kata salah seorang, bapak kesana jangan sendirian, kalau akan kesana kita akan pergi bersama-sama kita berpedoman "mati sendiri mati semua", kita ini hidup mati saling tunggu dan saling bantu membantu. Kalau begitu baiklah kita pergi semua dan senjata kita pasang lengkap, tapi

pesankan pada anak istri kita untuk hati-hati dan berdoa agar kita semua dilindungi Tuhan Yang Maha Esa. Kita berpegang dengan pesan nenek moyang kita kalau begitu kita tidak bersalah pantang untuk menyerah. Nah selamat berjuang dan berhati-hati kata ibu-ibu dan anak-anak mereka, semoga berhasil dan kami yang tinggal akan menjaga diri baik-baik.

Tepat pada tempat yang dituju, rombongan Basemah Legun Dalam mendengar bunyi peluit lagi, kalau begitu kita mundur saja tanda-tanda peluit tadi untuk membunuh kita. Penduduk desa Legun Dalam menyerang dari jauh lagi mempergunakan senjata dari nenek moyang mereka, maka Belanda berjatuhan, gugur satu-persatu.

Melihat hal demikian, niat Belanda untuk berunding saja dengan penduduk desa Pasemah dengan memberi apa yang dikehendakinya. Untuk menemuinya Belanda mengadakan pendekatan, dengan mencari penduduk yang terpencil, ia suruh mengemukakan maksud Belanda. Maka pergilah mereka kehutan-hutan, sawah dan ladang, tidak dihuni oleh satu keluarga, terus ia berkata-kata dengan mengemukakan maksud dan tujuannya.

Tolong kami kedesa Legun Dalam, dan kami ingin berdamai, dan kami mau bersahabat dengan baik dan sebelumnya kami berniat baik dan kamu akan diberi uang dan makanan yang enak-enak. Mendengar jasa demikian pergilah ia kedesa Legun Dalam, apa yang dibicarakan oleh Belanda tersebut ia sampaikan. Kalau begitu kata penduduk desa Legun Dalam, kami mau berdamai kalau demikian maksud dan tujuannya, cobalah dari dulu kita telah berdamai.

Selanjutnya ia mengadakan pertemuan, Belanda berkata apapun maksudnya ingin berdamai, kalian akan beri terus makanan yang enak-enak dan selama kalian di Basemah, desa kebon Jati akan menjadi Pazirah dan boleh saja. Mendengar itu maka mereka pulang kedesa Legun Dalam menceritakan maksud Belanda, yang akan memberi jeruk yang manis, makanan yang enak-enak dan desa Kebon Jati akan menjadi Pasirah terus.

Ah kalau begitu kita sepakati saja, maka ia pergi lagi menemui Belanda. Kata Belanda kami tidak banyak permintaan, yaitu hanya satu saja sebagai berikut: yaitu agar semua Senjata Pusaka (peninggalan) dari nenek moyang desa Pasemah, dihilangkan dengan jalan memasukkan ke dalam tanah dalam-dalam. Maka kami akan bermusyawarah lagi dengan penduduk desa Legun Dalam

kata seorang pemimpin. Setelah mengadakan perundingan, maka senjata itu akan dibuang kesuatu padang, dan senjata ini dimasukkan kedalam guci yang besar. Maka semua pusaka peninggalan tersebut dibuat keramat, keramat tersebut bernama Padang Guci, sampai sekarang masih ada Keramat tersebut dan daerah tersebut bernama Padang Guci di Bengkulu Selatan. Setelah hilang semua peninggalan tersebut, lama-kelamaan Belanda ingin menguasai daerah Pasemah, dengan menjajah beberapa tahun lamanya, semua janji-janji mereka tidak dipenuhi lagi, namun kekuatan senjata itu keras kelamaan tersebut sudah hilang.

16. BAILANGU *)

Tersebutlah berita bahwa pada salah satu bagian sungai Musi, airnya cukup tenang, jernih lebar dan dalam. Dikiri kanan tepi sungai itu tumbuh berjenis-jenis pohon baik berjenis gelagah (sejenis rumput seperti batang tebu yang hidupnya dilumpur-lumpur) maupun pohon buah-buahan yang banyak sekali tumbuh disana. Pada musimnya pohon berbuah segala jenis burung dan binatang hutan pemakan buah-buahan banyak sekali berkumpul disana. Di dalam air yang jernih banyak sekali ikan-ikan besar kecil hilir mudik, begitu pula berjenis-jenis binatang air lainnya. Akan tetapi pada ketika musim pohon tidak berbuah hanya ada beberapa jenis saja pohon yang berbuah, itupun dari jenis pohon yang buahnya tidak begitu manis, seperti pohon rukam. Keadaan yang demikian mengakibatkan berjenis-jenis ikanpun meninggalkan tempat ini. Sungai itu menjadi sepi hingga musim berikutnya.

Pada suatu hari ketika musim seperti ini ada seekor buaya hilir mudik sepanjang rantau sungai, rupanya inilah raja rantau sungai ini. Buaya-buaya yang lain sekali-sekali saja muncul. Umumnya buaya-buaya ini tinggal disemak-semak dipinggir sungai atau pada lubuk-lubuk yang dalam. Hanya yang bertugas menjaga terus menerus hilir mudik tiap hari. Kalau sudah bertugas maka buaya muda tadi mengambang dibawah pohon rukam yang sudah mulai masak dan buahnya berjatuhan, inilah yang menjadi makanannya selama buah-buahan belum musim. Apabila ada beberapa buah yang jatuh maka tidak langsung dimakannya, beberapa buah dikumpulkannya ditebing sebagai tabungan dan simpanan. Buaya ini sadar bahwa persediaan buah tidak banyak sedangkan musim masih lama. Ia berusaha menghemat makanan yang ada.

Alangkah kecewanya buaya ini ketika pada suatu pagi ia melihat buah yang disimpannya hilang semuanya. Disekitar tempat itu kelihatan kaki seekor beruk. Sadarlah ia bahwa beruklah yang telah mengambil simpanannya ketika ia tertidur. Sementara ia mengambang menunggu buah yang jatuh tiba-tiba seekor beruk datang dan melompat kedahan rukam yang banyak buahnya. Beruk itu mulai makan dengan lahapnya seolah-olah sudah sekian lama tak mendapatkan makanan. Beberapa buah jatuh ke air sungai,

---

*) Bailangu = nama dusun, dari bahasa daerah Musi Banyuasin (MUBA)

dan dengan segera diambil oleh buaya.

Rupanya beruk tidak sadar bahwa ada raja sungai yang sedang mengambang dibawah pohon itu. Setelah kenyang maka beruk itupun pergi entah kemana. Buaya lalu menepi ketebing dan berdiam diri. "Pikirnya: sekiranya setiap hari seperti ini, maka dalam sehari dua saja buah rukam ini akan habis. Kalau demikian aku akan kelaparan entah berapa lama". Sebaiknya kuambil saja semua buahnya dan kusimpan ditempat yang aman. Tetapi bagaimana aku mengambilnya sedangkan aku tak dapat memanjat? Untuk minta bantuan pada beruk itu tidak mungkin. Beruk itu sendiri lebih rakus lagi mungkin ia telah menemukan pohon buahan yang lain sehingga tak perlu menghemat buah rukam ini. Ia tak akan menderita oleh karena ia dapat mencari buahbuhan jatuh ke tengah hutan. Kalau demikian aku akan celaka. Setelah ia hanyut dalam lamunannya itu maka tiba-tiba ia tersenyum gembira, seolah-olah ia telah menemukan jalan. Rupanya buaya mendapat pikiran yang menurut pendapatnya pasti berhasil.

Beruk pasti dapat ditipu dan akan dimusnahkan agar makanannya tidak habis. Pada keesokan harinya ketika beruk datang lagi memanjat buah rukam maka tiba-tiba beruk melihat buaya sedang berada antara air dan tebing. Kelihatannya sangat sedih dan lesuh sekali. Melihat keadaan demikian maka timbul keinginannya untuk mengetahui. Apa sebab raja sungai itu bermurung. Beruk segera turun kedahan yang lebih rendah dan dari atas dahan itu ia berkata. "Hai raja sungai apakah gerangan yang dirisaukan. Kelihatannya raja tidak bergembira. Apakah ada musuh yang mengancam atau banjir akan tiba? Mendapat tegur sapa yang sopan itu maka terbetiklah dalam hatinya bahwa akan mudah baginya membunuh beruk itu. Namun demikian ia akan berpura-pura untuk menipu beruk itu. Kemudian buaya menjawab: "Beruk yang baik budi, ketahuilah bahwa ayahku raja diraja sedang gering. Sudah berpuluh dukun yang datang untuk mengobatinya namun sampai sekarang belum juga sembuh. Mendengar itu beruk berkata: "Apakah buaya sudah mencari usaha yang lain seperti mencari obat-obatan? Sepanjang yang saya dengar banyak sekali rumput-rumputan yang berkhasiat sepanjang sungai ini. Sudah jawab buaya. Saya baru saja datang dari mengumpulkan obat-obatan dan sekarang bermaksud untuk mengantarkan obat ini keseberang sana tempat raja terbaring. Oleh karena sudah sema-

laman saya mencarinya saya sekarang beristirahat dulu dan segera akan menemui raja.

Buaya kemudian meneruskan perkataannya: "Hai Beruk, maukah engkau menemaniku mengantarkan obat ini? Ayah saya itu sudah terlalu payah sakitnya dan saya tak sampai hati melihat penderitaannya". Mendengar kesulitan buaya itu bertambah iba hatinya. Baiklah aku bersedia menemanimu tapi bagaimana aku akan menyeberang sedangkan perahuku tak ada disini. Jawab buya: "Kalau engkau bersedia naik saja dibelakangku. Baiklah kalau demikian, jawab beruk. Beruk lalu naik kepunggung buaya dan buaya mulai mengapung menyeberang sungai yang lebar dan deras arusnya itu. Sambil berenang buaya berpikir dalam hatinya bahwa sudah saatnya ia dapat menangkap beruk dan membunuhnya.

Tiba ditengah sungai buaya berkata "Hai beruk, raja buaya ayahku ingin sekali memakan jantung beruk. Kalau demikian engkaulah yang akan memberikan hati dan jantung itu untuk ayahku." Mendengar ucapan buaya itu tahulah bahwa ia telah ditipu oleh buaya akan tetapi ia tetap tenang tiada menunjukkan ketakutan. Dengan suara yang lemah lembut dan penuh rasa hormat beruk lalu berkata, "Kalau itu yang dapat menyembuhkan sakit raja maka saya bersedia memberikan hati dan jantungku. Raja perlu diselamatkan agar ketenteraman sungai ini tetap terjamin, sebaiknya marilah kita segera kembali dulu ke tebing tadi oleh karena hati dan jantungku kutinggalkan dibawah pohon rukam tadi. Takut aku ada yang mengganggunya. Kalau hilang maka raja sukar untuk ditolong." Mendengar kata beruk itu lalu buaya segera memutar tubuhnya berenang secepatnya ketempat tebing semula.

Dalam hati buaya ini betul-betul beruk sudah dapat diperdayakannya. Sambil berenang ketebing buaya berkata memuji-muji beruk. "Engkau betul-betul beruk yang baik yang berani berkorban untuk keselamatan raja kita dan untuk keamanan sepanjang sungai ini. Sambil mengeluarkan kata-kata pujian itu buaya terus berenang dengan cepat dan tiada lama kemudian dengan tak disangkanya kepalanya sudah tertumbuk ketebing. Begitu kuatnya benturan moncong buaya itu, hingga hampir seluruh moncongnya tertanam ke tebing sampai kepalanya. Beruk terlempar ke darat. Segera beruk naik ke atas pohon rukam sambil menonton usaha buaya untuk melepaskan moncongnya yang tertanam. Buaya itu meronta-ronta, ekornya digerakkan kekiri kanan dan kakinya dari bahaya maut itu. Matanya tertutup lumpur

dan moncongnya hampir patah. Beberapa buah giginya tertinggal di dalam tebing itu, setelah ia merasa sadar barulah ia mencari-cari dimana beruk berada.

Dengan berbahak-bahak beruk berkata terputus-putus. "Buaya . . . disinilah aku . . . diatas pohon rukam yang berbuah lebat dan masak ini . . engkau boleh saja makan buah yang mentah . . . ini aku beri engkau beberapa biji. Sekarang kembalilah engkau kepada ayahmu itu. Berilah ia jantung hatimu sendiri. Kalau terpaksa mati, sebaiknya biarlah ia mati sendiri. Tak perlu ia mengajak orang lain mati.

Mendengar kata beruk itu bukan main sakitnya hati buaya, ia merasa bahwa ia telah ditipu oleh beruk, ia sadar akan kebodohannya. Namun demikian sakit hatinya tak dapat dilupakan. Ia berusaha untuk mencari jalan untuk mencelakakan si beruk. Sejak saat itu ia selalu hilir mudik sepanjang rantau sungai untuk mencari si beruk.

Dalam berenang hilir mudik itu pikirannya selalu bercabang-cabang, melangu-langu entah kemana. Sejak itu oleh teman sesama buaya menjulukinya buaya langu (buaya yang selalu bermenung-menung). Dan ia tak pernah dapat menangkap beruk itu untuk selamanya. Akhirnya desa yang sekarang yang dilalui oleh sungai musi dimana buaya-buaya sering hilir mudik disebut "Dusun Bailangu" (tempat buaya yang kebingungan).

17. TANJUNG MAHLIGAI *)

Tersebutlah berita bahwa ada seorang puteri yang amat cantik bernama Dayang Merindu. Gadis ini begitu cantiknya dengan muka yang bujur telur, rambut hitam pekat panjang terurai hampir ketumit. Kulitnya kuning langsat, lehernya jenjang. Kalau ia menelan makanan melalui tenggorokannya. Tutur kata serta budi bahasanya baik, tiada sombong sehingga baik tua maupun muda mengaguminya. Kalau berbicara dengannya orang merasa terhibur hilang segala kesusahan dan (kekesalan). Tingkah lakunya menjadi pedoman dan (teladan) waktu itu.

Pagi hari waktu ketepian untuk mandi, sore hari semuanya dalam waktu yang selalu bertepatan. Langkahnya seperti diukur, begitu pula caranya melenggang. Seolah-olah semua kesempurnaan dimilikinya.

Berita kecantikan dan sopan santun serta kelembutan hatinya ini makin meluas ke segala penjuru. Tidak saja di tempat ia tinggal akan tetapi sampai ke pelosok desa di lereng gunung, seantero negeri dan pemuda nelayan di pantai-pantai.

Alkisah pada suatu hari datanglah seorang hulubalang kepada Rio Carang menyampaikan perintah raja. Hulu balang ini dikawal oleh dua orang pembantunya. Ketika ketiga utusan ini datang kerumah Rio Carang maka mereka menunggu di balai yang berada di halaman rumahnya. Oleh karena hari masih terlalu pagi, mereka menunggu sebentar agar Rio bangun dan bersiap. Kemudian mereka baru akan menghadap.

Dayang Merindu membuka jendela kamarnya seperti sediakala untuk kemudian mandi dan berkemas di rumahnya. Hal ini sudah menjadi kebiasaannya oleh karena setiap hari orang datang menghadap Rio Carang saudaranya untuk mengadukan setiap persoalan.

Jadi dia setiap hari selalu bersiap membantu tamu-tamu saudaranya itu. Begitu ia membuka jendela ia terkejut melihat ada orang di balai di muka rumahnya. Oleh karena masih terlalu pagi. Terlintas dihatinya tentunya ada hal yang sangat perlu sehingga mereka sudah berada disana begitu pagi. "Kasihan mereka me-

---

*) Tanjung Mahligai Tanjung Mahligai dari bahasa daerah Kabupaten Musi Banyuasin, Sumatera Selatan.

nunggu begitu lama sedangkan ada hal yang sangat penting, pikirnya. Abangku sendiri masih tidur, lebih baik kutanyakan saja kalau-kalau aku dapat membantu."

Segera ia menuju balai-balai, sedangkan ketiga utusan tadi sedang duduk bersandar kedinding dengan kaki yang terjuntai sambil mata terpejam. Mereka terlena karena perjalanan yang melelahkan semalaman itu. Dayang Merindu datang mendekatinya dan setelah dekat dilihatnya bahwa mereka adalah pengawal raja, lengkap dengan senjatanya. Dayang Rindu berkata: "Tuan siapakah gerangan yang dicari?" Mendengar suara itu ketiganya membuka matanya. Begitu mereka melihat Dayang Rindu berdiri di mukanya mereka melihat seolah-olah cahaya yang gemerlapan. Mereka terpesona dan tak dapat membuka mulut, persendiannya kaku lalu jatuh pingsan. Melihat hal demikian, maka Dayang Rindu pun jadi kaget. Ia segera kembali ke kamarnya dan membangunkan dua orang temannya dan diceriterakannya apa yang baru saja dialaminya.

Kemudian bersama dua orang pengawal abangnya mereka menuju balai-balai, ketiga utusan raja itu sudah sadar kembali. Pengawal Rio Carang lalu bertanya: "Apakah gerangan yang menyebabkan saudara-saudaraku begini?" Dengan suara terputus-putus hulubalang menjawab: "Saya diutus raja untuk menyampaikan pesannya pada Rio Carang. Sudah semalam penuh kami bertiga berjalan kemari dan kami sangat kepayahan," hulubalang melayangkan pandangannya pada Dayang Rindu dan sadarlah ia apa yang telah dialaminya tadinya. "Kalau demikian baiklah saudara segera saja menghadap Rio, kata pengawal Rio. Lalu mereka pergi menghadap.

Setelah menghadap Rio lalu hulubalang berkata: "Rio diminta juga." Rio menjawab: "Baiklah kalau demikian, kita sebaiknya sama-sama berangkat sekarang juga." Mereka berlima segera berangkat, Rio bersama seorang pengiringnya.

Sore harinya mereka tiba di istana raja. Hulubalang segera menghadap memberitahukan bahwa Rio akan menghadap. Mendengar kata hulubalang itu raja sangat bersuka cita, dalam hatinya niatnya akan segera terkabul.

Rio lalu diperbolehkan menghadap raja lalu berkata: "Rio Carang, aku tahu bahwa engkau seorang Rio yang cakap. Engkau telah mengatur rakyatmu dengan baik. Semua perintahmu dipatuhi, tak ada yang membantahmu. Hal seperti ini sangat

menyenangkan hatiku, dan Rio yang demikianlah akan menjadikan saudaraku. Rio Carang terdiam tiada menjawab sepatah katapun. Ia masih bertanya-tanya apa sebenarnya maksud raja. Lalu raja meneruskan perkataannya: "Sekarang aku meminta agar engkau segera kembali dan besok pagi-pagi sekali engkau bersama Dayang Rindu, saudaramu datang menghadap:" Sekarang engkau boleh berangkat. Rio Caran mengangguk-angguk lalu tanpa berkata sepatahpun ia meninggalkan tempat itu. Ia maklum apa sebenarnya maksud raja dan kebiasaan raja selama ini. Sudah lama diketahui oleh Rio. Ditengah perjalanan pulang Rio dipenuhi oleh pikiran bagaimana caranya untuk menyelamatkan saudara perempuannya Dayang Rindu. Ia tak ingin melihat saudaranya menjadi penghuni istana raja dengan menyakiti hati permaisuri.

Pagi harinya ia tiba dan disambut oleh saudaranya dengan senang hati. Dayang Rindu mengerti betul bahwa saudaranya kepayahan setelah berjalan semalaman. Ia tidak bertanya tentang pertemuannya dengan raja. Akan tetapi Dayang Rindu sendiri telah banyak mendengar tentang dirinya diperbincangkan dikalangan istana.

Sejurus kemudian Rio Carang berkata: "Adikku, engkau akan kubuatkan sebuah istana disuatu tempat yang sangat baik dan nyaman. Engkau akan tinggal disana bersama-sama temanmu dengan aman tenteram dan tak akan ada yang mengganggumu."

Dayang Rindu berdiam diri lalu ia berkata: "Baiklah, aku sangat berterima kasih atas usaha abang."

Keesokan harinya Rio Carang mengajak rakyatnya menuju ke suatu tempat untuk membangun sebuah istana. Pada ujung tanjungan dibangunlah sebuah istana lengkap dengan kolam dan tamannya. Untuk melindungi istananya maka dibuat pula benteng atau tanggul yang tinggi. Kemudian disiapkan beberapa ratus pengiring untuk Dayang Rindu. Setelah semuanya siap Dayang Rindu pun berangkat kesana. Oleh karena sudah beberapa hari Rio Carang tidak datang menghadap raja, maka raja menjadi curiga. Amarahnya kemudian menjadi-jadi. Dipanggilnya para hulubalang untuk bersiap-siap berangkat dan menangkap Rio bersama saudaranya.

Para hulubalang dan beratus-ratus pengiring lainnya lalu berangkat ke tempat Rio Carang. Alangkah kecewanya mereka. Ketika tiba di tempat Rio Carang ternyata tempat itu sudah kosong lebih aneh lagi negeri itu sudah merupakan hutan lebat.

Layaknya sudah berpuluh-puluh tahun ditinggalkan. Melihat keadaan demikian, maka mereka kembali dan menghadap raja menceriterakan apa yang mereka alami. Raja sangat terkejut mendengarnya. Raja maklum bahwa Rio Carang rupanya betul-betul seorang yang sakti. Dan kepada para hulubalang dipesankannya agar selalu siap dan waspada oleh karena sangat mungkin sekali Rio Carang akan datang membinasakan kerajaannya. Begitulah seluruh negeri di persiapkan untuk sewaktu-waktu bertahan dari serangan Rio Carang. Tapi rupanya tidak demikian Rio Carang tidak seperti yang diperkirakan raja. Ia menyingkir untuk seterusnya berusaha mendirikan kerajaan sendiri.

Bersama rakyatnya mereka terus berdiam di ujung tanjung sampai akhir hayatnya. Ia hidup dengan tenteram dicintai oleh seluruh rakyatnya.

18. PUYANG KIBAS *)

Tersebutlah berita bahwa di Palembang ada seorang raja yang berkuasa yang kekuasaannya sampai ke daerah pedalaman di kaki bukit Barisan. Seperti raja-raja lainnya maka untuk memenuhi kebutuhan istana di mintalah agar seluruh rakyat memberikan upeti. Upeti ini bukan saja berupa uang akan tetapi juga dapat berbentuk hasil kebun hutan ataupun ladang. Ini terus berlangsung setiap tahun disampaikan ke istana. Oleh karena itu pada setiap kali sesudah panen maka berpuluh-puluh perahu dan rakit menghilir sungai menuju ke kota di istana raja untuk menyampaikan upeti ini.

Untuk menentukan berapa banyak upeti yang harus disediakan serta siapa-siapa yang dikenakan maka pada setiap awal akan panen raja telah menyebarkan petugas kedesa-desa. Hal demikian menyebabkan para petugas sering berbuat tidak baik, lain yang ditentukan lain pula yang disampaikan pada raja. Disamping itu ada pula yang gagal panennya namun masih dipaksa untuk menyerahkan hasil-hasilnya. Kalau tidak dipenuhi kehendaknya, sering mereka disiksa. Begitulah penderitaan yang harus dihadapi oleh rakyat penduduk pedalaman itu.

Alkisah dilereng gunung Dempo dikaki bukit barisan ada sebuah desa yang disebut Pagar Gunung. Disebut demikian karena memang tempatnya terletak dilereng gunung seolah-olah dalam sebuah lembah yang luas. Tanah disini subur dan tanam-tanaman berbuah berlimpah-limpah. Akan tetapi tidak semua rakyat pada setiap panen berpenghasilan yang cukup. Terkadang ada yang hanya dapat untuk makan keluarganya dalam beberapa bulan saja. Selanjutnya ia mendapat bantuan dari kaum kerabatnya teman sekampungnya. Atau ia meminjam dan nanti pada panen berikutnya diangsur membayarnya. Pendeknya tak akan ada yang kelaparan dalam kampung itu, selama persediaan makanan memang mencukupi. Keadaan yang demikian selalu diperhatikan oleh Puyang Kibas selaku tua-tua kampung itu. Puyang Kibas tempat mereka mengadu, ia pula yang menjadi teladan seluruh rakyatnya. Semua diatur, diajak, dibimbing hingga suasana desa itu aman tenteram selalu.

---

*) Puyang Kibas= Nama orang dari bahasa Daerah Kabupaten Lahat. = Kibas = Pandai menghilagn/Siluman.

Sudah sejak lama dan setiap tahun tempat ini harus menyediakan pula upeti. Dan ini memang diusahakan oleh Puyang Kibas sepanjang hasil memadai. Ia menyadari bahwa kehidupan istana perlu mendapat bantuan dari rakyat agar keamanan negeri tetap terjamin. Dengan demikian tak ada rampok dan penyamun dan kehidupan di desa itu aman tenteram.

Hanya Puyang tak ingin petugas istana memungut dan menentukan sendiri bagi setiap penduduk. Semuanya harus sepengetahuannya. Peraturan Puyang yang demikian menyebabkan para petugas yang serakah tidak menyenanginya. Pada tahun-tahun berikutnya mulai diberikan ke istana bahwa Puyang Kibas tak mau membayar upeti lagi. Ia tak mau menyerahkan tenaga untuk membantu istana. Setelah raja mendengar berita ini maka diperintahkan hulubalang untuk menangkap Puyang Kibas. Pada suatu hari datanglah beberapa orang yang dipimpin oleh seorang hulubalang untuk membawa Puyang Kibas. Begitu mereka datang maka hulubalang berkata: "Hai, Puyang sekarang juga engkau harus datang menghadap raja. Engkau sudah beberapa tahun tak menyerahkan upeti dan disamping itu rakyatmupun tak kau perkenankan membayarnya." Lalu Puyang menjawab: "Sepengetahuanku tak pernah kami tak membayar. Hanya jumlahnya kadang-kadang memang sedikit sesuai dengan hasil panen yang ada." Hulubalang menjawab: "Aku tak berhak menerima pengaduanmu, juga memutuskan sesuatu. Engkau harus sekarang juga menghadap raja." Puyang menjawab: "Kalau demikian titah raja maka patik akan datang menghadap sekarang juga." Puyang Kibas segera turun dari rumahnya dan diiringkan oleh hulubalang dan pengikutnya. Rakyat berdiri sepanjang jalan melihat Puyang yang digiring. Mereka tahu Puyang dalam kesulitan tetapi tak dapat membantunya.

Dari roman muka rakyatnya Puyang menyadari bahwa mereka semua bersedih. Mereka mengira pasti Puyang akan dianiaya. Sebab berita apabila raja murka pada seseorang akibatnya sangat buruk. Dapat saja mereka mati ditombak, digantung, atau dibiarkan kelaparan didalam kurungan. Untuk menenangkan hati mereka itu maka Puyang berkata pada setiap orang yang berdiri dijalan atau tegak dionak: "Tenanglah tak lama aku akan pulang dan tak akan terjadi apa-apa denganku." Hulubalang dan pengiringnya tersenyum mencemooh pada orang-orang sepanjang jalan seolah-olah akan menyatakan bahwa apa yang dikatakan Puyang adalah bohong belaka. Begitulah mereka meninggalkan kampung itu me-

nuju istana menghadap raja.

Beberapa hari kemudian mereka telah sampai di istana dan hulubalang melapor pada raja bahwa Puyang Kibas sudah ditangkap. Raja memerintahkan dengan segera saja dimasukkan dalam kurungan dan besok pagi dibawa menghadap. Segera Puyang dimasukkan dalam kurungan yang terbuat dari tembok yang tebal dan dengan pintu besi yang berat dengan kunci yang besar serta dikawal pula oleh beberapa penjaga.

Keesokan paginya raja menyuruh hulubalang membawa Puyang menghadap. Begitu pintu kurungan dibuka hulubalang tercengang sebab Puyang sudah tak ada lagi. Segera hal itu diberitahukan pada raja. Raja sangat murka akan berita itu. Segera diperintahkan agar hulubalang mencarinya. Rupanya pada pagi hari itu pula Puyang sudah berada di Pagar Gunung lagi. Rakyatnya gembira melihat Puyang sudah pulang dan tak kurang sesuatu apa. Puyang berkata: "Jangan sekali-kali kamu serahkan upeti tanpa sepengetahuanku. Kalaupun ada yang tak mendapatkan hasil panen beritahukanlah padaku." Aku sudah mendengar bahwa upeti kita selama ini tak pernah sampai pada raja. Kasihan raja yang terpaksa mencari bantuan untuk keperluan istana. Sedangkan yang lainnya menggunakan upeti kita untuk diri mereka sendiri.

Beberapa hari kemudian datanglah lagi utusan raja akan menangkap Puyang. Kali inipun Puyang mengikutinya pula. Tetapi kali ini dia beruntung sebab segera dapat dihadapkan pada raja. Dimuka raja Puyang mengutarakan utusan mengapa sampai ia tak mau lagi menyerahkan upeti. Raja maklum akan hal itu. Tetapi karena Puyang mengatakan tak mau membayar lagi maka iapun dipenjarakan pula. Keadaannya sama dimana pada keesokan harinya Puyang sudah tak ada lagi didalam kurungan. Mendengar berita ini sadarlah raja bahwa Puyang mempunyai kesaktian. Ia dapat menghindarkan diri dalam setiap kesulitan.

Alkisah tersebutlah berita bahwa kerajaan mendapat serangan musuh. Musuh ini cukup banyak dan korban di pihak raja sudah berjatuhan. Berita inipun telah terdengar pula oleh Puyang. Sedang ia bermenung memikirkan akibat serangan musuh itu maka datanglah utusan raja meminta agar Puyang dapat membantu. Tanpa berpikir panjang lagi Puyang segera berangkat bersama utusan itu. Setibanya di istana, raja menjelaskan bahwa musuh sudah banyak memusnahkan pengawalnya dan istana akan segera terancam. Sultan memerintahkan Puyang agar ia dapat berperang ber-

sama pasukannya mempertahankan kerajaan dan istananya. Puyang menjawab: "Baiklah kalau demikian, saya akan bunuh semua penyerang itu."

Dengan diikuti beratus-ratus prajurit Puyang menuju ke daerah pertempuran. Dengan kesaktiannya segera musuh dikalahkannya. Dimana-mana berjatuhan korban. Melihat orang yang kuat ini, maka segera penyerang melarikan diri. Musuh yang tertangkap oleh Puyang dibebaskan pula dan diusir pulang ke negerinya.

Puyang melapor pada raja bahwa musuh sudah dikalahkan. Mendengar itu raja sangat gembira. Kepada Puyang diperintahkan agar ia dibebaskan dan jangan ada yang mengganggunya lagi. Puyang lalu meninggalkan Palembang mudik sungai Lematang. Di Sungai Rotan berhenti untuk beberapa lama. Ia kemudian menikah di Sungai Rotan. Beberapa tahun kemudian ia meninggalkan Sungai Rotan dan kembali ke Pagar Gunung. Di Pagar Gunung ia meneruskan pemerintahannya. Ia sangat disegani oleh rakyatnya sampai akhirnya ia meninggal dan dikebumikan di Pagar Gunung.

19. PANCUR SELAKE *)

Di dusun Jati yang terletak di lereng bukit hidup dan tinggal sekelompok keluarga. Mereka hidup dengan aman tenteram, bersawah dan berladang. Pada dataran sepanjang sungai Lematang mereka membuat sawah yang setiap musim mendapatkan hasil yang berlimpah-limpah. Pemimpin mereka adalah "Jurai Tua" yang disegani dan dialah yang mengatur, membimbing serta menjadi suri tauladan warganya.

Kehidupan yang aman tenteram disamping kekeluargaan yang akrab mengakibatkan tempat ini menjadi suatu desa keluarga. Semua penduduk kelihatan gembira dan penuh kesegaran. Hal ini disamping cukupnya pangan dan faktor kesehatan juga menentukan pula. Dari atas bukit yang tinggi mengalir anak sungai yang kecil. Akhirnya jernih dan tak putus-putusnya mengalir walaupun dalam musim kemarau. Pada setiap pagi dan sore mereka lebih senang mandi di pancuran ini dari pada di sungai. Begitu pula untuk memasak, kalau mandi di pancuran badan terasa segar. Begitu pula makanan itu nasi yang ditanak dengan air ini terasa lebih enak.

Tak heran kalau pancuran ini menjadi tempat yang ramai dan tersebarlah berita bahwa air pancur selaka membawa kesegaran dan banyak mengandung khasiat.

Alkisah tersebutlah berita bahwa terjadi pertempuran dengan Belanda. Penduduk bertahan dengan gigih dan membuat benteng di desa Jati. Pertempuran telah berlangsung lama dan sengit. Korban berjatuhan dimana-mana. Orang yang luka sangat banyak. Obat-obatan hampir tak ada. Melihat keadaan demikian maka "Jurai Tua" pimpinan perang tak habis akal. Ia berusaha untuk mendapatkan segala keperluan. Bukan saja makanan, pakaian dan alat senjata tetapi juga obat-obatan. Sudah takdir Tuhan rupanya maka pada suatu ketika Jurai Tua mendapat ilham seolah-olah ada yang membisikkan bahwa di air terjun itu tersedia obat. Keesokan harinya Jurai Tua datang ke pancuran sebagai mana biasa untuk mandi. Akan tetapi kali ini terasa lebih dari biasa kesegaran sesudah mandi. Goresan yang masih membekas di lengannya terlihat hilang dan licin.

Tak lama kemudian datang seorang prajurit untuk mandi pula dipancuran. Jurai Tua berkata: "Hai sudah berapa lama luka di-

---

*) Pancur Selake= Air mancur "Perak" dari bahasa daerah Lahat.

bahumu itu?" Jawab orang itu: "Sudah seminggu Tuanku."

Bagaimana rasanya, tanya Jurai Tua. Jawab orang itu: "Rasanya ngilu dan pada malam hari hampir-hampir saya tak dapat tidur karena sakit." Sekarang cobalah ambil air dari pancuran itu dan usapkan pada lukamu itu, kata Jurai Tua. Orang itupun dengan penuh harapan lalu mengambil air tersebut dan mengusapkannya pada lukanya. Alangkah gembiranya ia oleh karena begitu air itu disapukan pada lukanya maka tiba-tiba lukanyapun sembuh. Orang itu menjerit kegirangan. Jurai Tua berkata: "Sekarang kembalilah engkau dan beritakan kepada semua prajurit yang luka agar mengobati lukanya kemari. Tak lama kemudian berdatanganlah prajurit yang luka-luka ke pancuran. Satu demi satu mereka mengusapkan air dilukanya dan sudah takdir yang Maha Kuasa rupanya maka luka-luka mereka itu berangsur-angsur sembuh.

Keesokan harinya medan pertempuran tambah ramai oleh karena jumlah prajurit bertambah terus. Mereka kini tiada takut menghadapi senjata musuh. Obat penangkal sudah tersedia. Akibatnya pertahanan bertambah kuat, maka musuh tak dapat maju bahkan mereka mulai terdesak. Benteng pertahanan mulai diperkuat. Dari segala pelosok berdatangan orang-orang mempersiapkan benteng itu. Batu-batu diangkat dan disusun, pohon-pohon ditanam dan yang lebih diutamakan adalah aur yang ditanam sebagai dinding.

Aur itu begitu tebal dan tinggi setinggi tak dapat tembus oleh peluru. Pada tempat yang strategis dibuat lobang-lobang, selain untuk tempat mengintip juga tempat berlindung. Tanggul-tanggul lurahpun dibuat pula. Kini benteng pun bertambah kokoh dan sempurna. Kemungkinan untuk diterobos begitu saja amat sedikit. Semuanya bekerja dengan gembira dan penuh dengan harapan agar benteng ini akan tetap tangguh terhadap serangan musuh. Mereka dapat melihat semua gerak musuh baik dari celah-celah dinding benteng maupun dari atas batu dan pohon-pohon. Apalagi benteng ini terletak di dataran tinggi suatu perbukitan. Kini pihak musuk kebingungan bagaimana akan menembus serta menduduki benteng itu. Perbentengan terletak diatas bukit yang tinggi dan terjal. Disamping itu dinding benteng yang terdiri dari aur yang tebal sangat sulit untuk ditembus. Persediaan makanan datang dari pedalaman dan juga tenaga manusia terus bertambah. Penduduk pedalaman semua menyusun pertahanan di benteng itu. Setelah beberapa minggu belum juga musuh dapat menduduki benteng

itu. Setelah beberapa minggu belum juga musuh dapat menduduki benteng itu, maka mereka mendapat akal baru. Musuh akan mencoba memancing mereka dengan harta benda berupa emas dan perak. Mereka menyiapkan mata logam yang banyak. Uang ini akan dijadikan peluru dari meriam-meriam mereka. Demikianlah keesokan harinya setelah matahari terbit musuh mulai melakukan serangan. Maka dipilih saat yang cerah agar umpan mereka cepat diketahui. Meriam-meriam berdentuman dan berterbanganlah benda-benda berharga dimukanya yaitu mata uang logam. Gemerincing benda-benda itu jatuh kedalam benteng dan sebagian besar berhamburan disela-sela aur, ketika mereka melihat uang berhamburan ini mereka jadi lupa diri. Mereka berebutan memungut uang itu. Tidak sampai disana saja mereka kemudian mengambil parang dan sebagainya lalu berlomba-lomba memotong aur yang dijadikan benteng untuk mencari mata-mata uang. Mereka mengira musuh sudah kecewa karena tak dapat menembus perbentengannya lalu menghamburkan perbekalannya termasuk uang persediaannya.

Tak lama kemudian sebagian besar dinding benteng air sudah terbongkar. Hal ini diketahui betul oleh musuh. Setelah menurut perkiraan benteng ini sudah dapat diterobos, musuh segera melakukan tembakan dengan gencar. Mereka berharap juga mata uang yang akan didapat. Tetapi ternyata kali ini betul-betul peluru yang membuat maut bagi mereka. Mereka jadi panik oleh karena tempat berlindung sudah sebagian besar terbongkar. Begitu mereka dalam kepanikan maka musuh terus merambat menuju perbentengan mereka. Korban yang berjatuhan tiada mereka hiraukan jumlahnya. Akhirnya musuh sudah berada beberapa puluh meter saja dari bentengnya. Sadar bahwa mereka diancam bahaya dan akan terkepung maka kemudian benteng itu ditinggalkan. Banyak korban yang jatuh terpaksa mereka tinggalkan. Ternyata para korban ini penuh dengan mata uang disakunya. Mereka yang tiada bergerak untuk memungut uang semuanya selamat dan dapat menyingkir ketempat lain.

Setelah menyingkir ketempat yang aman, maka Jurai Tua pemimpin mereka mengumpulkan orang-orang itu. Ia berkata: "Kamu sudah berbuat salah, kamu telah menghianati perjuangan kita bersama. Sekarang kamu telah melihat sendiri bahwa teman-temanmu yang tinggal akibat keserakahan akan harta itu." Semuanya terdiam karena menyadari kekeliruan mereka.

Tiba-tiba seorang berkata: "Tuanku kita usir musuh semuanya, musuh akan memanfaatkan air pancuran itu. Mereka akan terus sehat selalu dan tak akan menderita akibat luka-luka." Jurai Tua berkata: "Itu tak perlu engkau risaukan, air itu hanya akan berguna dan manfaat untuk anak cucuku yang setia."

Dewa Gunung akan berbuat demikian hanya bagi anak cucunya yang baik dan setia. Mendengar ucapan itu semuanya jadi terdiam. Jurai Tua lalu berkata: "Sekarang sudah saatnya kita berpisah dan aku akan meneruskan perlawanan dengan caraku sendiri." Kamu adalah sisa orang-orang yang tak setia. Berbuatlah sekehendakmu, akan tetapi terakhir pesanku, jangan sekalikali kamu bekerja sama dengan musuh itu. Kalau hal ini kamu lakukan maka malapetaka yang jauh lebih besar lagi akan menimpamu." Setelah berkata demikian maka tiba-tiba Jurai Tua pemimpin hilang sekejap mata.

20. AYIK KERUH *)

Alkisah pada masa dahulu dibumi Pasemah yang berbenteng dari Pegunungan Gumai hingga bukit barisan terdapatlah beberapa kelompok Kepuyangan. Beberapa dari Kepuyangan ini ialah Puyang Serunting Sakti, Puyang Panggar Besi dan Puyang Tengah Laman.

Mereka hidup berdampingan dengan aman tenteram. Tanahnya yang subur mengakibatkan mereka tidak banyak mengalami kesulitan. Bukan saja antara para Puyang yang berhubungan baik akan tetapi seluruh rakyat terjalin dengan akrab. Tukar menukar kebutuhan berjalan baik begitu pula apabila ada perhelatan salah satu pihak yang lainnya turut pula membantu dan bergembira. Walaupun jarak antara satu tempat dengan yang lainnya cukup jauh pada lereng bukit dan gunung atau di lembah yang luas namun hubungannya tetap ramai. Bukan saja siang hari pada malam haripun mereka sering kunjung mengunjungi. Akhirnya mereka merupakan satu himpunan keluarga saja layaknya.

Begitulah keakraban dan ketenteraman itu berlangsung beberapa waktu lamanya. Akan tetapi rupanya ada-ada saja kericuhan yang timbul. Pada suatu masa timbul kegoncangan yang menyuruh, bukan saja pada Kepuyangan Serunting dan Panggar Besi tetapi juga Kepuyangan Tengah Laman. Penduduk terancam oleh bahaya pencurian dan perampokan. Setiap hari terjadi perampokan terhadap penduduk yang bepergian antar kepuyangan itu. Semua rakyat gelisah tidak tahu apa yang akan dikerjakan. Setelah kejahatan ini memuncak maka pada suatu hari (bermusyawaratlah) para puyang ini. Mereka berunding mencari usaha untuk mengatasi bahaya ini. Dari setiap kelompok memang ada orang-orang yang dicurigai. Akan tetapi mereka ini belum terbukti secara jelas.

Para Puyang mufakat untuk lebih dahulu meneliti siapa-siapa sebenarnya orangnya yang membuat onar ini. Orang-orang yang dipercaya segera disebar untuk semata-mata mereka yang dicurigai. Demikianlah hasil mufakat para Puyang. Beberapa hari kemudian terkumpullah beberapa nama-nama siapa sebenarnya yang melakukan keonaran itu. Setelah nama-nama terkumpul para Pu-

---

*) Ayik Keruh = Air yang keruh, nama dusun dari Bahasa Daerah Kabupaten Lahat.

yang mufakat untuk memanggil mereka.

Pada suatu hari dikirimlah utusan untuk memanggil orang-orang itu. Akan tetapi usaha ini gagal karena mereka telah mengetahui akan kesalahannya. Mereka tahu hukuman apa yang akan diterimanya. Disamping itu merekapun malu kalau-kalau orang banyak mengetahui pula. Entah bagaimana akhirnya para penjahat ini dapat bertemu, lalu mereka bermufakat untuk segera saja meninggalkan kelompoknya untuk mencari tempat yang lain. Melawan para Puyang adalah hal yang tak mungkin. Jalan yang terbaik adalah minta ampun pada mereka atau meninggalkan saja kelompoknya. Rupanya mereka mufakat untuk meninggalkan kelompoknya saja. Pada suatu hari secara diam-diam mereka berangkat meninggalkan kampungnya masing-masing. Mereka lalu menempuh hutan rimba naik gunung turun gunung berhari-hari lamanya. Setelah sekian lama sampailah mereka pada suatu tempat yang baik dan ada pula sungainya yang airnya banyak.

Dihutan banyak binatang buruan, tanahnya subur, dan ikan-ikan banyak terdapat di sungai itu. Dari atas bukit didekat itu mereka mencoba melihat apakah sudah cukup jauh mereka pergi. Mereka kawatir kalau-kalau akan datang orang-orang Puyang mencari mereka. Setelah mereka yakin bahwa tempatnya cukup tersembunyi, lalu mereka bermupakat. Salah seorang berkata: "Sebaiknya kita putuskan saja menetap disini tanahnya subur, binatang buruan banyak dan juga aman dari tuntutan Puyang. Kalau kita kembali lagi ke dusun, kita akan dibunuh. Puyang sebab sudah terlalu banyak kita berbuat jahat. Kalaupun Puyang mengampuni, kita sudah malu pada orang-orang lain sebab sudah sekian lama kita menghilang. Ini suatu tanda bahwa kita memang telah bersalah. Kita akan diasingkan dan tak akan ada yang mau bergaul dengan kita. Baiklah kita semufakat untuk menetap dan tinggal selamanya disini. Mendengar ucapan ini maka orang-orang yang lain juga setuju atau sepandapat. Semuanya merasa bahwa mereka telah berbuat jahat selama ini.

Kerinduan akan kembali memang ada, tetapi noda telah tercoreng dimuka. Kini jalan untuk menghapuskan noda itu telah nampak. Mereka akan membuat kebun, ladang dan menjual hasilnya nanti. Inilah cara untuk mendekati kembali asalnya. Sekiranya mereka berhasil maka sedikit demi sedikit corengan itu akan hilang.

Kemudian timbul kata sepakat bahwa mereka akan mulai

berbuat yang baik, untuk penebus dosa dan kembali ke kampung semula. Mreka ingin bersatu dengan kaum kerabatnya. Keesokan harinya pagi-pagi buta mereka beramai-ramai turun ke hutan, mereka menebang pohon-pohon yang besar lalu menanam tanam-tanaman. Air sungai dibendung untuk membuat sawah juga untuk menangkap dan memelihara ikan. Rupanya usaha mereka berhasil. Beberapa musim panen dilalui hasilnya selalu memuaskan. Tersebarlah berita bahwa di Ayik Keruh ada perkampungan baru. Desanya subur, orang-orangnya rajin bekerja dan hasil tanamannya berlimpah-limpah.

Untuk lebih mendapatkan kepastian maka diadakan pertemuan antara para puyang itu. Pada hari dan tempat yang telah ditentukan Puyang Serunting, Panggarbesi dan Puyang Tengah Laman telah berkumpul. Kemudian masing-masing kepuyangan mengemukakan nama-nama orangnya yang sudah sejak lama menghilang. Puyang Serunting menjelaskan bahwa dari nama para pengikutnya yang menghilang hampir semuanya adalah orang-orang yang kurang baik tingkah laku dan tabiatnya. Mereka adalah para penjudi, penyabung, dan mungkin pula adalah perampok. Oleh karena itu sejak menghilangnya kelompok ini keadaan daerahnya menjadi aman. Dari kalangan orang baik-baik semuanya ada di kampungnya.

Kini tiba giliran Puyang Panggar Besi mengemukakan penjelasannya. Keterangannyapun sama dengan puyang Serunting. Semua penduduk yang baik-baik ada dikampung. Para tukang, peternak dan petani yang baik tak ada yang meninggalkan kampung. Memang beberapa para penjahat sejak lama sudah menghilang.

Puyang Tengah Laman pun memberikan keterangan yang sama. Malahan ia menambahkan selain para penjahat yang sudah lama meninggalkan itu orang yang datangpun tidak ada. Dengan demikian adanya tempat yang baru dihuni oleh orang yang baik, petani dan pekerja yang tekun di Ayek Keruh merupakan suatu berita yang mengejutkan.

Para Puyang sependapat bahwa Ayek Keruh telah dihuni oleh pendatang baru. Mungkin mereka adalah turunan dewa yang baik yang telah membuat desa disana. Desa ini telah menjadikan daerahnya bertambah sumber penghasilan. Para desa ini telah menjelma menjadi manusia biasa yang hidup berladang, berkebun, bersawah, beternak dan berdagang. Mereka telah membantu perkem-

bangan daerah para Puyang.

Anggapan seperti ini berkembang dalam pertemuan itu. Ada yang sudah mau menerima saja akan tetapi diantara para pengikut para puyang ada yang berpendapat lain. Mereka cenderung bahwa Ayeh Keruh adalah orang-orang dari kepuyangan itu sendiri yang telah mendapat petunjuk dari para Dewa.

Rupanya pendapat ini banyak pengikutnya. Diantara para Puyangpun tumbuh pula pikiran demikian. Setelah semua yang hadir mengemukakan pendapatnya maka diambil kesepakatan sementara bahwa yang mendirikan Ayeh Keruh tentunya orang-orang dari kepuyangan itu sendiri. Untuk membuktikannya maka diutus beberapa orang kedesa Ayek Keruh. Lalu ditetapkan beberapa orang utusan yang merupakan wakil dari setiap kepuyangan. Para utusan yang dipilih ialah orang yang kenal akan penduduk kepuyangan sejak lama. Kemudian ditetapkan pula hari yang baik untuk memberangkatkan para utusan.

Pada hari yang telah ditetapkan ketiga orang utusan dari ketiga kepuyangan berangkat menuju Ayek Keruh. Mereka menyamar sebagai pedagang dan membawa dagangan berdagang disana. Kedatangan mereka mendapat sambutan dan peralkuan yang baik. Adat istiadat dan tata cara yang terdapat di Ayek Keruh sama dengan seperti ketiga Kepuyangan yang ada, tak ada yang berbeda.

Pada suatu malam ketiga utusan sedang duduk-duduk dengan tuan rumah mereka lalu bercerita tentang riwayat masing-masing. Dari cerita itu terbentiklah bahwa mereka penduduk Ayek Keruh sebenarnya berasal dari orang-orang kepuyangan itu juga. Mereka meninggalkan desa itu sebagai buronan. Akan tetapi karena mereka sadar akan arti hidup yang baik lalu mereka sepakat untuk membuka desa yang baru. Desa inipun masih dalam jarak yang tidak terlalu jauh dari tempat kelahiran mereka. Demikianlah cerita pada malam hari itu. Keesokan harinya ketiga pedagang tadi minta diri kepada tuan rumah dan mengatakan akan terus ketempat yang lain untuk mencari untung.

Ketiganya bergegas pulang. Ditengah jalan mereka mupakat untuk masing-masing menceritakan kepada puyangnya apa yang telah dialaminya. Beberapa hari kemudian diadakan lagi pertemuan para Puyang. Dalam pertemuan ini disepakati bahwa penduduk Ayek Keruh diampuni kekhilafan yang lalu, dan mereka diperbolehkan untuk berhubungan atau kembali ke Kepuyangan masing-masing. Berita ini kemudian disampaikan pada penduduk Ayek

Keruh.

Sejak berita ini disampaikan maka penduduk Ayek Keruh berdatangan ke Kepuyangan yang baru. Begitu pula penduduk di Kepuyangan lama banyak pula yang berkunjung ke Ayek Keruh. Persahabatan dan persaudaraan antara penduduk itu menjadi lebih akrab. Mereka hidup rukun damai untuk selanjutnya.

LAMPIRAN:

1. N a m a	:	K.A. Mansyur Alba
Tempat/Tanggal lahir	:	Muara Enim/tahun 1925
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Kasi. Kebudayaan Kandep P dan K Kecamatan Muara Enim
Pendidikan	:	K.P.A.A.
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Daerah Lematang
Alamat sekarang	:	Jl. Letnan M. Akib No. 460 Muara Enim
Cerita	:	Deputi Jenila.
2. N a m a	:	Muhammad Deva bin Mastani Kimas
Tempat/tanggal lahir	:	Tanjung Raman/60 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Tani
Pendidikan	:	SD Zaman Belanda tahun 1936
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Daerah Ulu Lematang Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Kampung III Tanjung Raman Marga Tembelang Patang Puluh Bubung Kecamatan Muara Enim
Ceritera	:	Tuanku Angkasa Rama Tuan
3. Nama	:	Dahlan
Tempat/tanggal lahir	:	Lubuk Tua Muara Kelingi/± 50 th
A g a m a	:	Islam
Pekerjaan	:	Tani
Pendidikan	:	Sekolah Desa
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa daerah Musi Bahasa Indonesia (pasif)
Alamat sekarang	:	Lubuk Lua Muara Kelingi Kab. Mura
Ceritera	:	1. Raden Bungsu 2. Anak Dalam
4. Nama	:	A. Basri, S.
Tempat/tanggal lahir	:	Lubuk Linggau/± 40 tahun
A g a m a	:	Islam
Pekerjaan	:	Penilik Kebudayaan Kandep P dan K Kecamatan Muara Kelingi
Pendidikan	:	S.M.A.

Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa daerah Musi Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Muara Kelingi Kabupaten MURA
Ceritera	:	Adipati Tuah Negeri
5. Nama	:	Hajin Romli
Tempat/tanggal lahir	:	Baliangu, 78 tahun
A g a m a	:	Islam
Pekerjaan	:	Tani
Pendidikan	:	Sekolah Desa
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa daerah Musi Banyuasin Bahasa Indonesia (pasif)
Alamat sekarang	:	Baliangu Kabupaten MUBA
Ceritera	:	1. Baliangu 2. Ario Bayung.
6. Nama	:	Badri
Tempat/tanggal lahir	:	Pangkalan Balai, ± 60 tahun
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Tani
Pendidikan	:	Sekolah Desa
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa daerah Musi Banyuasin Bahasa Indonesia
Alamat sekarang	:	Pangkalan Balai Kabupaten MUBA
Ceritera	:	1. Puyang Munai 2. Keramat Limau
7. Nama	:	Delasir
Tempat/tanggal lahir	:	Aromantai Kecamatan Jarai/1932
Agama	:	Islam
Pekerjaan	:	Tani
Pendidikan	:	——
Bahasa yang dikuasai	:	Bahasa Pesemah
Alamat sekarang	:	Aromantai Kecamatan Jarai Pagar Alam Lahat
Ceritera	:	1. Ayik Keruh 2. Puyang Belulus 3. Pancur Selake
8. Nama	:	Majid
Tempat/tanggal lahir	:	Serambi Kecamatan Jarai Pagar Alam ± 60 tahun
Agama		Islam
Pendidikan	:	——

Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Pasemah
Alamat sekarang : Serambi Kecamatan Jarai Pagar Alam
Ceritera : 1. Puyang Tungkuk
2. Senjata Pasemah

9. Nama : M. Amin MT.
Tempat/tanggal lahir : Datar Serdang Kikim Lahat, tahun 1940
Agama : Islam
Pekerjaan : Karyawan Kandep P dan K Kabupaten Lahat
Pendidikan : K.P.A.A.
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Kikim
Bahasa Indonesia
Alamat sekarang : Pasar Bawah Lahat
Ceritera : 1. Krio Mukmin
2. Raden Keling

10. Nama : Basir
Tempat/tanggal lahir : Bandar Agung Pagar Bulan Pagar Alam ± 65 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : –
Bahasa yang dikuasai : Bahasa Daerah Pasemah
Alamat sekarang : Bandar Agung Pagar Bulan Pagar Alam
Ceritera : 1. Kelumpur Sakti
2. Puyang Kibas

11. Nama : M. Daud
Tempat/tanggal lahir : Lumpatan Sekayu ± 60 tahun
Agama : Islam
Pekerjaan : Tani
Pendidikan : ––
Bahasa yang dikuasai : Bahasa daerah Musi Banyuasin
Alamat sekarang : Lumpatan Sekayu Kabupaten MUBA
Ceritera : 1. Tanjung Mahligai
2. Rio Ngonang.

DAFTAR CERITERA RAKYAT HASIL PROYEK PENELITIAN DAN PENCATATAN KEBUDAYAAN DAERAH SUMATERA SELATAN

I. Tahun 1977/1978:

1. Suara Dewa
2. Asal Usul Anjing berkawan Manusia
3. Selimut Sakti
4. Suara Durian Runtuh
5. Hantu Kekintar
6. Sang Miskin
7. Siamang Putih
8. Sidang Belawang
9. Semegat Bunga Pasir
10. Megat Pamor
11. Gajah Mada
12. Bernam-nam
13. Si Miskin Linjang Sepihak
14. Serangan Buaya di dusun Podak
15. Kerio Cilik
16. Kejatan Beruk
17. Dayang Utik
18. Gergasing
19. Mancing Upungan
20. Anak tidak menurut orang tua
21. Bohong dibalas bohong
22. Riwayat Burung Pasu

II. Tahun 1978/1979:

1. Kimas Bunang
2. Puyang Remanjang Sakti
3. Bujang Bekurung
4. Pekik Nyaring
5. L a y e
6. Pagar Besi
7. Pagar Gunung
8. Puyang Bege
9. Asal Mula Batu Harimau

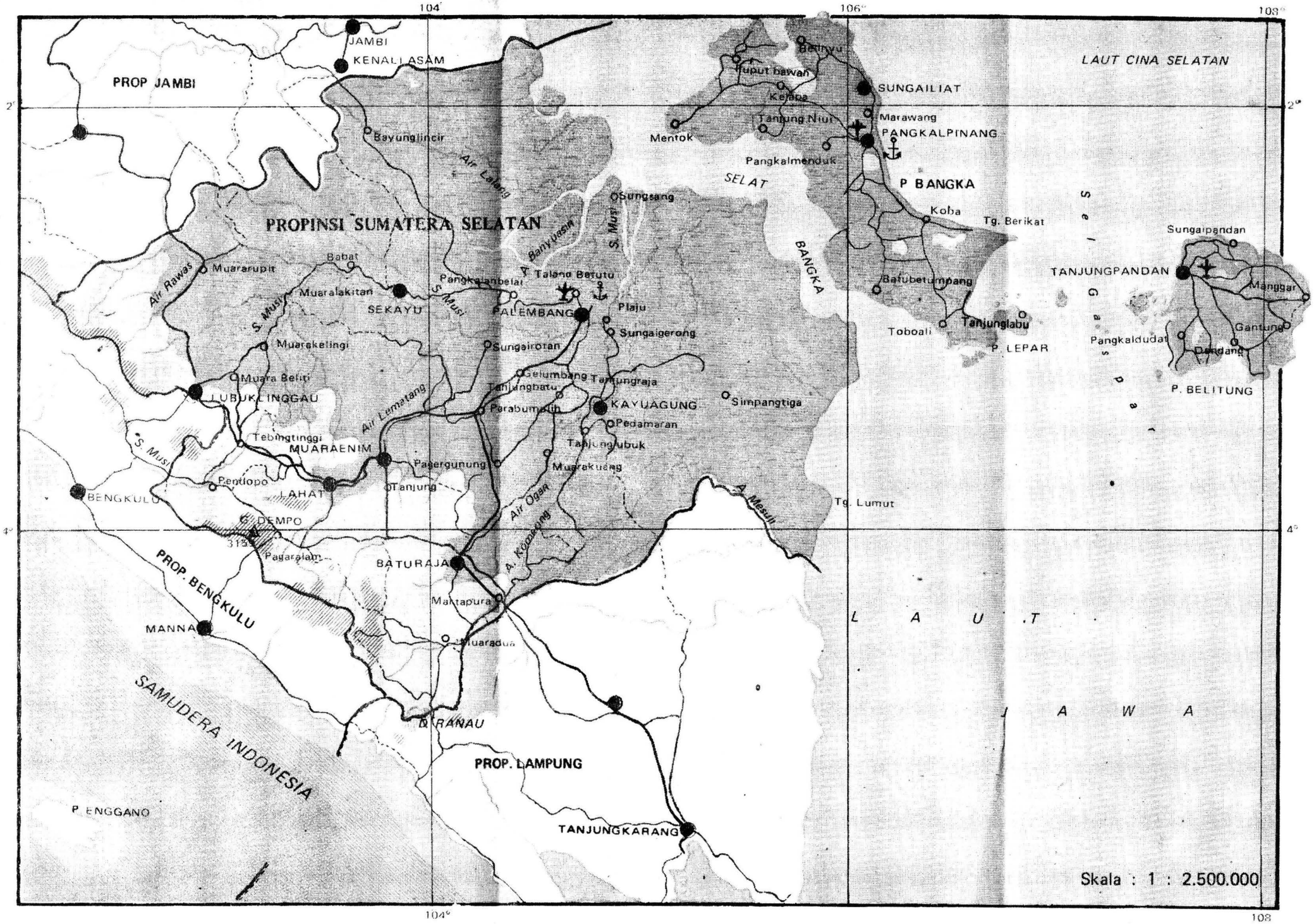
10. Sang Penenca di Negeri Irik
11. Ratu Agung
12. Putri Rambut Putih
13. Usang Rimau Meranjat
14. Putri Pinang Masak
15. Sang Sungging
16. B a g a l
17. Sangsi Puru Parang
18. Patih Senggilur
19. Ginde Sugih
20. Putri Kembang Dadar

III. Tahun 1979/1980

1. Ratu Diningrat Joko Atmojo
2. Bukit Ngonang
3. Pangeran Suanda
4. Dayang Torok
5. Rio Raos
6. Cerita Layang
7. Raja Empedu
8. Air Balui
9. Jugil
10. Raden Alit
11. Bengkayak
12. Ridikan
13. Semasat dan Semesit
14. Anak Raja Buang di hutan
15. Selayak Padang dan Ceritera Padang
16. Anjing jadi Manusia
17. Lubuk Gong
18. Puyang Depati Qanedah
19. Datuk Letang
20. Kuman Mamer.

*****

PROP. SUMATERA SELATAN



Tidak diperdagangkan untuk umum

CERITERA RAKYAT DAERAH SUMATERA SELATAN



Perpustakaan
Jenderal Kei
398.2
ALi
c

P dan K